SKRIPSI

PROGRAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI ISLAM ANAK USIA DINI DI RA AL JAUHAR

OLEH

Annisa Elsa Pradita

NIM. 220105110062

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

SKRIPSI

PROGRAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI ISLAM ANAK USIA DINI DI RA AL JAUHAR

"Diajukan untuk Menyusun Skripsi pada Program Studi

Pendidikan Islam Anak Usia Dini"

Oleh

Annisa Elsa Pradita

NIM. 220105110062

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Program Pembentukan Nilai-Nilai Islam Anak Usia Dini

SKRIPSI

Oleh

ANNISA ELSA PRADITA

NIM : 220105110062

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (S.Pd)
Pada 17 September 2026

Susunan Dewan Penguji:	Tanda Tangan
1 Penguji Utama **Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag** NIP : 197310022000031002	
2 Ketua Sidang **Rikza Azharona Susanti, M.Pd** 198908052023212051	
3 Sekretaris Sidang **Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd** 199203092023212049	

Disahkan Oleh:
Ketua Program Studi,

Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

LEMBAR PERSETUJUAN

Program Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini

SKRIPSI

Oleh

ANNISA ELSA PRADITA

NIM : 220105110062

Telah Disetujui Pada Tanggal 10 September 2026

Dosen Pembimbing,



Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd

NIP. 199203092023212049

NOTA PEMBIMBING

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM	: 220105110062
Nama	: ANNISA ELSA PRADITA
Fakultas	: ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Program Studi	: PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Dosen Pembimbing	: Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd
Judul Skripsi	: Program Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	14 Agustus 2025	Pengajuan Judul Baru	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	25 September 2025	bimbingan 2	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	23 Oktober 2025	Bimbingan Bab 1	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	28 Oktober 2025	Bimbingan Revisi Bab 1	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	17 November 2025	Proposal Skripsi Bab 1-3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	5 Desember 2025	Proposal Skripsi Revisi bab 1-3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	9 Desember 2025	Revisi proposal skripsi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	14 Desember 2025	Revisi Instrumen Proposal Skripsi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	2 Januari 2026	Revisi Sempro	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	17 Juni 2026	Bimbingan Skripsi Bab 4-5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

11	7 September 2026	Revisi bab 4-5	Ganjil 2026/2027	Sudah Dikoreksi
12	9 September 2022	Revisi 4 5	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
13	11 September 2022	Revisi bab 4-5	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
14	13 September 2022	Revisi Bab 1-5	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
15	15 September 2022	Revisi Skripsi bab 1-5	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
16	16 September 2022	Revisi Skripsi terakhir	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi

Malang, 16 September 2022
Dosen Pembimbing



Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd

BEBAS PLAGIARISME

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:
Nama : Ainur Rochmah, M.Pd
NIP : 199012092020122003
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :
Nama : ANNISA ELSA PRADITA
NIM : 220105110062
Konsentrasi : Perkembangan Nilai Agama dan Moral
Judul Skripsi : **Program Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
5%	3%	2%	3%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 13 September 2026
UP2M

Ainur Rochmah, M.Pd

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN KEASLIAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama	: Annisa Elsa Pradita
NIM	: 220105110062
Fakultas/Progam Studi	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul	: Program Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya merupakan karya plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 10 September 2026

Pembuat Pernyataan



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Program Pembentukan Nilai-Nilai Islami Anak Usia Dini di RA Al-Jauhar" dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju jalan yang penuh dengan ilmu, iman, dan kebaikan.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa terselesaikannya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. IIfi Nur Diana, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Ahmad Mukhlis, M.A., selaku dosen wali yang senantiasa memberi dukungan, motivasi, dan menjadi penguat bagi penulis dalam meraih impian, sekaligus memberi kesempatan bagi penulis untuk terus berkarya dan mengembangkan potensi diri selama menempuh perkuliahan.

4. Ibu Imroatul Hayyu Erfantinni, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, ilmu, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran dan waktu yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, motivasi, serta pengorbanan yang tidak ternilai kepada penulis. Terima kasih atas segala doa dan ketulusan yang selalu menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan dan meraih cita-cita.
6. Suami tercinta, yang selalu memberikan dukungan, doa, perhatian, semangat, dan menjadi tempat berbagi dalam setiap proses yang penulis lalui. Terima kasih telah senantiasa menemani, memahami, dan memberikan kekuatan kepada penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Sahabat-sahabat tercinta, yang telah memberikan semangat, dukungan, motivasi, serta menemani penulis dalam berbagai proses selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, dan segala kenangan yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, serta dapat menjadi sumbangsih bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter Islami pada anak usia dini.

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL i
LEMBAR PENGAJUAN ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
LEMBAR PERSETUJUAN iv
NOTA PEMBIMBING v
BEBAS PLAGIARISME vii
PERNYATAAN KEASLIAN viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
ABSTRAK xvi
ABSTRACT xvii
ملخص البحث xviii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 3
C. Tujuan Penelitian 3
D. Manfaat Penelitian 4
E. Definisi Istilah 5
F. Sistematika Penulisan 6
BAB II KAJIAN PUSTAKA 8
A. Kajian Penelitian Relevan 8
B. Kajian Teori 13
C. Kerangka Konseptual 30
BAB III METODE PENELITIAN 32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 32
C. Kehadiran Peneliti 33

D. Subjek Penelitian....34
E. Data dan Sumber Data....35
F. Instrumen Penelitian....38
G. Teknik Pengumpulan Data....39
H. Teknik Analisis Data....44
I. Pemeriksaan Keabsahan Data....45
J. Prosedur Penelitian....46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN....48
A. Hasil Penelitian....48
B. Pembahasan....75
BAB V PENUTUP....89
A. Kesimpulan....89
B. Saran....90
DAFTAR PUSTAKA....92
LAMPIRAN-LAMPIRAN....98

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara 39
Tabel 3. 2 Kisi Kisi Wawancara Indikator John Dewey 41
Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Observasi 42
Tabel 3. 4 Kisi Kisi Observasi Indikator John Dewey 43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual 31
Gambar 4. 1 Anak Meletakkan Tas pada Tempatnya 51
Gambar 4. 2 Anak Meletakkan Sepatu di Rak Sepatu 51
Gambar 4. 3 Anak Membentuk Barisan Sebelum Masuk Kelas.....53
Gambar 4. 4 Suasana Pembiasaan Peserta Didik Mengenal Nama-Nama Allah ...59
Gambar 4. 5 Sikap Sopan Santun Peserta Didik Ketika Memimpin Doa.....61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penlitian 98
Lampiran 2 Transkrip Wawancara Kepala Sekolah.....99
Lampiran 3 Transkrip Wawancara Guru Kelas 108
Lampiran 4 Transkrip Wawancara Waka Kurikulum.....111
Lampiran 5 Pengolahan Data Kualitatif (Kondensasi Data).....115
Lampiran 6 Dokumentasi.....119

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai Islam sejak usia dini memiliki urgensi penting dalam membentuk dasar keagamaan dan perilaku anak melalui pengalaman yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Proses tersebut perlu dilakukan secara terencana dan konsisten agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga dapat dikenalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya yang dilakukan RA Al-Jauhar adalah melalui Program Pembiasaan Aqidah Pagi (PAP) yang mengintegrasikan berbagai kegiatan keagamaan ke dalam rutinitas pagi anak. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program Pembiasaan Aqidah Pagi (PAP) serta mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang dikembangkan melalui program tersebut pada anak usia dini di RA Al-Jauhar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala RA, wakil kepala bidang kurikulum, dan guru kelas sebagai sumber informasi utama. Data dianalisis menggunakan tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pelaksanaan Program Pembiasaan Aqidah Pagi meliputi kegiatan salam dan berjabat tangan, menempatkan barang pada tempatnya, berbaris, pembacaan doa dan syahadat, Asmaul Husna, dzikir pagi, murojaah surah-surah pendek, hadis dan doa harian, serta penyampaian materi keislaman. Pelaksanaan program tidak hanya menekankan aspek hafalan, tetapi juga memberikan pengalaman langsung, mendorong partisipasi aktif anak, serta menempatkan guru sebagai teladan dalam proses pembiasaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Pembiasaan Aqidah Pagi menjadi sarana pembentukan nilai-nilai Islam melalui proses yang dilakukan secara rutin, bertahap, dan berulang. Nilai-nilai yang dikembangkan meliputi nilai aqidah, ibadah, kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Nilai aqidah ditanamkan melalui pengenalan Allah SWT dan Rasulullah SAW, syahadat, Asmaul Husna, doa, dan kalimat thayyibah. Nilai ibadah dikembangkan melalui doa, dzikir, hafalan surah pendek, doa harian, salat dhuha, serta pengenalan wudhu dan salat. Sementara itu, nilai akhlak tampak melalui perilaku disiplin, tanggung jawab, kesantunan, menghormati guru, meminta maaf, memaafkan, membantu teman, dan bekerja sama. Dengan demikian, Program Pembiasaan Aqidah Pagi menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini dapat dilakukan melalui integrasi kegiatan keagamaan, pengalaman langsung, keteladanan guru, partisipasi aktif, dan pembiasaan yang konsisten dalam lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Nilai-Nilai Islam; Pembiasaan Aqidah Pagi; RA Al-Jauhar.

ABSTRACT

The cultivation of Islamic values from an early age is important in establishing children's religious foundations and behavior through experiences appropriate to their developmental stages. This process needs to be carried out in a planned and consistent manner so that Islamic values are not only understood as knowledge but can also be introduced and practiced in children's daily lives. One of the efforts implemented by RA Al-Jauhar is the Morning Aqidah Habituation Program (Program Pembiasaan Aqidah Pagi/PAP), which integrates various religious activities into the children's morning routine. Based on this context, this study aims to describe the

This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, involving the head of RA, vice principal for curriculum, and classroom teachers as the main sources of information. The data were analyzed through the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation. The implementation of the Morning Aqidah Habituation Program includes greeting and handshaking, placing personal belongings in their proper places, lining up, reciting prayers and the shahada, reciting Asmaul Husna, morning dhikr, reviewing short surahs, hadiths and daily prayers, as well as delivering Islamic learning materials. The program does not merely emphasize memorization but also provides direct experiences, encourages children's active participation, and positions teachers as role models in the habituation process.

The results show that the Morning Aqidah Habituation Program serves as a means of developing Islamic values through a process carried out routinely, gradually, and repeatedly. The values developed include aqidah, worship, discipline, politeness, responsibility, and social concern. Aqidah values are instilled through the introduction of Allah SWT and His Messenger Muhammad SAW, the shahada, Asmaul Husna, prayers, and kalimat thayyibah. Worship values are developed through prayers, dhikr, memorization of short surahs, daily prayers, Dhuha prayer, and the introduction to ablution and prayer. Meanwhile, moral values are reflected in disciplined and responsible behavior, politeness, respect for teachers, apologizing, forgiving others, helping friends, and cooperating. Thus, the Morning Aqidah Habituation Program demonstrates that the instillation of Islamic values in early childhood can be carried out through the integration of religious activities, direct experiences, teacher role modeling, active participation, and consistent habituation within the school environment.

Keywords: Early Childhood;Islamic Values; Morning Aqeedah Habituation; RA Al-Jauhar.

ملخص البحث

من خلال خبرات تتناسب مع مراحل نموهم. وينبغي أن تتم هذه العملية بصورة منظمة ومستمرّة، حتى لا تقتصر القيم الإسلامية على المعرفة والفهم فحسب، بل يتم تعريف الأطفال بها وتطبيقها في حياتهم اليومية. لتحقيق ذلك برنامج **التعويد على العقيدة** (RA Al-Jauhar) ومن الجهود التي تبذلها روضة الأطفال الجَوْهَر، الذي يدمج مختلف الأنشطة الدينية ضمن الروتين الصباحي للأطفال. وانطلاقًا من ذلك، **(PAP) الصباحية** والتعرّف على القيم، (PAP) تهدف هذه الدراسة إلى وصف تنفيذ برنامج التعويد على العقيدة الصباحية الإسلامية التي يتم تنميتها من خلال هذا البرنامج لدى الأطفال في مرحلة الطفولة المبكرة في روضة الأطفال الجَوْهَر.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي بنوع دراسة الحالة. وتم الحصول على بيانات البحث من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق، بمشاركة مدير الروضة، ونائب المدير لشؤون المناهج، ومعلمي الفصول، بوصفهم المصادر الرئيسية للمعلومات. وتم تحليل البيانات من خلال مراحل تكثيف البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص الاستنتاجات والتحقق منها. كما تم التحقق من صحة البيانات من خلال تثليث المصادر، وتثليث الأساليب. ويشمل تنفيذ برنامج التعويد على العقيدة الصباحية أنشطة إلقاء السلام والمصافحة، ووضع الأدوات والأغراض في أماكنها، والاصطفاف، وقراءة الأدعية والشهادتين، وأسماء الله الحسنى والأذكار الصباحية، ومراجعة السور القصيرة، والأحاديث والأدعية اليومية، بالإضافة إلى تقديم المواد الإسلامية. ولا يقتصر تنفيذ البرنامج على التركيز على جانب الحفظ، بل يوفّر أيضًا خبرات مباشرة للأطفال، ويشجّع على مشاركتهم الفعّالة، ويجعل المعلمين قدوةً في عملية التعويد.

أظهرت نتائج الدراسة أن برنامج التعويد على العقيدة الصباحية يُعد وسيلةً لغرس القيم الإسلامية من خلال عملية تتم بصورة منتظمة وتدريجية ومتكررة. وتشمل القيم التي يتم تنميتها قيم العقيدة، والعبادة، والانضباط، وحسن الأدب، والمسؤولية، والاهتمام الاجتماعي. وتُغرس قيمة العقيدة من خلال التعريف بالله سبحانه وتعالى ورسوله محمد صلى الله عليه وسلم، والشهادتين، وأسماء الله الحسنى، والأدعية، والكلمات الطيبة. أما قيمة العبادة فتُنمى من خلال الدعاء، والذكر، وحفظ السور القصيرة، والأدعية اليومية، وصلاة الضحى، والتعريف بالوضوء والصلاة. وفي الوقت نفسه، تظهر القيم الأخلاقية من خلال سلوك الانضباط، وتحمل المسؤولية، وحسن الأدب، واحترام المعلمين، والاعتذار، والعفو، ومساعدة الأصدقاء، والتعاون. وبناءً على ذلك، يبيّن برنامج التعويد على العقيدة الصباحية أن غرس القيم الإسلامية لدى الأطفال في مرحلة الطفولة المبكرة يمكن تحقيقه من خلال دمج الأنشطة الدينية، والخبرات المباشرة، وقدوة المعلمين، والمشاركة الفعّالة، والتعويد المستمر في البيئة المدرسية.

الكلمات المفتاحية: الطفولة المبكرة؛ القيم الإسلامية؛ التعويد على العقيدة الصباحية؛ روضة الأطفال الجَوْهَر.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maraknya berita perilaku menyimpang dan kriminalitas di era digital ini menjadi hal yang sangat mendesak untuk disoroti. Orang dewasa seperti orang tua dan guru wajib untuk memastikan anak-anak aman dari perilaku negatif atau hal-hal yang berpotensi membawa kepada tindak kejahatan. Beberapa perilaku negatif yang terjadi di lingkungan sekolah diantaranya; perundungan, kenakalan seperti berkelahi, berbicara kotor, tidak mematuhi tata tertib sekolah, hingga membolos (Handayani et al., 2020). Berbagai fenomena yang terjadi tersebut termasuk dalam degradasi moral, di mana nilai-nilai etika, akhlak, dan budi pekerti yang mengalami penurunan atau kemrosotan (Rosa et al., 2025).

Nilai-nilai Islam memegang peran strategis dalam pembentukan nilai-nilai moral dan sosial, termasuk kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian terhadap lingkungan, yang menjadi fondasi bagi perkembangan anak di masa depan. Menurut Windayani et al. (2021) masa anak usia dini merupakan periode kritis dalam perkembangan karakter yang menentukan corak moral seseorang. Pandangan ini sejalan dengan teori Thomas Lickona tentang pendidikan karakter, yang menekankan pentingnya *moral action* dan pembiasaan nilai melalui kegiatan nyata sehari-hari (Fdhilah et al., 2026). Tidak hanya pada moral action saja tetapi juga *moral knowing* dan *moral feeling* yang dimana ketiga unsur tidak hanya berhenti pada pengetahuan, tetapi juga pada sikap nyata.

Pembentukan karakter, khususnya karakter nilai-nilai islami harus di tanamkan sejak dini melalui pendidikan yang sudah terencana, sistematis dan

berbasis pada nilai-nilai agama. Salah satu metode yang terbukti efektif adalah pembiasaan rutinitas (*habituation*), yaitu pengulangan kegiatan positif secara konsisten (Suris, 2025). Melalui pembiasaan rutin (*habituation*), anak secara bertahap membiasakan berperilaku positif, sehingga karakter yang dibentuk pada masa golden age dapat terus berkembang hingga dewasa. Terlebih lagi, nilai-nilai islami tidak hanya menekankan aspek moral dan etika, tetapi juga berakar pada nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan penghayatan terhadap ajaran Al-Qur'an serta Sunnah (Zamroni et al., 2026). Melalui pendekatan ini, anak usia dini dibimbing untuk tumbuh sebagai generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sejalan dengan visi lembaga pendidikan islam seperti di RA Al Jauhar. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai islam efektif dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Berdasarkan program yang dilaksanakan di RA Al-Jauhar melalui Pembiasaan Aqidah Pagi (PAP), penelitian ini difokuskan pada upaya mengetahui bagaimana kegiatan tersebut dapat membentuk nilai-nilai islami pada anak usia dini. Kegiatan PAP, yang mencakup pembacaan Asmaul Husna beserta gerakannya, hafalan surat-surat pendek dan hadist dasar, serta latihan keberanian anak-anak untuk menyetorkan hafalan dan memimpin teman-temannya mengaji, dijalankan dengan peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan teladan.

Program pembentukan nilai-nilai islami yang telah diterapkan di RA Al Jauhar tetap memerlukan kajian mendalam untuk mengetahui tingkat efektivitasnya serta dampak nyata terhadap perkembangan karakter anak. Macam-macam perkembangan karakter yang terlihat pada setiap anak menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga konsistensi pelaksanaan program maupun keterlibatan-anak selama proses berlangsung. Peneliti bermaksud secara khusus memilih RA Al-

Jauhar sebagai objek dalam penyusunan penelitian ini dikarenakan adanya program unggulan "Pembiasaan Aqidah Pagi" sebagai langkah pembentukan karakter nilai-nilai Islami anak usia dini yang melibatkan peserta didik secara aktif. Selain itu, RA Al-Jauhar berkomitmen untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga dalam aspek spiritual, yang mana masih terbatasnya lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki program khusus yang biayanya terjangkau di daerah Ngijo Karangploso. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi kegiatan PAP, khususnya dalam pengembangan nilai-nilai Islami anak, sehingga mampu memberikan wawasan lebih mendalam mengenai strategi pendidikan karakter islami pada anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti menyusun beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana program pembentukan nilai-nilai islami anak usia dini di RA Al Jauhar?
2. Nilai-nilai islami apa saja yang dikembangkan dalam program pembentukan karakter anak usia dini di RA Al Jauhar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah didiskusikan, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program pembentukan nilai-nilai islami anak usia dini di RA Al Jauhar.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan nilai-nilai islami yang dikembangkan melalui program pembentukan karakter anak usia dini di RA Al Jauhar.

D. Manfaat Penelitian

Merujuk pada paparan tujuan penelitian di atas, manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tentang program pembentukan karakter islami pada anak usia dini,. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadei referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pendidikan karakter islami.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Guru

      Menyajikan wawasan serta ide baru terkait strategi yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan program pembentukan karakter islami anak usia dini, sehingga guru dapat mengoptimalkan proses dan pendekatan yang digunakan di RA Al Jauhar.

   b. Bagi Lembaga (RA AL Jauhar)

      Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pembentukan karakter islami agar semakin efektif dalam menanamkan nilai-nilai islami pada anak.

   c. Bagi Orang Tua

      Menjadi acuan dalam mendukung dan mengawal pembiasaan karakter islami anak di rumah.

   d. Bagi Peneliti

      Menambah pengalaman dan pemahaman lebih dalam tentang pelaksanaan program pembentukan karakter islam pada anak usia dini.

E. Definisi Istilah

1. Program

Program dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang telah dilakukan perencanaan, disusun secara sistematis, serta dilaksanakan dengan berkelanjutan dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi program adalah seluruh kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan secara terstuktur dalam suatu organisasi atau lembaga tertentu.

2. Pembentukan Nilai-Nilai Islam

Pembentuk nilai-nilai islam merupakan suatu strategi maupun upaya yang dilaksanakan secara sadar dalam penanaman nilai moral, etika, dan perilaku individu sehingga menjadi pola kebiasaan yang terikat dalam diri individu. Jadi pembentuk karakter adalah suatu upaya dalam pembentukan sifat positif dalam diri individu secara sadar yang dijadikan sebagai praktik kebiasaan sehari-hari.

3. Karakter Islami

Karakter Islami adalah serangkaian nilai, sikap, serta perilaku dalam menumbuhkan ajaran islami dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dalam sikap jujur, amanah, disiplin, serta bertanggung jawab dan menghormati sesama. Jadi karakter islami adalah suatu nilai yang tercermin dalam diri individu sehari-hari.

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini yakni anak dengan rentang usia 0-6 tahun sesuai dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mencakup Sistem Pendidikan Nasional. Dalam usia tersebut anak mengalami proses pertumbuhan serta perkembangan secara pesat sehingga membutuhkan adanya stimulasi pendidikan

yang sesuai. Jadi, anak usia dini diartikan sebagai fase pertumbuhan anak yang sedang mengalami kenaikan pesat sehingga membutuhkan dorongan untuk lebih aktif dan bersikap baik.

F. Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan, didalamnya termuat latar belakang permasalahan dan juga urgensi penelitian yang berfokus pada Program Pembiasaan Aqidah Pagi dalam pembentukan nilai-nilai Islami anak usia dini di RA Al-Jauhar. Pada bab ini, peneliti memaparkan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan yang terakhir yaitu sistematika penulisan. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang arah penelitian yang dilakukan.

Bab II Kajian Teori, memaparkan berbagai teori serta konsep yang selaras dengan penelitian. Teori yang digunakan meliputi teori tentang karakter islami anak usia dini, teori pembiasaan John Dewey, serta program pembiasaan aqidah pagi sebagai program yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik. Pada bab ini peneliti juga membahas penelitian terdahulu yang relevan digunakan sebagai dasar konseptual untuk menganalisis data penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pada bagian ini peneliti menguraikan pendekatan dan juga jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan juga pengecekan keabsahan data. Bab ini juga memaparkan mengenai tahapan penelitian yang dilakukan dari tahap persiapan hingga tahap akhir berupa penyusunan laporan penelitian agar dapat berjalan secara sistematis.

Bab IV Paparan data dan Temuan penelitian, peneliti menyajikan data yang didapat selama proses penelitian dilapangan. Data tersebut meliputi informasi umum mengenai lokasi penelitian, pelaksanaan program pembiasaan aqidah pagi, proses pembentukan karakter islami anak usia dini, serta beragam informasi pendukung yang didapatkan peneliti melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bab V Pembahasan, pada bagian ini peneliti mulai menganalisis temuan yang didapatkan dan diintegrasikan kedalam teori pembiasaan John Dewey, konsep karakter islami anak usia dini, serta hasil dari penelitian terdahulu yang relevan. Peneliti menjelaskan makna dari temuan yang didapat di lapangan sehingga dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap program pembiasaan aqidah pagi untuk membentuk karakter islami anak usia dini.

Bab VI Penutup, peneliti memberikan kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan. Selain itu peneliti juga memaparkan saran yang ditujukan kepada pihak sekolah, guru dan orang tua, serta peneliti selanjutnya. Hal ini bertujuan untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan program pembiasaan dan penelitian lain yang berkaitan dengan pembentukan karakter islami anak usia dini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Relevan

Berdasarkan tinjauan pustaka, peneliti telah menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan erat dengan topik yang sedang diteliti. Penelitian pertama dilakukan oleh Sri Atika, Aunurrahman, dan Siska Perdina (2025) dengan judul "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini di TKIT Al-Mumtaz Pontianak" (Atika et al., 2025). Penelitian tersebut berfokus mendeskripsikan beberapa strategi yang diterapkan guru dalam pembentukan karakter religius anak usia dini, dengan mengambil objek penelitian 3 orang guru wali kelas (kelas B4, B5, dan B6) di TKIT Al-Mumtaz Pontianak. Atika dkk, menjelaskan bahwa teladan yang diberikan guru sangat efektif dalam mendukung perkembangan karakter religius anak-anak. Teladan yang diberikan terbukti dapat mempengaruhi dan menginspirasi anak-anak untuk meniru, mempraktikkan, dan membiasakan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan di atas, guru-guru menggunakan empat macam strategi. Pertama, guru mengenalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembiasaan berdo'a, hafalan surat pendek, sholat dhuha, menjaga kebersihan, serta melatih anak bersikap baik. Kedua, guru memberikan teladan dalam berperilaku sehari-hari, seperti melatih kebiasaan saling berbagi, serta melalui cerita-cerita islami. Ketiga, guru memfasilitasi pembelajaran langsung *(experiential learning)* dengan mengajak anak-anak ke masjid, melakukan kegiatan berbagi, dan peduli lingkungan.

Keempat, guru mengaplikasikan media pembelajaran seperti melalui video-video edukatif dan buku cerita islami bergambar.

Sementara dalam lingkup yang lebih fokus dalam hal “pembiasaan”, terdapat penelitian relevan yang telah dilakukan oleh Aizah,Ardiansyah,dan Wiyono (2025) dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Pembiasaan Ibadah Pagi (PIP) di MTs Raudlatul Ulum Karangploso Malang”. Aizah dkk menyebutkan bahwa kita hidup di tengah arus globalisasi yang rawan menurunkan kesadaran spiritual, terlebih banyak sekolah umum yang hanya berfokus pada aspek kognitif dan mengabaikan perhatian terhadap nilai pendidikan karakter. Kondisi ini menunjukkan betapa penting dan mendesaknya menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik (Aizah et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui program Pembiasaan Ibadah Pagi (PIP) didapatkan keberhasilan dalam menumbuhkan internalisasi nilai moral dan karakter Islami dengan menanamkan tiga nilai utama, yakni ibadah (salat berjama’ah, dzikir, dan membaca surat pilian), iman (salat dhuha, pembiasaan berdo’a, dan tilawah Al-Qur'an), dan akhlak mulia (sikap sopan santun, saling menghormati, dan menjaga kebersihan). Proses internalisasi karakter dilakukan secara sistematis melalui bimbingan guru, keterlibatan aktif peserta didik, dan teknik pengembangan karakter seperti keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan hukuman edukatif. Terlepas dari tantangan teknis, perilaku peserta didik, dan dampak teknologi, efektivitas program ini didukung oleh fasilitas yang memadai, dedikasi guru, dan dukungan keluarga (Aizah et al., 2025).

Penelitian selanjutnya dikembangkan oleh Hermana (2025) yang berjudul “Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI dan

Kegiatan Pembiasaan Pagi di SDIT Global Insan Madani". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengukur sejauh mana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kegiatan pembiasaan pagi di SDIT Global Insan Madani berperan dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Hermana menjelaskan bahwa kegiatan pembiasaan di SDIT Global Insan Madani ini dilakukan secara bertahap untuk membentuk karakter Islami serta perilaku yang baik. Temuan penelitian Hermana (2025) menunjukkan bahwa karakter Islam peserta didik SDIT Global Insan Madani berhasil dibentuk melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan latihan pembiasaan pagi. Guru mengajarkan disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran melalui pembelajaran Al-Qur'an dan penerapan nilai-nilai Islam. Pembiasaan ibadah pagi, termasuk salat berjamaah, zikir, salat dhuha, dan membaca Asmaul Husna, mendukung pemahaman peserta didik tentang keagamaan, budi pekerti, disiplin, dan persatuan. Kedua langkah ini menunjukkan bagaimana praktik keagamaan sejak dini dapat secara alami dan berkelanjutan mengubah karakter anak-anak secara progresif untuk membentuk karakter Islam yang kuat, baik secara sosial maupun spiritual (Hermana, 2025).

Penelitian relevan keempat yang dilakukan oleh Marlina et al. (2021) dengan judul "Analisis Kurikulum Pendidikan Islam di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Padang". Penelitian ini berfokus pada upaya guru dalam menerapkan nilai-nilai agama islam melalui pembiasaan , keteladanan, dan kegiatan pembelajaran sehari-hari yang terintegrasi dengan pendidikan karakter islami. Penelitian ini menjelaskan bahwa guru di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Padang menggunakan metode bercerita dengan kisah-kisah islami untuk membantu anak-anak memahami nilai moral dan menginternalisasikan ajaran agama

dalam kehiduan sehari hari. Dan juga ada pembiasaan rutin yang diarahkan untuk menumbuhkan karakter religius anak.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan strategi bagaimana guru dalam membentuk nilai-nilai islami anak usia dini yaitu melalui kombinasi pembiasaan, keteladanan, dan metode pembelajaran yang variatif. Pembiasaan rutin membantu anak mengenali dan mengulang perilaku positif hingga menjadi bagian dari keseharian mereka. Keteladanan guru juga memberikan contoh nyata yang langsung dapat ditiru oleh anak. Dan juga penggunaan metode pembelajaran yang menarik seperti metode bercerita islami, media visual menjadikan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif (Marlina et al., 2021). Konsistensi guru dalam menerapkan tiga hal pendekatan terlihat efektif dalam membantu anak memahami dan mempraktikan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari hari.

Penelitian kelima dengan judul " Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik melalui Program Pembinaan Pribadi Islami " oleh Lilis Suryani dan rekan rekannya penelitian ini berfokus pada bagaimana Pembentukan Karakter Islami melalui program pembinaan pribadi melalui program terstruktur yang terdiri dari pembinaan rutin, kegiatan, keagamaan dan pembiasaan ibadah. Dalam penelitian ini juga di jelaskan bahwa guru menerapkan program ini melalui tiga strategi utama yaitu nasihat, keteladanan dan pembiasaan (Suryani et al., 2022). Guru juga memberikan arahan yang lembut dan berkelanjutan dan menunjukkan perilaku Islami sebagai contoh nyata bagi siswa.

Selain itu penelitian ini juga menyoroti program utama seperti pertemuan mingguan, penugasan, serta kegiatan tahsin dan tahfidz. Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter islami berjalan efektif

melalui nasihat, keteladanan. Dan pembiasaan. Konsistensi guru dalam menerapkan ketiga pendekatan itu terbukti mampu untuk membentuk karakter islami yang kuat pada peserta didik.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan yang telah ditelaah, peneliti menarik kesimpulan bahwa pembentukan nilai-nilai islami anak usia dini merupakan proses yang sangat penting dan strategis dalam menanamkan dasar-dasar moral, spiritual, serta nilai-nilai akhlak mulia sejak dini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa karakter islami anak dapat terbentuk secara efektif dengan selalu melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan. Dan juga terdapat dua penelitian yang menjurus pada fokus Sekolah Dasar dan MTS. Melalui proses yang dilakukan secara berkelanjutan itu, akan menghasilkan nilai-nilai keimanan dan ibadah secara alami terserap dan terintegrasi ke dalam diri peserta didik. Namun, di tengah-tengah pelaksanaan proses pembentukan karakter Islami peserta didik, terlebih anak usia dini, tentu tidak luput dari beberapa tantangan yang dapat menjadi kendala. Sebagian besar penelitian di atas masih berputar pada strategi-strategi yang dilakukan guru dalam pembentukan nilai karakter secara umum, belum secara spesifik mengkaji lembaga pendidikan anak usia dini yang basisnya Islam. Dalam artian, peneliti akan meninjau lebih dalam tentang program dalam pembentukan nilai-nilai Islami melalui pembiasaan keagamaan yang diterapkan dalam bidang aqidah (keyakinan). Jadi penelitian ini akan berfokus mengisi celah penelitian yang masih kosong, yakni tentang bagaimana mekanisme penginternalisasian pendidikan nilai-nilai Islami di tahap awal usia anak-anak, bentuk-bentuk spesifik dalam program Pembiasaan Aqidah Pagi, hingga tantangan-tantangan yang dialami.

B. Kajian Teori

1. Karakter Islami Anak Usia Dini

a. Pengertian Nilai-Nilai Islami

Secara etimologi, nilai berasal dari bahasa Latin *valere* yang berarti berharga, berguna, atau memiliki daya. Dalam bahasa Arab, nilai dapat dikaitkan dengan istilah al-qīmah (القيمة) yang berarti harga, nilai, atau sesuatu yang dianggap berharga Sedangkan Secara terminologi, nilai-nilai Islam adalah seperangkat prinsip, keyakinan, dan pedoman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi dasar bagi manusia dalam menentukan sikap, perilaku, dan tindakan sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga mencakup hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan. Dalam konteks Pendidikan karakter dalam nilai-nilai Islam dapat diwujudkan melalui pembiasaan perilaku yang mencerminkan aqidah, ibadah, dan akhlak (Najili et al., 2022). Berdasarkan Kemendiknas, karakter didefinisikan sebagai nilai yang tertanam dalam diri seseorang melalui pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan perbuatan berdasarkan asas moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa (Kemendiknas, 2010).

Thomas Lickona dalam bukunya *"Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility"* menyebutkan bahwa karakter merupakan disposisi batin yang berfungsi untuk merespons situasi dengan cara yang baik secara moral (Lickona, 2009). Maksudnya adalah kecenderungan bawaan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai moral. Jadi, bisa dikatakan karakter ialah keseluruhan nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri seseorang, yang

ditunjukkan melalui sikap, tutur kata, dan perilakunya yang konsisten.

Selanjutnya, adapun karakter nilai-nilai Islami ialah sebagaimana karakter yang telah dijelaskan di atas, tetapi terdapat tambahan kata sifat ‘Islami’ yang menunjukkan makna lebih khusus. Karakter Islami mencakup hal-hal yang berkaitan dengan akhlak terpuji, ibadah *(syariat)*, maupun aqidah yang tertanam ke dalam perilaku dan sikap seseorang (Asih, 2024). Ibnu Miskawaih dalam Fateh et al. (2022) menjelaskan bahwa karakter (akhlak) adalah keadaan jiwa yang memuculkan tindakan secara konsisten, baik atau buruk. Dalam Islam, karakter baik terbentuk melalui latihan, pembiasaan dan pengendalian diri. Sumber ajaran Islam sendiri adalah Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW. Pedoman moral karakter Islami menjadi landasan bagi seorang muslim agar sejalan dengan ajaran agama dan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, dan bermoral tinggi (Yusri et al., 2024).

Menanamkan karakter nilai Islami sejak usia ini penting untuk membangun fondasi yang kuat dalam hal moral dan spiritual anak-anak. Anak-anak memasuki fase “masa keemasan” atau *golden age* sejak mereka berusia 0 sampai 6 tahun. Fase ini adalah di mana kemampuan anak-anak mencapai puncak untuk menyerap ilmu pengetahuan, perkembangan kognitif, sosial, dan emosionalnya. Apa yang diajarkan dan ditanamkan pada anak-anak di rentang usia ini cenderung akan tertanam kuat dalam perilaku dan kepribadian mereka (Dari et al., 2025).

Dengan demikian, karakter nilai Islami dapat dipandang sebagai sintesis dari cita-cita keimanan, ibadah, dan akhlak mulia yang ditanamkan melalui kebiasaan positif, proses pendidikan yang welas asih, dan keteladanan orang dewasa di lingkungan terdekatnya. Agar prinsip-prinsip ini menyatu dalam karakter anak-

anak, jangan hanya mengajari mereka dengan cara kognitif saja, tetapi juga diterapkan langsung dalam perilaku sehari-hari.

b. Ruang Lingkup Nilai-Nilai Islami

Pendidikan karakter Nilai Islami merujuk pada aspek dari mana karakter seorang Muslim diperoleh melalui prinsip-prinsip dan ajaran agama Islam. Karakter Islami ini dapat diklasifikasikan sebagai karakter moral, sosial, emosional, dan karakter spiritual. Sumber karakter Islam merujuk pada dua pedoman utama yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Pengertian ini selaras dengan pendapat Muhammad Athiyah Al-Abrasyi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menyiapkan manusia yang bermoral, mempunyai penalaran baik, serta kapasitas untuk mempersembahkan diri kepada Allah Yang Maha Esa dalam setiap aspek kehidupan mereka. Jika demikian, maka proses karakterisasi Islami pada anak usia dini akan menyiapkan mereka menjadi manusia seutuhnya yang selaras antara agama, ilmu, dan amal saleh (Wasila & Pasaribu, 2024).

Merujuk pada kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna'* karya Syekh Syakir Al-Iskandary tentang sumber nilai-nilai karakter Islami yang ditanamkan kepada anak usia dini. Peneliti merangkum dan pendidikan karakter Islami anak usia dini meliputi tiga aspek utama; akhlak (budi pekerti), ibadah (praktik keagamaan), dan aqidah (keyakinan). Ketiga aspek tersebut saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Beberapa nilai penting dalam kitab tersebut yakni :

1) Akhlak (Budi Pekerti)

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya Ihya' 'Ulumuddin menyebutkan, akhlak, budi pekerti, atau moralitas merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan

pertimbangan dan pemikiran (Ipandang, 2017). Pembentukan karakter Islami anak usia dini berkaitan dengan proses pengembangan individu yang bermartabat. Dengan pendidikan dalam pembentukan nilai Islami tentu sangat memengaruhi kemampuan anak dalam penyesuaian sosial dan emosionalnya di lingkungan sekolahnya. Sebagaimana pendapat Nianti et al. (2024) bahwa sebagian besar pembelajaran anak-anak terinspirasi oleh mengamati dan mencontoh tindakan, ucapan, dan sikap orang tua dan guru secara langsung. Oleh karena itu, mereka harus menjadi uswah hasanah. Anak-anak cenderung meniru orang dewasa untuk mempelajari cara-cara disiplin, kebaikan, dan kejujuran yang dimiliki orang tua.

Nilai Akhlaq terbagi menjadi dua kategori, yakni akhlaq yang berhubungan dengan diri sendiri dan akhlaq yang berhubungan dengan orang lain Akhlaq yang Berhubungan dengan diri sendiri mencakup :

a) Disiplin

Sikap disiplin menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran atas norma dan aturan, serta apa yang seharusnya dilakukan, dan apa yang tidak boleh dilakukan (Mufarrohah & Suyadi, 2025). Sikap ini meliputi: (1) taat dan patuh terhadap aturan, (2) merapikan mainan setelah memakainya.

b) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap kesadaran yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan sebuah kewajiban atau hal yang semestinya, tanpa harus ada aturan atau disuruh dulu (Rahmah et al., 2021). Contoh sikap tanggung jawab: 1) menyelesaikan PR.

c) Sabar

Sabar adalah menahan diri dan tabah dalam menghadapi kesulitan maupun dalam menjalankan ibadah (Mutaqin, 2022). Bentuk-bentuk sabar, diantaranya: (1) melaksanakan perintah Allah dengan penuh ketundukan, (2) menerima takdir Allah dengan tabah, (3) menghadapi ujian (musibah) dengan lapang dada, (4) menghindari sikap marah kepada siapapun.

d) Jujur

Jujur adalah mengatakan sesuatu dengan apa adanya, sesuai dengan kebenarannya, tanpa ada yang ditambahi ataupun dikurangi (Qanita et al., 2024). Nilai jujur dapat diajarkan kepada peserta didik dalam bentuk: (1) selalu mengatakan apa adanya, (2) tidak berbohong, (3) mengembalikan barang orang lain setelah meminjamnya. Sedangkan akhlaq yang berhubungan dengan orang lain meliputi (Marzuki, 2009):

e) Adab kepada Orang Lain

Adab kepada orang lain meliputi sikap dan perilaku yang berhubungan dengan orang lain (Noer & Sarumpaet, 2017). Hal ini terbagi menjadi tiga: (a) Guru: menghormati guru artinya bersikap tunduk kepada mereka yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada kita, (b) Orang Tua: Menghormati orang tua artinya bersikap tunduk kepada mereka yang lebih tua, (c) Teman: bersikap baik, tidak memancing perkelahian.

f) Santun

Berperilaku sopan santun artinya menerapkan perbuatan baik dan menghargai (Az-Zahra et al., 2025). Bentuk-bentuk perilaku sopan antara lain: (1)

bersikap baik kepada orang tua, guru, dan teman, (2) mengucap salam, (3) saling menghargai semua teman.

g) Tolong Menolong (*Ta'awun*)

Tolong menolong penting untuk diajarkan untuk memberi pemahaman kepada anak-anak bahwa manusia hidup bersosialisasi dengan orang lain. Kerja sama atau tolong menolong dapat berupa: (1) saling berbagi, (2) bekerja sama dalam permainan kelompok, (3) menolong ketika teman merasa kesulitan.

h) Kepedulian Sosial

Sikap kepedulian sosial merupakan tindakan yang sadar dan ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan (Nurbaiti et al., 2022). Bentuk sikap kepedulian sosial ditemukan dalam bentuk: (1) mampu memahami perasaan teman, (2) menolong teman yang kesulitan, (3) memaafkan jika ada yang menyakiti.

2) Ibadah (Praktik Keagamaan)

Mengenalkan kebiasaan beribadah kepada anak-anak merupakan langkah terbaik untuk mengajarkan disiplin, kepatuhan, dan kesadaran spiritual kepada anak sejak usia dini. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kebiasaan dalam beribadah, melatih disiplin, serta menanamkan keimanan yang kokoh di dalam diri anak-anak (Yasyakur, 2016). Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri anak usia dini harus dilakukan secara berulang dan konsisten sampai menjadi kebiasaan yang positif *(positive habbituation)* (Andriani et al., 2025). Nilai ibadah akan tercermin dalam beberapa kegiatan berikut:

a) Pembiasaan Beribadah

Melalui praktik dan pembiasaan sehari-hari yang telah menjadi rutinitas dan dilakukan dengan cara yang menyenangkan, tentu akan mendukung pertumbuhan

karakter Islami yang kuat dalam diri anak-anak. Di sekolah, anak-anak menghafalkan doa-doa sehari-hari, membaca surah-surah pendek, dan belajar tata cara shalat dengan cara mengikuti atau menirukan gerakan yang dicontohkan guru, terbiasa membaca doa setiap sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, dan berlatih untuk saling berbagi.

b) Menjaga Kebersihan

Berpedoman pada ajaran *"an-nadzofatu minal iman"*, bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Menjaga kebersihan dapat berupa: (1) mandi sebelum melakukan kegiatan, (2) berpenampilan rapi, (3) menjaga tempat tinggal, kamar, dan kelas agar tetap rapi, (4) membereskan setiap selesai belajar maupun bermain.

3) Aqidah (Keyakinan)

Secara etimologis, aqidah berasal dari bentuk masdar kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan* yang bermakna ikatan, perjanjian, serta sesuatu yang kuat dan kokoh (Syafitri et al., 2023). Menurut pandangan ulama fiqih, aqidah adalah keyakinan yang tertanam kuat dalam diri seorang dan dapat dipegang dengan sungguh-sungguh sehingga sulit untuk digoyahkan. Keyakinan ini didasarkan pada dalil-dalil yang sesuai realitas, seperti keimanan kepada Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-Nya, para rasul-Nya, qadha dan qadar, serta kepercayaan akan adanya hari akhir (Nisak, 2019).

Keberadaan aqidah yang tertanam kuat dalam diri manusia menimbulkan keterikatan keyakinan yang mendalam. Keyakinan tersebut akan memengaruhi seluruh aspek kehidupannya, sehingga setiap perilaku dan ucapan yang ditampilkan menjadi cerminan dari aqidah atau kepercayaan yang dianutnya (Qomari, 2022).

Menurut Al-Ghazali, iman mencakup tiga unsur utama, yaitu pengakuan dengan lisan, pembenaran dalam hati, dan pengamalan melalui perbuatan. Ia menekankan bahwa pendidikan keimanan, khususnya tauhid, harus ditanamkan sejak anak masih berada pada tahap awal pertumbuhan dengan cara pengenalan dan penghafalan, kemudian dipahami secara bertahap. Penanaman iman sejak dini bertujuan agar nilai-nilai keimanan meresap dalam jiwa anak sehingga kelak terbentuk keimanan yang kuat dan tidak mudah goyah. Oleh karena itu, Islam menganjurkan mengumandangkan azan dan iqamah pada bayi yang baru lahir agar kalimat tauhid dan nama Allah serta Rasul-Nya menjadi suara pertama yang didengar (Alhadi, 2025).

Pendidikan keimanan merupakan aspek yang harus diprioritaskan oleh orang tua dan tidak boleh diabaikan dalam proses pengasuhan anak. Penanaman iman perlu dilakukan secara sungguh-sungguh karena iman menjadi landasan utama dalam membentuk keislaman seseorang. Pengenalan nilai-nilai keimanan sejak usia dini akan membantu anak mengenal Allah, memahami sikap yang benar kepada-Nya, serta menyadari tanggung jawabnya sebagai hamba di dunia. Dikisahkan seseorang bernama Luqmanul Hakim sebagai teladan orang tua dalam mendidik anak dengan dasar keimanan dan akhlak mulia (Sasongko & Arif, 2025). Nasihat Luqman kepada anaknya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Luqman ayat 13, yang berbunyi “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “*Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*.”” Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap manusia hendaknya senantiasa taat kepada Allah hingga akhir hayat dalam keadaan

beriman kepada-Nya. Penanaman keyakinan yang kuat sejak usia dini akan membentuk akidah yang kokoh, sehingga ketika dewasa seseorang memiliki keimanan yang mantap dan tidak mudah tergoyahkan.

Nilai-nilai aqidah dapat ditemukan dalam bentuk-bentuk perilaku sebagai berikut (Ardiyanto, 2020):

a) Iman

Iman artinya mempercayai tentang Allah Yang Maha Esa. Bentuk-bentuk dari iman antara lain: (1) anak-anak mengerti bahwa Allah adalah Tuhan kita, (2) mengetahui bahwa Allah yang menciptakan alam semesta.

b) Taqwa

Bertakwa artinya melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Bentuk perilaku taqwa tercermin dalam: (1) ikhlas melaksanakan ibadah seperti sholat dan puasa, (2) menjauhi larangan Allah SWT, seperti mencuri, dan menyakiti orang lain.

c) Tawakkal

Tawakkal adalah berserah diri dan bergantung hanya kepada Allah SWT. Bentuk-bentuk tawakkal diantaranya ialah: (1) menyerahkan semua urusan kepada Allah, (2) selalu berharap agar Allah memberikan keputusan yang terbaik, (3) siap menerima apapun yang akan diputuskan Allah.

d) Syukur

Syukur merupakan bentuk rasa terima kasih atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Membiasakan sikap syukur dapat dilakukan dengan: (1) mengucap kalimat tahmid *(alhamdulillah),* (2) selalu berterima kasih kepada siapapun yang telah memberi hadiah atau memberi pertolongan.

Dari kajian yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa aqidah merupakan landasan utama dalam membentuk keimanan dan tingkah laku seorang Muslim. Mengajarkan akidah sejak kecil sangat penting agar anak mampu mengenal Allah, memahami sikap yang tepat terhadap-Nya, serta menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba. Dengan kata lain, akidah tidak hanya sekadar keyakinan batin, tetapi juga menjadi panduan dalam bertindak, bersikap, dan menjalani kehidupan sehari-hari..

e) Indikator Karakter Islami

Indikator adalah suatu sistem pengukuran yang menentukan apakah sesuatu yang dijalankan telah berjalan dengan efektif dan optimal atau belum, dalam hal ini kajiannya adalah tentang sistem karakter Islami dalam pemahaman perilaku anak dini usia. Sedangkan indikator karakter Islami adalah suatu metrik yang digunakan untuk mengukur tingkat seberapa jauh perilaku anak dini usia dapat menggambarkan karakter yang sesuai ajaran agama Islam. Indikator ini digunakan untuk mengevaluasi perkembangan moral, spiritual, dan sosial anak yang berlandaskan Islam (Wahdati et al., 2025). Selain menggambarkan jiwa anak yang kognitif dalam mengidentifikasikan nilai-nilai ajaran agama, indikator ini juga mengukur jiwa afektif dan psikomotorik yang artinya bagaimana cara anak memahami, mengartikulasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Muchasin & Ridha, 2026).

Berikut penjelasan tentang nilai-nilai Islami beserta indikatornya:

(1) Nilai Aqidah (Percaya kepada Allah)

Indikator tercapainya nilai Aqidah ialah ketika guru melakukan pengenalan dan penguatan iman kepada Allah SWT, dan mereka sudah dapat merasakan,

mengetahui, dan mengenal Tuhan melalui pengetahuan keagamaan yang diajarkan guru. Bentuk-bentuknya dapat diketahui sebagai berikut:

(a) Mengetahui bahwa Allah SWT adalah Tuhan kita, dan Nabi Muhammad SAW adalah Rasul Allah.

(b) Berdoa setiap hendak atau selesai melakukan sesuatu.

(c) Mengenal dan membaca Asmaul Husna (nama-nama Allah yang baik).

(d) Mengakui bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Berkuasa atas segalanya.

(2) Nilai Ibadah

Komponen ibadah pada anak usia dini berfokus pada pengembangan rutinitas ibadah yang mudah, menyenangkan, dan berulang. Menumbuhkan kebiasaan beribadah pada anak usia dini dimaksudkan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap kegiatan keagamaan, bukan semata-mata karena hukumnya wajib. Indikator nilai ibadah diantaranya ialah:

(a) Mengikuti shalat berjamaah dengan menirukan gerakan yang diajarkan guru.

(b) Membaca surah-surah pendek dan doa sehari-hari.

(c) Terbiasa mengucap salam kepada guru dan teman.

(d) Menjaga Kebersihan.

(e) Melatih kebiasaan berbagi, infaq, atau sedekah.

(3) Nilai Akhlak (Budi Pekerti)

Akhlak merepresentasikan tingkatan keimanan dan ibadah seseorang, tercermin dalam bentuk perilaku yang nyata. Oleh karena itu, akhlak atau karakter merupakan aktualisasi dari religiusitas seseorang. Menanamkan akhlak atau budi pekerti pada anak usia dini dapat dicapai melalui pengembangan sikap positif,

teladan dari guru, serta lingkungan belajar yang menyenangkan (Cahyaningrum et al., 2017). Indikator nilai akhlak tercermin dalam bentuk-bentuk perilaku berikut:

(a) Sopan santun dalam bersikap dan berbicara.

(b) Mengucap 3 kata ajaib (maaf, tolong, dan terima kasih).

(c) Berbagi dan menolong teman yang membutuhkan bantuan.

(d) Menghormati guru.

2. Kajian Teori Pembiasaan John Dewey

John Dewey memandang bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang berlangsung secara berkelanjutan melalui sebuah pengalaman. Anak belajar melalui pengalaman nyata yang di alaminya dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut akan membentuk kebiasaan (habit) secara bertahap yang berpengaruh pada sikap dan perilaku anak di masa depan. Pembiasaan menurut John Dewey terbentuk melalui kegaiatan yang dilakukan secara berulang dalam situasi yang memiliki makna bagi anak. Kebiasaan tidak muncul secara instan, tetapi tumbuh dari keterlibatan aktif anak dalam aktivitas nyats. Maka dari itu, pendidikan harus memberikan pengalaman belajar yang mendorong anak membiasakan perilaku positif secara sadar (Shoimah et al., 2018).

a. Indikator Teori Pembiasaan

Menurut John Dewey, terdapat faktor dalam membentuk perilaku peserta didik yang terbagi menjadi 4 indik ator, meliputi pengalaman langsung, pembiasaan, partisipasi aktif, dan lingkungan sosial sebagai berikut:

1) Pengalaman Langsung

Konsep pengalaman langsung memberikan penekanan terhadap proses keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran secara nyata. Dalam

hal ini, pengalaman langsung bukan hanya sekedar pemberian pembelajaran di kelas saja, melainkan juga terhadap beberapa aktivitas dengan melibatkan kegiatan jasmani, olah rasa, serta kemampuan berpikir peserta didik. Pengalaman secara langsung pada pendidikan anak usia dini sangat penting untuk diterapkan (Munarsih et al., 2026). Hal ini dilakukan karena anak dalam rentang usia tersebut akan lebih belajar dari berbagai hal yang mereka lihat, dilakukan, serta yang dialami dalam kehidupannya. Maka dari itu, proses pengalaman langsung tentu menjadi dasar dalam pembentukan karakter, sikap, serta kemampuan sosial anak. Contoh pengalaman langsung dalam Program Pembiasaan Aqidah Pagi (PAP) terlihat ketika peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru mengenai bacaan keislaman, tetapi secara langsung mereka mengikuti kegiatan seperti membaca doa, mengucapkan syahadat, membaca Asmaul Husna, dzikir pagi, serta murojaah surah pendek. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman secara langsung dengan melakukan aktivitas keagamaan bersama guru dan teman sebaya.

2) Partisipasi Aktif

Menurut John Dewey pengalaman belajar dapat dikatakan bermakna apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Partisipasi aktif peserta didik bermanfaat dalam membentuk pengetahuannya sendiri melalui pengalaman secara langsung dan tidak hanya bertumpu pada pengajaran yang diberikan oleh guru. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa pengalaman belajar menurut John Dewey adalah suatu proses yang aktif, reflektif, serta berkelanjutan untuk menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (Fathoni, 2025). Dengan partisipasi aktif tersebut, peserta didik tidak hanya mengamati, namun juga melakukan dan merefleksikan pengalaman

yang didapatkan melalui proses pemahaman dan pembiasaan secara mendalam. Dengan demikian, maka partisipasi aktif menjadi unsur utama dalam proses pembiasaan karena dengan keterlibatan aktif suatu individu pada kegiatan yang bermakna berdampak pada terjadinya internalisasi nilai yang diajarkan dalam perilaku peserta didik sehari-hari. Contoh partisipasi aktif terlihat ketika peserta didik ikut dalam mengucapkan bacaan secara bersama-sama, mengikuti gerakan yang dicontohkan guru, serta berani terlibat dalam kegiatan PAP. Peserta didik tidak hanya menjadi pendengar, tetapi ikut membaca doa, Asmaul Husna, dzikir pagi, dan hafalan surah pendek. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa anak menjadi pelaku dalam kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan.

3) Pembiasaan

Kebiasaan (habit) yang terbentuk selama proses pembelajaran anak usia dini terlihat dari kemampuannya untuk melakukan penerapan secara nyata dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pola kebiasaan dapat terbentuk melalui serangkaian proses pengalaman yang dilakukan secara berulang (Ulpa & Setianingsih, 2026). Dalam konsep Dewey, kebiasaan (habit) bukan hanya terbentuk dari pengulangan tindakan semata, melainkan juga kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengalamannya terhadap berbagai macam situasi (Arief et al., 2022). Maka dari itu, kebiasaan dapat terbentuk dari pola perilaku positif yang dilakukan sehari-hari secara konsisten, kemampuan berinteraksi yang baik, serta penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam pelaksanaan PAP di RA Al-Jauhar, pembiasaan terlihat melalui kegiatan keislaman yang dilakukan secara rutin dan berulang. Peserta didik dibiasakan untuk membaca doa dan syahadat, Asmaul Husna, dzikir pagi, murojaah surah pendek, hadis dan doa harian, serta mengikuti

materi keislaman. Pengulangan kegiatan tersebut menjadi proses yang membantu peserta didik membentuk kebiasaan dalam melakukan aktivitas keislaman.

4) Lingkungan Sosial

John Dewey menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung dalam lingkup sekolah saja, melainkan juga terjadi di luar itu seperti adanya interaksi peserta didik dengan teman, keluarga, guru, dan juga masyarakat sekitar. Peran lingkungan sosial adalah dapat dijadikan sebagai wadah seorang anak untu memperoleh pengalaman dan juga membantu proses pembentukan perilaku. Penelitian terdahulu mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat yang dapat mengajarkan nilai-nilai kerjasama dan tanggung jawab sosial (Nurkholis, 2013). Maka dari itu, dengan adanya lingkungan sosial yang positif maka anak dapat membiasakan perilaku terpuji melalui pengalaman yang ia peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, lingkungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembiasaan karena melalui hal tersebut seorang anak dapat mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan secara langsung. Dalam pelaksanaan PAP di RA Al-Jauhar, lingkungan sosial terlihat melalui interaksi peserta didik dengan guru dan teman selama kegiatan berlangsung. Guru memberikan contoh, membimbing, dan mendampingi peserta didik dalam mengikuti kegiatan, sedangkan peserta didik melaksanakan kegiatan secara bersama-sama dengan teman. Interaksi tersebut memberikan pengalaman sosial yang mendukung proses pembiasaan nilai-nilai Islam pada peserta didik.

3. Program Pembiasaan Aqidah Pagi

a. Pengertian Pembiasaan Aqidah Pagi

Program kegiatan Pembiasaan Aqidah Pagi (PAP) dapat didefinisikan sebagai proses kegiatan yang dilakukan berulang untuk menumbuhkan nilai-nilai keislaman pada peserta didik melalui rutinitas ibadah yang dikemas dengan menyenangkan. Kegiatan ini dilakukan di RA Al-Jauhar dalam bentuk pembiasaan membaca Asmaul Husna, hafalan surat-surat pendek dan hadits dasar, berdoa bersama sebelum belajar, dan mengaji dengan metode ummi.

Sebuah tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi rutinitas, yang terbentuk melalui proses kognitif otomatis dinamakan dengan *habit* atau kebiasaan. Kebiasaan terbentuk karena respons otak atas pengulangan suatu tindakan yang terus menerus (Abdurahman et al., 2026). Kata ‘pembiasaan’ merupakan turunan dari kata ‘kebiasaan’, ‘pembiasaan’ merujuk kepada prosesnya, sementara ‘kebiasaan’ merujuk kepada hasilnya. Sementara dalam konteks pendidikan, pembiasaan dilakukan oleh guru atau pendidik untuk menanamkan sikap dan perilaku positif melalui pengulangan dengan sistem yang terarah dan teratur (Nurhikmah et al., 2025).

Adapun kata ‘Aqidah’, dalam bahasa Arab *‘aqada - ya’qidu – ‘aqdan/’aqidatan* yang memiliki arti mengokohkan. Secara istilah, aqidah dimaknai sebagai keyakinan dalam hati atas kebenaran Allah SWT, termasuk mengimani Allah SWT, malaikat, rasul, kitab Al-Qur’an, hari akhir, dan takdir (Ramadhani & Surya, 2024). Aqidah menjadi landasan hidup bagi seorang muslim. Dengan adanya keyakinan yang kuat di dalam hati, seorang muslim akan berkembang kemampuan *critical thinkingnya,* serta terarah dalam setiap tindakannya. Karena aqidah

letaknya di dalam hati, keyakinan akan kebenaran ini diaminkan oleh akal dan jiwa bagi para pemeluknya. Sehingga tidak ada keraguan di dalamnya, dan jika ada yang bertentangan dengan kebenaran itu, seorang muslim akan menolaknya (Oktaviyani et al., 2024).

b. Tujuan dan Manfaat Pembiasaan Aqidah Pagi

Kegiatan Pembiasaan Aqidah Pagi ditujukan untuk memperkuat karakter Islami mereka melalui hal-hal positif yang menumbuhkan pengetahuan dan perilaku Islami mereka. Tujuan utamanya berorientasi pada penguatan iman, sebab dengan keyakinan yang kokoh anak-anak akan lebih mudah menyerap rutinitas ibadah yang dilakukan dengan menyenangkan. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan karakter yang ditanamkan sejak usia sedini mungkin akan menumbuhkan kompas hidup yang menuntunnya pada kebaikan dan menjauhkannya dari pengaruh buruk (Hanani, 2016).

Kegiatan ini dilakukan di pagi hari dengan alasan kondisi yang masih *fresh*, sehingga kapasitas anak untuk menerima pengetahuan yang diajarkan guru akan lebih optimal. Melalui kegiatan ini, guru membuat anak-anak terhubung dengan Allah SWT, tumbuh menjadi pribadi dengan spiritualitas yang kuat, serta menjaga kestabilan emosional anak sehingga tidak mudah marah-marah atau tantrum. Proses usaha yang dilakukan berulang-ulang ini akan tertanam dalam benak peserta didik dan menjadi pemicu peningkatan rasa senang dan *enjoy* dalam beribadah (Yusuf, 2022). Adapun manfaat yang akan dihasilkan dalam penerapan kegiatan ini dapat dilihat dari aspek keagamaan, kognitif, sosial, emosional, dan moral.

1) Aspek Keagamaan

Pengenalan kebiasaan ibadah akan meneguhkan keimanan dan pemahaman

teologis dalam diri anak-anak. Perkembangan religiusitas anak-anak akan meningkat melalui praktik-praktik ibadah yang dilakukan (Aponno, 2025).

2) Aspek Kognitif

Proses pengulangan yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan sehingga membentuk sebuah rutinitas akan menumbuhkan sikap disiplin, etos kerja yang kuat, dan kemampuan mengatur diri sesuai rutinitas (Sembiring et al., 2025).

3) Aspek Sosial

Kegiatan Pembiasaan Aqidah Pagi dilaksanakan secara berjamaah atau bersama-sama. Dengan ini, kepedulian sosial anak-anak akan meningkat, sebab mereka dengan berkelompok, mereka akan saling membantu, membangun empati, bekerja sama, dan terciptanya rasa saling memiliki satu sama lain (Pratiwi & Muthi, 2025).

4) Aspek Emosional

Praktik peribadatan yang dilakukan, doa-doa yang dibaca, surat-surat pendek Al-Qur'an yang dihafalkan akan membawa ketenangan dalam diri peserta didik, sehingga mereka akan lebih mudah terbantu dalam mengurangi kecemasannya dan mampu meregulasi emosionalnya sendiri (Mahfud et al., 2025).

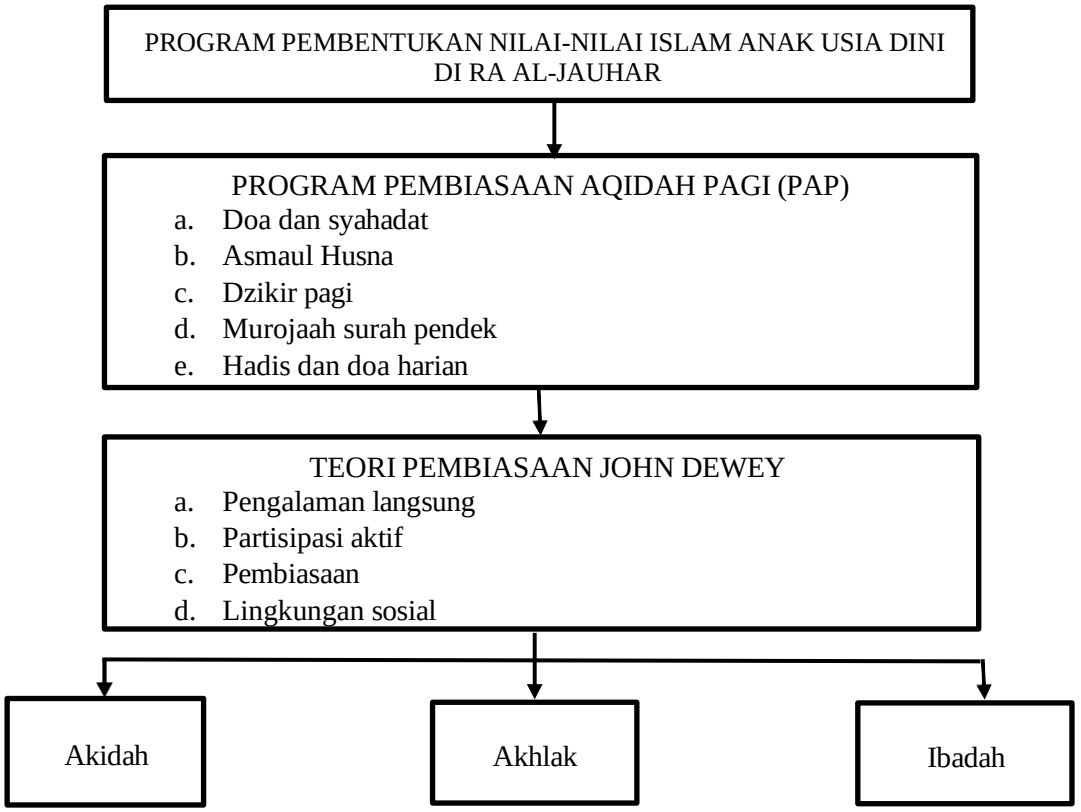
5) Aspek Moral

Anak akan menyerap nilai-nilai moral dan kebaikan melalui kegiatan Pembiasaan Aqidah Pagi, tentang etika, tanggung jawab, dan disiplin (Aminah et al., 2026).

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, pembentukan nilai-nilai Islam pada anak usia dini dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang sesuai dengan

tahap perkembangan anak. Di RA Al-Jauhar, pembiasaan tersebut dilaksanakan melalui Program Pembiasaan Aqidah Pagi (PAP). Pelaksanaan PAP dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori John Dewey melalui pengalaman langsung, partisipasi aktif, pembiasaan, dan lingkungan sosial. Dari proses tersebut, penelitian berfokus pada nilai-nilai Islam yang meliputi aqidah, ibadah, dan akhlak. Kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan hubungan antara pelaksanaan PAP, proses pembiasaan yang dialami anak, dan nilai-nilai Islam yang dikembangkan. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus yang berorientasi pada pencarian data informasi yang mencakup pemahaman, konsep, karakteristik, dan deskripsi fenomena yang bersifat alami (Muzaini, 2026). Data yang dihasilkan melalui pendekatan kualitatif bersifat deskriptif non-numerik dan difokuskan pada pemahaman proses serta makna dari perspektif partisipan.

Studi kasus dipilih sebagai jenis penelitian untuk mengkaji secara mendalam proses pembentukan karakter islam di RA Al-Jauhar Kota Malang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara utuh praktik pembelajaran dan interaksi yang membentuk karakter siswa pada usia dini, serta menelusuri faktor-faktor pendukung dan hambatan yang muncul dalam implementasinya. RA Al-Jauhar memiliki sistem pembelajaran dan pembinaan karakter yang unik dibandingkan sekolah lain, mulai dari metode pembiasaan harian hingga keterlibatan guru dalam membimbing spiritual dan moral siswa secara intensif, hal inilah yang membuat peneliti terdorong untuk meneliti lebih lanjut di sekolah ini.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Jauhar yang berlokasi di desa Ngijo, Kecamatan Karang Ploso, Kabupaten Malang. Lokasi ini dipilih sebagai objek penelitian karena adanya inovasi program kegiatan “Pembiasaan Aqidah Pagi” yang menjadi fokus perhatian peneliti. Program tersebut dirancang sebagai salah satu

strategi dalam menanamkan karakter Islami pada anak usia dini, dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan moral setiap pagi.

Pembiasaan ini menjadi titik perhatian karena memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar nilai-nilai Islam secara langsung melalui pengalaman sehari-hari, sehingga praktik pembentukan karakter dapat diamati secara nyata dan mendalam oleh peneliti. Selain itu, RA Al-Jauhar memiliki komitmen untuk menghasilkan lulusan yang unggul tidak hanya dari segi intelektual, tetapi juga dalam aspek spiritual. Hal ini menjadi keunggulan karena masih sedikit lembaga pendidikan anak usia dini di daerah Ngijo, Karangploso yang menawarkan program khusus serupa dengan biaya yang terjangkau.

Penelitian ini direncanakan berlangsung pada tahun ajaran 2025-2026. Kegiatan penelelitian di lapangan diperkirakan akan dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, mulai dari Januari hingga Februari 2026. Rincian jadwal tersebut mencakup beberapa tahap penelitian, mulai dari pengurusan izin resmi di lokasi penelitian, pengumpulan data secara intensif, analisis awal data, pemeriksaan keabsahan data, hingga tahap penarikan kesimpulan.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif berperan penting sebagai instrumen utama serta pengumpul data-data yang diperoleh dilapangan (Purba et al., 2025). Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti adalah salah satu dari ciri-ciri penelitian kualitatif, pengamat aktif di lapangan dalam memastikan keaslian data penelitian. Kehadiran peneliti dilapangan tentu akan sangat memberikan penentuan hasil penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti berperan sebagai instrumen kunci

dalam memahami perolehan data selama penelitian berlangsung. Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif berperan penting sebagai instrumen utama serta pengumpul data-data yang diperoleh dilapangan. Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti adalah salah satu dari ciri-ciri penelitian kualitatif, pengamat aktif di lapangan dalam memastikan keaslian data penelitian. Kehadiran peneliti dilapangan tentu akan sangat memberikan penentuan hasil penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam memahami perolehan data selama penelitian berlangsung.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah segala hal yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian yang mempunyai peran strategis dalam pengumpulan data terkait variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian disebut juga dengan istilah informan, yakni seseorang yang memberikan berbagai ragam informasi terkait dengan hal-hal yang diinginkan oleh peneliti. Subjek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kepala RA Al-Jauhar

Kepala RA Al-Jauhar menjadi subjek penelitian karena memiliki peran sebagai pemimpin lembaga yang bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pengembangan program pendidikan di madrasah. Informasi dari kepala sekolah diperlukan untuk memperoleh gambaran mengenai kebijakan dan tujuan pelaksanaan Program Pembiasaan Aqidah Pagi dalam membentuk karakter Islami anak usia dini.

2. Wakil Kepala Bidang Kurikulum RA Al-Jauhar

Wakil Kepala Bidang Kurikulum menjadi subjek penelitian karena memiliki tanggung jawab dalam penyusunan, pengelolaan, dan pengembangan program pembelajaran di madrasah. Informasi dari wakil kepala bidang kurikulum diperlukan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, serta integrasi Program Pembiasaan Aqidah Pagi dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan karakter Islami peserta didik.

3. Guru Kelas RA Al-Jauhar

Guru kelas menjadi subjek penelitian karena merupakan pelaksana langsung Program Pembiasaan Aqidah Pagi yang berinteraksi secara intensif dengan peserta didik setiap hari. Informasi dari guru kelas diperlukan untuk mengetahui proses pelaksanaan program, bentuk pembiasaan yang diterapkan, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter Islami anak usia dini.

Dengan demikian, subjek penelitian ini terdiri atas Kepala RA Al-Jauhar, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, dan Guru Kelas RA Al-Jauhar yang memiliki peran penting dalam melaksanakan Program Pembiasaan Aqidah Pagi sebagai upaya pembentukan karakter Islami anak usia dini.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Berdasarkan metode dan jenis penelitian yang diterapkan, data yang dikumpulkan berupa transkrip verbal, catatan lapangan, serta dokumentasi yang mendukung. Peneliti mengumpulkan data primer untuk memastikan keakuratannya melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, orangtua serta guru kelas yang memiliki peran sentral dalam perencanaan

kurikulum, pelaksanaan teknis, dan prosedur program Pembiasaan Aqidah Pagi di RA Al-Jauhar. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung untuk mengetahui dan memahami kondisi nyata di sekolah terkait pelaksanaan kegiatan tersebut.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan langsung fokus penelitian. Data diperoleh secara langsung dari partisipan subjek penelitian, yaitu guru di RA Al-Jauhar serta kondisi yang terjadi di lapangan. Pemilihan informan sebagai sumber data primer tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni salah satu strategi pengambilan sampel yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik ini termasuk dalam *non-probability sampling* (peneliti memilih sumber data secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan

fokus dan tujuan penelitian, bukan secara acak) (Sugiyono, 2021). Dalam pendekatan ini, peneliti menetapkan siapa daja informan yang dianggap mampu memberikan informasi paling banyak dan relevan. Dengan demikian, *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual dari individu atau kelompok yang memiliki pengalaman atau pengetahuan khusus tentang topik studi. Sumber data primer terdiri dari:

1) Informan Utama

Informan utama yang dijadikan subjek penelitian ini meliputi:

a) Wakil kepala bidang kurikulum, yaitu guru yang bertanggung jawab atas

perencanaan dan pengawasan program ini. Wakil kepala bidang kurikulum menetapkan arah program, termasuk penyusunan kurikulum, modul, teknis pelaksanaan, serta metode yang diterapkan.

b) Guru kelas, guru yang melaksanakan kegiatan Pembiasaan Aqidah Pagi secara langsung. Mereka berinteraksi dengan anak-anak, mengetahui strategi pelaksanaan kegiatan, serta memahami berbagai kendala yang mungkin muncul selama proses pembelajaran.

2) Informan Pendukung

Peneliti menambahkan informan pendukung agar dapat memberikan pemahaman menyeluruh mengenai kebijakan dan pelaksanaan program yaitu Ibu Kepala sekolah. Pemegang kebijakan utama di lembaga, yang bertugas mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan program Pembiasaan Aqidah Pagi agar sesuai dengan standar perkembangan anak usia dini, serta memberikan pandangan spesifik mengenai tujuan dilaksanakannya program tersebut.

3) Observasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena atau perilaku yang terjadi di lapangan parafrasekan. Dalam penelitian ini, observasi difokuskan pada interaksi guru pelaksana program Pembiasaan Aqidah Pagi dengan peserta didik RA Al-Jauhar, termasuk strategi pelaksanaan kegiatan, respons anak, fasilitas yang tersedia, serta kendala yang muncul selama kegiatan berlangsung.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan sebagai pelengkap dan penunjang dalam penelitian ini. Sumbernya meliputi buku dan artikel penelitian yang

relevan, dokumentasi, arsip catatan perkembangan anak, modul materi harian program Pembiasaan Aqidah Pagi, serta berbagai dokumentasi terkait lainnya.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai subjek utama instrumen penelitian (Muzaini, 2026). Maka dari itu peneliti harus mempunyai kesiapan yang matang secara emosional dan kemampuan berpikir kritis dalam berkomunikasi sebagai bahan dalam penelitian lapangan. Pemahaman yang mendalam terkait dengan bidang penelitian sangat penting dalam validasi objek penelitian yang akan diteliti. Peneliti melakukan validasi secara mandiri dengan mengevaluasi pemahaman pada metodologi kualitatif, penguasaan terhadap teori, serta Tingkat wawasan pada bidang penelitian yang akan diteliti serta kesiapan dalam terjun langsung lapangan. Instrumen kualitatif tersebut meliputi :

1. Panduan Wawancara

   Instrumen penelitian memiliki alat peneliti berupa pedoman wawancara yang didalamnya terdapat pertanyaan wawancara terkait dengan topik penelitian. Panduan wawancara disini berfungsi sebagai perumusan berbagai ragam pertanyaan yang relevan serta mendalam untuk diusulkan kepada pihak partisipan penelitian (Sari et al., 2024).

2. Panduan Observasi

   Pada penelitian kualitatif terdapat instrumen penelitian berupa daftar periksa observasi yang dijadikan alat dalam pencatatan serta memperhatikan terhadap komponen-komponen kepentingan selama proses observasi. Catatan hasil observasi ini meliputi kategori yang akan menjadi perhatian khusus peneliti selama

proses observasi untuk membantu mengumpulkan data secara valid (Romdona et al., 2025).

3. Dokumentasi

Pada penelitian kualitatif, studi dokumentasi meliputi berbagai arahan dalam pengumpulan data yang berasal dari dokumen tertulis. Dokumentasi dalam hal ini berisi arahan dalam penentuan dokumen penting, bagaimana cara pengumpulan data dengan baik dan benar,serta berbagai hal yang harus diperhatikan selama penelitian (Rachmawati, 2007).

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi secara terstruktur dengan tujuan memperoleh data yang valid. Uraian mengenai teknik-teknik pengumpulan data dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Wawancara

Peneliti mendapatkan data dengan menggunakan wawancara sebagai salah satu teknik untuk mengumpulkan fakta, konsep, dan pendapat terkait pembentukan karakter islam yang bertujuan untuk memahami pengalaman, persepsi, dan strategi guru serta pihak terkait dalam melaksanakan program Pembiasaan Aqidah Pagi.

Berikut Kisi-Kisi Pedoman Wawancara :

Variabel Penelitian: Program Pembentukan Nilai-Nilai Islami Anak Usia Dini di RA Al-Jauhar

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

Indikator	Sub Indikator (Aspek yang Digali)	Observasi	Kode
Pelaksanaan Program	Salam dan berjabat tangan	Kepala Sekolah, Guru	W.KS.1, W.GK.1

Nilai-Nilai Islam		Kelas	
	Menaruh tas dan sepatu pada tempatnya	Guru Kelas	W.GK.2
	Menyapa teman sebaya	Guru Kelas	W.GK.3
	Berbaris sebelum kegiatan	Guru Kelas	W.GK.4
	Warming up/olahraga ringan	Guru Kelas	W.GK.5
	Pembacaan doa sebelum belajar	Kepala Sekolah	W.KS.2
	Pembacaan Asmaul Husna	Kepala Sekolah	W.KS.3
	Dzikir pagi	Kepala Sekolah	W.KS.4
	Murojaah surah pendek, hadis, dan doa harian	Guru Kelas	W.GK.6
	Penyampaian materi keislaman	Kepala Sekolah, Guru Kelas	W.W.GK.7, W.GK.8
Nilai Aqidah	Pengenalan Allah SWT sebagai pencipta	Kepala Sekolah, Guru Kelas	W.KS.6, W.GK.9
	Keyakinan kepada Rasulullah SAW	Kepala Sekolah	W.KS.6
	Pembiasaan kalimat thayyibah	Kepala Sekolah	W.KS.7
	Pengenalan ciptaan Allah	Guru Kelas	W.GK.9
Nilai Akhlak	Mematuhi aturan sekolah	Kepala Sekolah	W.KS.8
	Mengikuti kegiatan sesuai jadwal	Kepala Sekolah	W.KS.8
	Menata tas dan sepatu	Kepala Sekolah	W.KS.8
	Salam dan berjabat tangan	Kepala Sekolah	W.KS.9
	Berbicara santun kepada guru dan teman	Guru Kelas	W.GK.10,W.GK.11
	Menghormati guru dan teman	Kepala Sekolah, Guru Kelas	W.KS.9, W.GK.11
Nilai Ibadah	praktik salat dhuha	Guru Kelas, Kepala Sekolah	W.GK.12 W.KS.10
	murojaah surah pendek.	Guru Kelas	W.KS.10
	menjaga kebersihan lingkungan	Kepala Sekolah, Guru	W.KS.10, W.GK.12

		Kelas	
Faktor Pendukung	Dukungan guru, lingkungan sekolah, sarana prasarana	Kepala Sekolah, Guru Kelas	W.KS.11, W.GK.13
Faktor Penghambat	Perbedaan karakter anak, fokus belajar, konsistensi pelaksanaan	Kepala Sekolah, Guru Kelas	W.KS.12, W.GK.14

Variabel Penelitian: Teori Indikator Nilai Pembiasaan John Dewey

Tabel 3. 2 Kisi Kisi Wawancara Indikator John Dewey

Indikator	Sub Indikator	Observasi	Kode
Pengalaman Langsung	Anak memperoleh pengalaman nyata melalui kegiatan PAP	Kepala Sekolah, Guru Kelas	W.KS.13 W.GK.15
	Anak mempraktikkan nilai-nilai Islami secara langsung	Kepala Sekolah, Guru Kelas	W.KS.14 W.GK.16
	Kegiatan PAP memberikan pengalaman belajar yang bermakna	Kepala Sekolah, Guru Kelas	W.KS.13 W.GK.17
Pembiasaan	Kegiatan PAP memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak	Kepala Sekolah, Guru Kelas	W.KS.16 W.GK.18
	Pelaksanaan kegiatan PAP secara rutin dan berulang setiap hari	Kepala Sekolah, Guru Kelas	W.KS.17 W.GK.19
	Pembentukan kebiasaan positif melalui kegiatan PAP	Kepala Sekolah, Guru Kelas	W.KS.18 W.GK.19
	Konsistensi guru dalam membimbing dan membiasakan perilaku Islami	Guru Kelas	W.GK20
Partisipasi Aktif	Keterlibatan anak dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan PAP	Kepala Sekolah, Guru Kelas, Waka Kurikulum	W.KS.19 W.GK.21 W.KK.1
	Kesempatan anak untuk memimpin atau berperan	Guru Kelas	W.GK.21

	dalam kegiatan		
	Keaktifan anak dalam berdoa, murojaah, dzikir, dan kegiatan lainnya	Guru Kelas	W.GK.21
Lingkungan Sosial	Interaksi positif antara guru dan peserta didik	Kepala Sekolah, Guru Kelas	W.KS.20 W.GK.22
	Interaksi dan kerja sama antar teman sebaya	Guru Kelas	W.GK.22
	Keteladanan guru dalam menanamkan nilai Islami	Kepala Sekolah, Guru Kelas	W.KS.21 W.GK.22
	Lingkungan sekolah mendukung pembentukan karakter Islami	Kepala Sekolah, Guru Kelas	W.KS.22 W.GK.23

2. Observasi

Observasi digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi dan kegiatan yang berlangsung di lapangan. Peneliti hadir di RA Al-Jauhar untuk mengamati pelaksanaan program Pembiasaan Aqidah Pagi secara langsung. Berikut Kisi-Kisi Observasi Non-Partisipan:

Variabel Penelitian: Pembentukan Nilai-Nilai Islami Anak Usia Dini di RA Al-Jauhar

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Observasi

Indikator	Sub Indikator (Aspek yang Diamati)	Kode
Pelaksanaan Program Pembentuk Nilai Islam	Anak mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru	O1.1
	Guru memberikan respon positif dan keteladanan	O1.2
	Anak menaruh tas dan sepatu pada tempatnya	O1.3

	Anak menyapa teman sebaya	O1.4
	Anak berbaris dengan tertib	O1.5
	Anak mengikuti warming up	O1.6
	Anak mengikuti pembacaan Asmaul Husna	O1.7
Nilai Disiplin	Anak mengikuti aturan dan jadwal kegiatan PAP	O2.1
Nilai Sopan Santun	Anak mengucapkan salam, berjabat tangan, dan menunjukkan sikap hormat kepada guru	O2.2
	Anak menggunakan bahasa yang santun kepada guru dan teman	O2.3
Nilai Peduli Sosial	Anak menunjukkan kepedulian terhadap teman dan lingkungan sekitar	O2.4
	Anak membantu teman yang mengalami kesulitan	O2.5
	Anak meminta maaf dan memaafkan teman	O2.6

Variabel Penelitian: Teori Indikator Nilai Pembiasaan John Dewey

Tabel 3. 4 Kisi Kisi Observasi Indikator John Dewey

Indikator	Sub Indikator	Kode
Pengalaman Langsung	Anak mempraktikkan secara langsung kegiatan keislaman dalam Program PAP	O3.1
	Anak mengikuti kegiatan doa, dzikir, dan murojaah secara langsung	O3.2
	Anak menunjukkan pemahaman melalui tindakan nyata selama kegiatan PAP	O3.3
	Guru memberikan pengalaman belajar yang konkret dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak	O3.4
Pembiasaan	Anak melaksanakan kegiatan PAP secara rutin dan berulang setiap hari	O4.1
	Anak terbiasa mengucapkan salam, berdoa, dan mengikuti kegiatan sesuai aturan	O4.2
	Anak menunjukkan perilaku Islami yang dilakukan secara spontan tanpa arahan guru	O4.3
Partisipasi Aktif	Anak terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan PAP	O5.1

	Anak berani menjawab pertanyaan atau merespon arahan guru	O6.2
	Anak berpartisipasi dalam pembacaan doa, Asmaul Husna, dzikir, dan murojaah	O6.3
Lingkungan Sosial	Anak berinteraksi secara positif dengan guru selama kegiatan PAP	O7.1
	Anak berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya	O7.2
	Lingkungan sekolah mendukung pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter Islami	O7.3

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai peristiwa yang telah terjadi, baik melalui catatan tertulis, foto, video, maupun karya lainnya. Dokumentasi berperan sebagai bukti tambahan yang penting untuk mendukung hasil observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi diterapkan untuk melengkapi data dengan memanfaatkan dokumen dan arsip yang tersedia di sekolah, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai pelaksanaan program.

H. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis, dikembangkan, dan diinterpretasikan untuk menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti menggunakan langkah-langkah analisis data berdasarkan metode yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: (1) kondensasi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (Miles et al., 2018).

1. Kondensasi Data

Tahap pertama setelah pengumpulan data adalah kondensasi data. Pada

tahap ini, peneliti menyaring, mengelompokkan, mengarahkan, atau menyingkirkan data yang dianggap berlebihan atau kurang relevan. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ganda (*double check*) untuk memastikan kualitas data, sehingga analisis yang dihasilkan juga dapat memiliki tingkat keakuratan dan keandalan yang tinggi.

2. Penyajian Data

Peneliti menyajikan data yang telah melalui proses kondensasi. Data tersebut ditampilkan dalam bentuk teks naratif deskriptif, bagan, hubungan antar kategori, dan format serupa lainnya. Penyajian data dilakukan secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami, menginterpretasikan, serta melanjutkan ke tahap analisis berikutnya. Selain itu, penyajian data yang terstruktur memungkinkan peneliti untuk melihat keterkaitan antar data yang diperoleh dan membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti guru kelas, kepala sekolah, dan wakil kepala bidang kurikulum.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diperoleh bersifat sementara dan dapat direvisi jika ditemukan bukti-bukti tambahan yang mendukung selama proses pengumpulan data selanjutnya. Oleh karena itu, dilakukan verifikasi dengan membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang dihasilkan dapat dipastikan valid dan akurat.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi merupakan metode yang membandingkan berbagai

sumber, perspektif, atau teknik pengumpulan data, sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya (Nurfajriani et al., 2024). Dalam penerapan teknik triangulasi, peneliti memeriksa dan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan informan, hasil observasi di lapangan, serta informasi yang disampaikan oleh guru sekolah. Strategi triangulasi yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Mengaplikasikan beragam teknik pengumpulan data guna menilai sejauh mana temuan penelitian dapat dipercaya.
2. Metode yang sama dilakukan untuk memastikan validitas dan tingkat keyakinan pada data dari berbagai sumber.

J. Prosedur Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahap persiapan yang dilakukan sebelum peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi masalah penelitian dan penyusunan proposal penelitian yang berkaitan dengan pembentukan karakter Islami anak usia dini dan Program Pembiasaan Aqidah Pagi. Selanjutnya peneliti mengurus perizinan penelitian kepada pihak RA Al-Jauhar, menentukan subjek penelitian, menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi Menurut Rahmawati et al. (2024), yang mencakup perumusan masalah hingga persiapan teknis dilapangan agar penelitian dapat berjalan dengan baik.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan tahap pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan

observasi terhadap pelaksanaan Program Pembiasaan Aqidah Pagi di RA Al-Jauhar untuk memperoleh gambaran mengenai proses kegiatan yang berlangsung. Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala RA Al-Jauhar, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, dan Guru Kelas sebagai subjek penelitian guna memperoleh informasi yang mendalam terkait pelaksanaan program dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. Peneliti juga mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan, seperti foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti mencatat seluruh data yang diperoleh secara sistematis untuk memudahkan proses analisis data (Sabrina et al., 2026).

c. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan setelah data penelitian terkumpul. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah diperoleh, hingga mendapatkan temuan yang valid (Saádi, 2025).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pembentukan Nilai-Nilai Islami terhadap anak usia dini adalah suatu proses yang dilaksanakan secara konsisten melali berbagai kegiatan sehari-hari peserta didik. Dalam hal ini, RA Al Jauhar mengimplementasikan berbagai ragam pembiasaan yang bertujuan dalam penanaman nilai-nilai islami sejak usia dini. Dengan program tersebut, peserta didik bukan hanya memperoleh ilmu pengetahuan keagamaan saja, melainkan juga dibimbing secara langsung dalam pembiasaan sikap yang mencerminkan karakter islami dalam kehidupan sehari-hari. Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Al Jauhar dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh data terkait dengan pelaksanaan program pembentukan karakter islami dan juga nilai karakter islami yang berkembang dalam diri peserta didik. Selanjutnya, data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut dibandingkan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh sesuai dengan data penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Program Pembiasaan Aqidah Pagi (PAP) di RA Al Jauhar bukan hanya berupa kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan setiap pagi, melainkan juga merupakan program yang telah dirancang secara terstruktur dan konsisten untuk menanamkan nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak kepada anak usia dini. Program tersebut dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan peserta didik melalui berbagai kegiatan keagamaan yang

saling berkaitan. Temuan tersebut menjadi kebaruan *(novelty)* dalam penelitian ini karena menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami di RA Al Jauhar Malang tidak dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang berdiri sendiri, melainkan melalui Program Pembiasaan Aqidah Pagi (PAP) yang mengintegrasikan berbagai aktivitas keagamaan secara sistematis, berkelanjutan, dan saling mendukung dalam satu program.Kondisi ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya hanya membahas pembiasaan keagamaan atau strategi guru dalam membentuk karakter Islami secara terpisah, tanpa mengkaji integrasi seluruh kegiatan tersebut dalam satu program khusus. Beberapa hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut :

1. Pembentukan Nilai-Nilai Islami Anak Usia Dini di RA Al Jauhar

    a. Kegiatan Awal Program Pembiasaan Aqidah Pagi (PAP)

Salam dan berjabat tangan adalah bagian awal dari program Pembiasaan Aqidah Pagi (PAP) dalam lingkungan Pendidikan d TK Al Jauhar. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan, kegiatan tersebut merupakan pembiasaan pertama yang dilaksanakan oleh peserta didik Ketika datang di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari. Dalam implementasinya guru piket yang bertugas menyambut kedatanga siswa dengan penuh antusias dan ramah. Setiap siswa diberikan arahan untuk dapat mengucapkan salam serta berjabat tangan secara sopan dengan guru (O1.1). Berdasarkan hasil observasi juga memperlihatkan bahwasannya dalam kesehariannya peserta didik terlihat sangat semangat dan antusias pada saat melaksanakan kegiatan salam serta berjabat tangan dengan para guru. Proses interaksi yang terjalin antara peserta didik dengan guru berlangsung secara hangat dan penuh kasih sayang. Guru memberikan respon yang positif berupa

senyum serta sapaan halus terhadap setiap siswa yang datang. Selain itu pada saat berjabat tangan, guru memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik untuk menggunakan kedua tangan ketika berjabat tangan. Bimbingan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa secara langsung mampu memberikan keteladanan secara langsung untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut mencerminkan suasana sekolah yang nyaman pada sejak awal kedatangan peserta didik di sekolah (O1.2). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan bahwasannya kegiatan salam dan berjabat tangan adalah salah satu bagian dari kegiatan pembiasaan pada program Penanaman Aqidah Pagi (PAP).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan waka kurikulum, pembiasaan PAP memiliki tujuan dalam penanaman akhlak islami siswa sejak awal masuk lingkungan sekolah (W.KS.1 W.KK.1). Guru juga menegaskan bahwasannya melalui kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan setiap pagi secara rutin, peserta didik diharapkan mampu dalam membiasakan diri untuk lebih hormat terhadap guru, bersikap sopan santun, serta senantiasa menerapkan pembiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (W.GK.1).

Lebih lanjut, hasil wawancara memperlihatkan bahwa aktivitas berjabat tangan dan salam dianggap sebagai wadah dalam menjalin hubungan emosional secara positif antara guru dan siswa. Guru memaparkan bahwa kedekatan yang terjalin dijadikan sebagai faktor utama dalam proses pembentukan karakter pada anak usia dini. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pembiasaan tersebut telah dimulai sejak peserta didik memasuki lingkungan sekolah. Beliau menyampaikan:

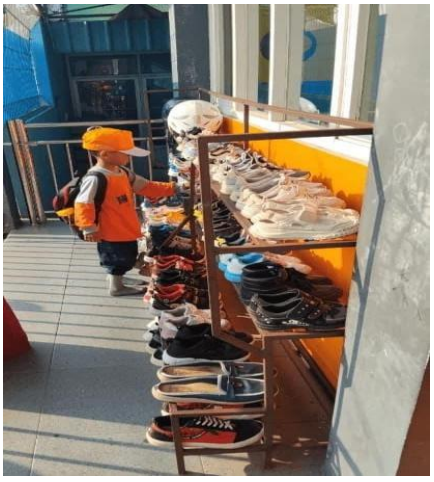
> *"…dari mulai waktu datang, mengucapkan salam, kemudian berjabat tangan dengan guru… kemudian menaruh sepatu di tempatnya, menaruh*

tas di tempatnya, kemudian menyapa teman-temannya dulu… itu juga termasuk pembiasaan keagamaan." (W.KS.1)

Maka dari itu proses yang dilakukan setiap hari tentu akan memberikan pengalaman sosial positif bagi siswa. Kegiatan yang dilakukan setelah berjabat tangan dan salam yaitu pembiasaan meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, setelah melakukan salam peserta didik langsung menuju ke arah rak sepatu serta tempat penyimpanan tas tanpa adanya arahan terlebih dahulu dari guru. Hal ini didukung dengan dokumentasi sebagai berikut :



Gambar 4. 1 Anak Meletakkan Tas pada Tempatnya



Gambar 4. 2 Anak Meletakkan Sepatu di Rak Sepatu

Dari gambar tersebut terlihat bahwa aktivitas peletakan sepatu pada tempatnya dilakukan peserta didik secara mandiri serta telah ,menjadi kebiasaan sehari-hari mereka. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik terbiasa dalam menjaga kerapian serta tanggung jawab mereka terhadap barang mereka serta patuh terhadap aturan yang ada (O1.3). Hal ini selaras dengan wawancara yang dilakukan dengan guru bahwasannya pembiasaan tersebut adalah upaya dari sekolah dalam pemberian penanaman karakter terhadap siswa agar mereka terbiasa patuh terhadap aturan yang ada (W.GK.2). Dokumentasi penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa rak sepatu serta penyimpanan tas yang digunakan oleh setiap peserta didik sebagai sarana pendukung pembiasaan sehari-hari (D1). Pembiasaan awal selanjutnya yakni keterlibatan aktif peserta didik dalam berinteraksi dengan teman sebayanya sebelum kegiatan pembelajaran inti dimulai. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, setiap peserta didik terlihat saling menyapa satu sama lain, serta bermain bersama dengan suasana yang sangat akrab dan harmonis. Interaksi tersebut memperlihatkan adanya hubungan sosial yang harmonis antar siswa. Disisi lain, guru juga aktif dalam membimbing serta mengingatkan apabila terdapat beberapa kata yang kurang sopan dalam keberlangsungan interaksi antar siswa (O1.4).

Hal demikian didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru bahwasannya kegiatan menyapa teman adalah bagian dari proses pembiasaan karakter islami yang diterapkan di RA Al-Jauhar Malang. Melalui beberapa kegiatan tersebut, peserta didik didorong untuk lebih bisa dalam menghargai orang lain, membangun hubungan sosial yang baik antar sesama, serta pembiasaan diri yang baik dalam kehidupan sehari-hari (W.GK.3). Dalam rangkaian kegiatan awal,

sebelum memasuki kegiatan inti PAP, semua peserta didik diarahkan berbaris sesuai dengan kelompok kelas masing-masing. Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa peserta didik membentuk suatu barisan secara teratur dan tertib.



Gambar 4. 3 Anak Membentuk Barisan Sebelum Masuk Kelas

Dalam kegiatan tersebut, guru memberikan arahan kepada semua peserta didik untuk dapat berdiri serta menjaga kerapian barisan pada saat akan masuk kedalam kelas. Hal ini dimaksudkan agar mereka mampu secara tertib dan patuh terhadap aturan yang telah ada (O1.5). Temuan observasi tentu sejalan dengan wawancara dengan guru bahwasannya kegiatan baris berbaris adalah pembiasaan rutin yang dilakukan setiap pagi serta merupakan rangkaian dari penanaman akidah pagi (PAP). Guru berpendapat bahwa melalui kegiatan tersebut, melatih peserta didik untuk memiliki sikap disiplin sejak usia dini (W.GK.4).

Setelah keseluruhan peserta didik berada dalam barisan yang teratur, proses kegiatan awal PAP dilanjutkan dengan warming up atau olahraga ringan. Berdasarkan hasil observasi, semua peserta didik mengikuti berbagai ragam gerakan pemanasan yang dibimbing langsung oleh guru dengan sangat antusias.

Selama kegiatan warming up berlangsung, peserta didik terlihat bahagia serta aktif bergerak sesuai dengan instruksi guru. Kegiatan tersebut dimulai dari gerakan peregangan sederhana dan juga gerakan yang dikemas dalam bentuk lagu (O1.6). Hasil wawancara dengan guru mendukung pernyataan tersebut bahwasannya warming up up yang dilakukan bertujuan sebagai upaya untuk mengkondisikan peserta didik agar mereka lebih siap dalam mengikuti kegiatan inti dari Program PAP. Kegiatan tersebut berfungsi untuk meningkatkan konsentrasi, semangat, dan juga kesiapan peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana disampaikan kepala sekolah:

> *"...untuk awal kita mulai dari pemanasan dulu, warming up atau olahraga, jadi benar-benar mengondisikan anak-anak sampai benar-benar siap, semacam ice breaking." (W.KS.1)*

Secara keseluruhan, kegiatan awal siswa dalam Program Penanaman Aqidah (PAP) yang ada di RA Al Jauhar dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur mulai dari salam dan berjabat tangan, menaruh tas dan sepatu pada tempatnya, interaksi dengan teman sebaya, berbaris rapi, serta warming up. Keseluruhan kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin setiap hari serta bertujuan dalam memberikan pengalaman sosial secara langsung terhadap siswa usia dini untuk dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam program penanaman aqidah pagi (PAP) dimulai ketika anak selesai mengikuti kegiatan awal berupa *warming up*. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah RA Al-Jauhar bahwa kegiatan inti PAP merupakan kegiatan yang rutin dilakukan setiap pagi serta memiliki target pembelajaran yang terstruktur. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman melalui

kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Kegiatan PAP diawali dengan adanya pembacaan doa sebelum belajar, doa tersebut tidak hanya berupa doa belajar saja, melainkan juga termasuk syahadat, doa untuk kedua orang tua, serta doa-doa lain yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Pelaksanaan kegiatan tersebut didukung oleh guru di RA Al-Jauhar yang langsung memberikan contoh kepada siswa tentang tata cara berdoa yang baik seperti mengangkat tangan, tertib, hingga khusyuk dalam berdoa. Dengan adanya kegiatan tersebut, seorang anak akan terbiasa dalam berdoa dengan baik. Kepala sekolah menegaskan bahwa guru menjadi teladan langsung dalam pelaksanaan doa. Beliau menjelaskan:

> *"...guru memberikan teladan langsung di depan. Jadi harus mencontohkan doanya yang baik... tangannya harus diangkat, yang khusyuk, yang tertib, yang semangat." (W.KS.1)*

Setelah kegiatan berdoa selesai, maka anak-anak melanjutkan kegiatan membaca Asmaul Husna. Kegiatan pembacaan Asmaul Husna dilakukan secara bersama-sama dalam bimbingan seorang guru. Pada kelompok TK B, beberapa anak diperbolehkan untuk maju memimpin pembacaan Asmaul Husna secara bergantian, hal ini dilakukan karena sebagian dari anak-anak dapat menghafalnya dengan baik (W.KS.3). Data tersebut didukung oleh data observasi oleh peneliti yang menunjukkan bahwa anak-anak terlibat secara aktif dengan mengikuti PAP, termasuk kegiatan pembacaan Asmaul Husna tersebut (O1.7). Kepala sekolah juga menjelaskan:

> *"...ada pembacaan wajib 99 Asmaul Husna. Itu juga dicontohkan guru. Tapi biasanya kalau untuk TK B... ada beberapa anak yang memang ingin maju untuk dicontohkan bergantian." (W.KS.1)*

Kegiatan berikutnya yaitu dzikir pagi. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa dzikir pagi yang dilaksanakan di RA Al-

Jauhar yaitu meliputi pembacaan surah An-Nas, Surah Al-Falaq, Surah Al-Ikhlas, Ayat Kursi, serta Surah Al-Insyirah untuk kelompok TK B (W.KS.4). Setelah melakukan pembiasaan dzikir pagi, maka anak-anak melaksanakan kegiatan murojaah yang telah dipelajari sebelumnya. Hafalan tersebut berupa surah pendek, hadist pilihan, serta doa-doa harian sesuai dengan target pembelajaran di masing-masing kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, beliau menjelaskan bahwa guru telah memperkenalkan hafalan baru yang dilakukan secara bertahap setelah anak menyelesaikan hafalan yang sebelumnya pada kegiatan rutin PAP sebelum pembelajaran dimulai (W.GK.6). Kepala sekolah menyatakan bahwa :

> *"...ada zikir pagi yang kami ringkas dalam tiga surat yaitu Surah An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlas, Ayat Kursi, lalu di TK B ditambah Surah Al-Insyirah. Nah setelah itu baru masuk ke hafalan-hafalannya sesuai dengan materi kelas ngajinya." (W.KS.1)*

Tidak hanya itu saja, PAP juga berperan dalam memberikan materi keislaman yang sudah disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini. Materi-materi tersebut berupa pengenalan akidah, adab kepada kedua orang tua, berbicara yang baik, pengenalan ibadah, kisah-kisah islami, hingga beragam nilai moral yang ada dalam agama islam. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh kepala sekolah bahwa materi disampaikan dengan metode yang menarik seperti dengan cerita, lagu,dan tepuk (W.KS.5). Hasil wawancara dengan guru kelas juga menunjukkan bahwa penyampaian materi keislaman dilakukan dengan bahasa-bahasa yang sederhana, permainan, serta berbagai aktivitas yang menyenangkan sehingga mudah untuk dipahami oleh anak usia dini (W.GK.7). Selain itu, guru juga mengenalkan nilai-nilai akidah mengenai penciptaan Allah, Asmaul Husna, serta pemberian contoh nyata yang dapat diamati oleh anak secara langsung (W.GK.8).

Maka dari itu berdasarkan data hasil wawancara dan juga observasi, maka kegiatan inti program penanaman aqidah pagi (PAP) di RA Al-Jauhar meliputi pembacaan doa dan syahadat, pembacaan Asmaul Husna, dzikir pagi, murojaah surah pendek, hadis dan doa harian, serta yang terakhir yaitu penyampaian materi keislaman. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebagai upaya dalam membiasakan nilai-nilai keislaman pada anak-anak usia dini. Kepala sekolah menjelaskan bahwa materi keislaman tidak hanya berupa hafalan, tetapi juga pembentukan akhlak.

Beliau mengatakan:

> *"...kita mengenalkan nilai-nilai moral terkait ajaran Islami, misalnya tentang bicara yang baik dengan orang tua, sopan dengan orang tua... kemudian bagaimana menjadi seorang anak yang baik... dimasukkan juga tentang salat melalui lagu dan tepuk." (W.KS.1)*

Dengan demikian, hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan inti Program Pembiasaan Aqidah Pagi (PAP) di RA Al Jauhar tidak hanya berfokus pada aspek hafalan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak melalui berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini.

2. Pengembangan Nilai-Nilai Islami pada Program Pembentukan Karakter Anak Usia Dini RA Al Jauhar

a. Nilai Aqidah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembentukan karakter islami di RA Al-Jauhar mampu dalam mengembangkan nilai aqidah pada anak usia dini. Nilai aqidah tersebut tampak dari tumbuhnya pengenalan seorang anak pada Allah SWT, keyakinan terhadap Rasulullah SAW, serta kebiasaan dalam mengingat Allah pada kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah memaparkan bahwa kegiatan PAP di RA Al-Jauhar dapat mengenalkan anak kepada Allah SWT sebagai pencipta alam

semesta melalui berbagai kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah menjelaskan bahwa tujuan utama kegiatan tersebut adalah menanamkan keyakinan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Beliau menyatakan:

> *"Anak-anak dikenalkan kepada Allah sebagai pencipta alam semesta…. pembiasaan membaca syahadat setiap hari menjadi salah satu cara untuk menanamkan keyakinan kepada Allah dan Rasul-Nya." (W.KS.6)*

Tidak hanya itu, pembiasaan membaca syahadat setiap hari juga dilakukan untuk menanamkan pemahaman bahwa Allah SWT merupakan tuhan yang harus disembah, dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah (W.KS.6).

Selanjutnya yaitu pemahaman anak pada sifat-sifat Allah yang tertuang dalam pengenalan Asmaul Husna secara sederhana sesuai dengan tahap perkembangannya. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, beliau menjelaskan bahwa pembiasaan anak dalam mengucapkan kalimat thayyibah seperti Bismillah, Alhamdulillah, Subhanallah dan lain sebagainya dalam aktivitas sehari-hari merupakan bentuk penguatan iman seorang anak kepada Allah SWT (W.KS.7). Hal ini juga didukung oleh wawancara dengan guru kelas yang menyatakan bahwa pengenalan aqidah dapat dilakukan melalui cerita, praktek secara langsung, dan contoh nyata seperti pengenalan berbagai ciptaan Allah beserta maknanya sesuai dengan tahap perkembangan anak (W.GK.9). Lebih lanjut, beliau menjelaskan:

> *"Guru juga membiasakan anak mengucapkan kalimat thayyibah seperti Bismillah, Alhamdulillah, Subhanallah, dan Masya Allah dalam berbagai aktivitas sehari-hari." (W.KS.6)*

Pernyataan guru didukung dengan hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwasannya anak-anak secara bergiliran maju kedepan untuk praktek pengucapan asmaul husna.



Gambar 4. 4 Suasana Pembiasaan Peserta Didik Mengenal Nama-Nama Allah

b. Nilai Akhlak

Berdasarkan temuan penelitian, salah satu karakter islami yang dikembangkan oleh RA Al-Jauhar yaitu nilai akhlak. Nilai akhlak disini berupa nilai kedisiplinan, sopan santun, dan peduli sosial. Nilai kedisiplinan tertanam melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari di sekolah. Dalam hal ini, Guru menjelaskan bahwa pembentukan disiplin dilakukan melalui rutinitas yang dilaksanakan secara konsisten setiap hari. Beliau menyampaikan:

> *"Guru membiasakan anak untuk disiplin dan mengikuti aturan kelas dengan memberikan contoh yang baik, membuat aturan bersama dengan melibatkan anak-anak, serta membangun rutinitas yang konsisten." (W.GK.3)*

Dengan adanya pembiasaan tersebut, maka siswa mampu untuk mematuhi aturan yang ada dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya. Kepala sekolah RA Al-Jauhar juga memaparkan bahwa sejak anak-anak datang ke sekolah, anak-anak sudah dibiasakan untuk mengikuti aturan yang berlaku di sekolah seperti mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru, menaruh tas dan sepatu ditempat yang sudah ditentukan, menyapa teman, serta mampu mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan dengan baik (W.KS.8).

Hal diatas juga diperkuat oleh adanya observasi oleh peneliti yang menunjukkan bahwa ketika di sekolah, anak-anak mengikuti rangkaian kegiatan

PAP dengan tertib dan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Anak-anak terbiasa meletakkan sepatu dan tas dengan baik serta mampu mengikuti arahan guru ketika kegiatan tersebut berlangsung (O2.1). Berdasarkan data tersebut, maka nilai kedisiplinan yang terbentuk di RA Al-Jauhar meliputi kedisiplinan dalam mematuhi aturan sekolah serta kedisiplinan dalam menjaga serta merapikan barang milik pribadi. Dengan adanya pembiasaan yang secara konsisten maka akan membantu anak dalam terbentuknya karakter yang disiplin sebagai bagian dari karakter islami dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai akhlak yang kedua yaitu nilai Sopan Santun. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, nilai sopan santun adalah salah satu nilai dari penanaman karakter islami yang paling dominan dalam program PAP. Dalam hal ini, nilai sopan santun terlihat dalam beberapa aktivitas peserta didik pada saat mereka memasuki area sekolah hingga pada saat pembelajaran berlangsung. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang tentu akan membantu peserta didik dalam menerapkan secara langsung di kehidupan sehari-hari (O2.2). Dalam kesehariannya peserta didik dilakukan pembiasaan dalam pengucapan salam ketika datang ke sekolah, menjawab salam dari guru, serta mencium tangan guru ketika berpapasan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar untuk bisa hormat terhadap yang lebih tua dan paham terhadap adab berinteraksi yang baik sesuai nilai-nilai Islam.



Gambar 4. 5 Sikap Sopan Santun Peserta Didik Ketika Memimpin Doa

Hasil observasi sejalan dengan wawancara yang dilakukan oleh kepala sekolah bahwasannya beberapa kegiatan pembiasaan aqidah pagi (PAP) tentu sangat efektif dalam menanamkan karakter nilai sopan santun siswa terhadap lingkungannya (W.KS.9). Lebih lanjut, guru juga menyatakan bahwa pembentukan karakter tidak hanya cukup dilaksanakan dengan pemberian nasihat saja, tetapi juga perlu diwujudkan secara nyata dalam bentuk aksi setiap hari sehingga kebiasaan positif akan terbentuk dalam diri setiap siswa (W.GK.10). Menelisik lebih lanjut, nilai sopan santun juga terlihat dari cara berkomunikasi yang baik antara siswa dengan guru dan teman sebayanya. Dari hasil observasi terlihat bahwa guru konsisten dalam membimbing siswa dengan bahasa yang santun dan ramah. Peserta didik dibiasakan dalam mengucapkan perkataan “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, dan juga “permisi” dalam berbagai hal situasi. Dengan pola pembiasaan tersebut, peserta didik benar-benar dididik untuk bisa menyampaikan pendapatnya secara sopan tanpa menyakiti perasaan lawan bicaranya (O2.3).

Hasil wawancara dengan Guru menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang santun adalah tujuan utama dalam pembentukan karakter peserta didik sejak

usia dini (W.GK.11). Maka dari itu, guru memberikan contoh secara langsung kepada siswa untuk dapat ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan bahwa pembiasaan sopan santun dilakukan melalui penggunaan bahasa yang santun dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menyatakan:

> *"Guru membiasakan anak berbicara sopan kepada guru dan teman dengan memberikan contoh yang baik, mengajarkan kata-kata 'maaf', 'tolong', 'terima kasih', dan 'permisi', serta membuat rutinitas berbicara sopan dalam kegiatan sehari-hari." (W.GK.5)*

Nilai menghormati guru dan sebaya juga merupakan bagian dari sikap sopan santun yang diterapkan di RA Al Jauhar. Dalam kesehariannya, peserta didik senantiasa menunjukkan sikap hormat kepada guru serta berinteraksi secara santun dan sopan. Pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten menjadikan peserta didik terbiasa dalam menerapkannya pada kehidupan sehari-hari sehingga nilai tersebut akan terus berkembang dan menjadi bagian dari sifat karakter siswa. Nilai ketiga yaitu nilai Peduli Sosial. Berdasarkan hasil observasi, nilai peduli sosial termasuk kedalam salah satu nilai penanaman karakter pada program PAP di RA Al Jauhar. Nilai tersebut ditanamkan dalam berbagai macam aktivitas pembiasaan peserta didik dalam memiliki rasa empati, kepedulian, serta sikap saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pembentukan kepedulian sosial dilakukan melalui pendampingan guru ketika anak berinteraksi dengan teman sebayanya. Beliau menyatakan:

> *"Ketika terjadi perselisihan antara anak, guru tidak langsung memberikan hukuman, kami membimbing anak-anak secara perlahan untuk saling meminta maaf dan memaafkan dengan baik." (W.KS.3)*

Guru bukan hanya memberikan materi pembelajaran saja, melainkan juga memberikan contoh nyata terkait dengan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar melalui berbagai ragam aktivitas di sekolah (O2.4). Menurut

pernyataan dari Guru memaparkan bahwasannya melalui serangkain kegiatan setiap peserta didik tentu terbiasa dalam memahami kewajiban mereka dalam membantu, menghargai, dan juga menjaga hubungan baik satu sama lainnya (W.GK.12).

Hasil observasi memperlihatkan bahwasannya, nilai peduli sosial terlihat dari sikap tolong -menolong yang dilaksanakan oleh peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Apabila terdapat teman sebaya yang mengalami kesulitan dalam hal perlengkapan sekolah peserta didik terlihat mampu dalam berinisiatif membantu untuk meminjamkan alat tulisnya (O2.5). Selain itu, guru juga secara aktif memberikan arahan kepada semua peserta didik dalam pembiasaan sikap peduli sosial untuk menolong dan menghargai rekan sebaya. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, bahwasannya dalam kegiatan sehari-hari, peserta didik tidak hanya diberikan pembelajaran terkait hubungan nya dengan penciptanya tetapi juga dengan sesama manusia. Maka dari itu, sekolah berupaya dalam memberikan pembinaan kepada peserta didik untuk saling membantu, menghargai setiap teman dan bekerjasama secara positif dengan lingkungan sekitarnya (W.KS.10)

Pembiasaan saling memaafkan dan meminta maaf juga menjadi bagian penting dalam sikap peduli sosial di RA Al Jauhar Malang. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan, guru senantiasa memberikan nasehat terhadap peserta didik yang berbuat salah untuk bisa mengakui kesalahannya dan kemudian melakukan tindakan minta maaf terhadap rekan sebayanya (O2.6). Dalam hal ini, guru menyatakan bahwa, apabila terjadi perselisihan antar siswa guru melakukan monitoring dengan memberikan arahan untuk mengucapkan kata “maaf” sebagai

langkah awal dalam menangani konflik dengan cara yang positif. Temuan tersebut sejalan dengan pernyataan kepala sekolah yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik tetap dibimbing dan diarahkan untuk dapat memaafkan teman sebayanya secara tulus, sehingga mampu menciptakan sikap karakter lapang dada, empati yang tinggi, serta kemampuan menjalin relasi yang positif dalam diri setiap siswa. Lebih lanjut beliau menjelaskan:

> *"Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten setiap hari, anak-anak mulai memahami bahwa berbicara dengan baik dan sopan merupakan bagian dari akhlak seorang Muslim yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari." (W.KS.3)*

Dengan demikian, hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai peduli sosial di RA Al Jauhar tidak hanya dilakukan melalui pemberian arahan kepada peserta didik, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku positif yang dilaksanakan secara konsisten dalam setiap aktivitas pembelajaran.

c. Nilai Ibadah

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya salah satu nilai karakter yang dikembangkan pada Program Pembiasaan Aqidah Pagi (PAP) di RA Al-Jauhar adalah nilai ibadah. Nilai ibadah tersebut terlihat melalui berbagai macam kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, baik dalam kegiatan PAP maupun kegiatan pembiasaan lainnya di lingkungan sekolah. Pembiasaan yang dilaksanakan meliputi praktik salat dhuha, membaca surah-surah pendek dan doa sehari-hari, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, serta membiasakan berbagi dan membantu sesama. Beberapa nilai-nilai ibadah yang diterapkan pada sekolah tersebut diantaranya kegiatan salat dengan menirukan gerakan yang diajarkan guru. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peserta didik terlihat mengikuti kegiatan praktik ibadah sesuai dengan program PAP yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal tersebut

diperkuat dengan hasil wawancara bersama Waka Kurikulum bahwasannya*:"Pelaksanaan salat dhuha dilakukan melalui praktik secara langsung dan disesuaikan dengan perkembangan anak."* (W.KK.3)

Hal tersebut juga diperkuat oleh Guru Kelas yang menjelaskan bahwa: *"Tata cara, bacaan, dan gerakan salat diajarkan ustadzah kepada anak secara bertahap." (W.GK.7)*

Berdasarkan kegiatan observasi dan wawancara tersebut, kegiatan salat dhuha di RA Al-Jauhar merupakan bagian dari pembiasaan ibadah yang terintegrasi dalam kegiatan harian sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, untuk kelompok TKA salat dhuha dilaksanakan setiap hari Jumat setelah kegiatan PAP, sedangkan kelompok TKB dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jumat. Dalam pelaksanaannya, anak-anak diperkenalkan terlebih dahulu terkait tata cara berwudhu, kemudian gerakan dan bacaan salat. Pada kelompok TKB, pengenalan dilakukan secara lebih rinci, mulai dari pengenalan rukun Islam, syarat sah salat, tata cara berwudhu, azan, iqamah, hingga gerakan dan bacaan salat.

Kedua, nilai ibadah terlihat melalui pembiasaan membaca surah-surah pendek dan doa sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi peneliti, dalam kesehariannya peserta didik mengikuti kegiatan murojaah surah pendek dalam kegiatan PAP. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan, guru kelas memaparkan bahwa: *"Hafalan tersebut berupa surah pendek, hadist pilihan, serta doa-doa harian sesuai dengan target pembelajaran di masing-masing kelas."* (W.GK.6). Guru Kelas juga menjelaskan bahwa sistem hafalan dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, Kepala Sekolah juga menjelaskan mengenai pelaksanaan dzikir pagi sebagai berikut:

> *"Ada zikir pagi yang kami ringkas dalam tiga surat yaitu Surah An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlas, Ayat Kursi, lalu di TK B ditambah Surah Al-Insyirah. Nah setelah itu baru masuk ke hafalan-hafalannya sesuai dengan materi kelas ngajinya."* (W.KS.1)

Pembiasaan membaca surah pendek, doa harian, dan dzikir pagi yang dilakukan secara rutin menunjukkan bahwa nilai ibadah ditanamkan melalui kegiatan sederhana yang dilakukan secara berulang. Pembiasaan tersebut membantu peserta didik mengenal dan menerapkan praktik ibadah sejak dini sesuai dengan tahap perkembangannya. Ketiga, nilai ibadah juga terlihat melalui kebiasaan mengucapkan salam kepada guru dan teman. Berdasarkan hasil observasi peneliti, peserta didik mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru ketika datang ke sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa pembiasaan salam telah dilakukan sejak anak datang ke sekolah. Kepala Sekolah menyampaikan:

> *"...dari mulai waktu datang, mengucapkan salam, kemudian berjabat tangan dengan guru... kemudian menaruh sepatu di tempatnya, menaruh tas di tempatnya, kemudian menyapa teman-temannya dulu... itu juga termasuk pembiasaan keagamaan."* (W.KS.1)

Waka Kurikulum juga menjelaskan bahwa pembiasaan salam dilakukan sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari. Waka Kurikulum menyampaikan:

> *"Anak-anak dibiasakan membaca doa sebelum belajar, mengucapkan salam ketika datang dan pulang sekolah, serta melakukan murojaah surah-surah pendek dan hadis sesuai target pembelajaran yang telah ditetapkan."* (W.KK.2)

Dalam hal ini, guru Kelas juga menjelaskan bahwa pembiasaan salam dilakukan secara rutin dalam kegiatan sehari-hari (W.GK.1). Dokumentasi kegiatan salam dan berjabat tangan turut memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dengan demikian, pembiasaan mengucapkan salam dan berjabat tangan telah

diterapkan secara konsisten sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami peserta didik.

Keempat, nilai ibadah terlihat melalui pembiasaan murid untuk menjaga kebersihan dan kerapian. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukkan, peserta didik di RA Al Jauhar Malang terbiasa untuk menaruh tas dan sepatu pada tempatnya. Waka Kurikulum menjelaskan bahwa pembiasaan tersebut merupakan bagian dari kegiatan harian di RA Al-Jauhar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Waka Kurikulum bahwasannya:

> *"Kegiatan setiap harinya yang dilakukan anak-anak pada program PAP ini ya meliputi salam, senyum, membaca doa harian ketika jam masuk dan pulang sekolah, salim sama guru disini, menaruh tas dan sepatu pada tempatnya. Itu selalu kami tekankan kepada anak-anak agar mereka terbiasa dan melatih untuk lebih menjaga kebersihan lingkungan.*

Guru Kelas juga menjelaskan bahwa anak dibiasakan untuk menata barang pribadi, termasuk meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya (W.GK.2). Dengan demikian, pembiasaan menjaga kebersihan dan kerapian dilakukan setiap harinya melalui aktivitas sederhana yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan peserta didik.

Kelima, nilai ibadah terlihat melalui kebiasaan berbagi, infaq, atau sedekah. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menunjukkan perilaku membantu teman yang mengalami kesulitan. Waka Kurikulum menjelaskan bahwa pembiasaan berbagi dilakukan melalui kegiatan harian dan bermain kelompok (W.KK.1; W.KK.4). Guru kelas juga menjelaskan adanya pembiasaan tolong-menolong antar teman (W.GK.12). Dokumentasi kegiatan sosial dan interaksi anak turut mendukung temuan tersebut. Hasil triangulasi menunjukkan bahwa aspek berbagi, tolong-menolong, dan infaq terlihat dalam pelaksanaan kegiatan di RA Al-Jauhar sebagai

bagian dari upaya penanaman karakter Islami peserta didik.

Kelima, nilai ibadah terlihat melalui kebiasaan berbagi, infaq, atau sedekah. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik memperlihatkan perilaku membantu teman yang mengalami kesulitan. Pembiasaan tersebut terlihat ketika peserta didik saling membantu dalam kegiatan sehari-hari. Waka Kurikulum menjelaskan bahwa kegiatan berbagi dan bekerja sama dilakukan melalui aktivitas kelompok. Waka Kurikulum menyampaikan paparannya sebagai berikut :

> *"Pembelajaran di RA ini mbak dirancang melalui kegiatan bermain kelompok. Melalui kegiatan tersebut diharapkan anak-anak mampu belajar berbagi alat permainan, mengerjakan proyek bersama, melakukan kegiatan sosial, berinteraksi dengan baik serta mendengarkan cerita teladan Islami yang mengajarkan pentingnya saling membantu dan saling memaafkan."* (W.KK.4)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa nilai ibadah pada anak usia dini di RA Al-Jauhar ditanamkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan melibatkan anak secara langsung. Pembiasaan tersebut tidak hanya dilakukan melalui hafalan, tetapi juga melalui praktik dan kegiatan sehari-hari, seperti salat dhuha, membaca surah pendek dan doa harian, mengucapkan salam, menjaga kebersihan dan kerapian, serta berbagi dan membantu teman. Kegiatan yang dilakukan secara berulang membantu peserta didik mengenal, mengikuti, dan menerapkan kebiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Program Pembiasaan Aqidah Pagi (PAP) berperan dalam menanamkan nilai ibadah melalui pembiasaan yang konsisten dan pengalaman langsung sesuai dengan tahap perkembangan anak.

3. Triangulasi Data

Triangulasi yang dilaksanakan yaitu dengan membandingkan data yang telah diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun

hasil triangulasi data yang didapatkan berdasarkan indikator nilai aqidah, ibadah, dan akhlak :

a. Nilai Aqidah

Indikator	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Triangulasi
Pengakuan terhadap keesaan Allah dan Kerasulan Nabi Muhammad SAW	Kegiatan PAP memuat didalamnya pembacaan doa dan syahadat sebagai bentuk pembiasaan keagamaan rutin	Kepala Sekolah menjelaskan pengenalan Allah sebagai pencipta dan keyakinan kepada Rasulullah (W.KS.6). Guru Kelas menjelaskan pengenalan Allah melalui cerita, contoh nyata, dan ciptaan Allah (W.GK.9). Waka Kurikulum menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam ditanamkan dalam kegiatan harian dan PAP (W.KK.1).	Dokumentasi kegiatan PAP dan pembiasaan keagamaan. 	Sesuai/Tercapai. Data menunjukkan adanya penanaman pengetahuan dasar tentang Allah dan nilai aqidah.
Pengenalan asmaul husna	Peserta didik mengikuti pembacaan asmaul husna bersama-sama serta secara bergantian dalam memimpinnya	Kepala Sekolah menjelaskan pembacaan 99 Asmaul Husna dilakukan secara rutin Dalam PAP (W.KS.3). Guru Kelas menjelaskan pengenalan Asmaul Husna dilakukan secara bertahap sesuai pemahaman anak (W.GK.9).	Dokumentasi pembacaan Asmaul Husna. 	Sesuai/Tercapai. Data saling mendukung bahwa anak dikenalkan dan dibiasakan membaca Asmaul Husna.

Keyakinan terhadap sifat Maha Melihat dan Maha Kuasa Allah SWT	Peserta didik mendapatkan pengenalan terhadap Allah melalui kegiatan pembelajaran dikelas	Kepala Sekolah menjelaskan pembiasaan kalimat thayyibah sebagai penguatan aqidah (W.KS.7). Guru Kelas menjelaskan pengenalan ciptaan Allah kepada anak (W.GK.9). Waka Kurikulum menjelaskan nilai Islam ditanamkan dalam seluruh aktivitas anak (W.KK.1).	Dokumentasi kegiatan PAP dan pembelajaran nilai keislaman. 	Sesuai/Tercapai. Data menunjukkan penguatan keimanan dan pengenalan Allah

b. **Nilai Ibadah**

Indikator	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Triangulasi
Mengikuti shalat dengan menirukan gerakan yang diajarkan guru	Siswa mengikuti kegiatan praktik ibadah sesuai program sekolah.	Waka Kurikulum menjelaskan pelaksanaan salat dhuha melalui praktik langsung sesuai perkembangan anak (W.KK.3). Guru Kelas menjelaskan tata cara, bacaan, dan gerakan salat diajarkan kepada anak (W.GK.7).	Dokumentasi kegiatan praktik ibadah/salat dhuha. 	Sesuai/Tercapai. Anak memperoleh pembiasaan ibadah melalui praktik langsung.

Membaca surah-surah pendek dan doa sehari-hari	Siswa mengikuti kegiatan murojaah surah pendek dalam PAP.	Kepala Sekolah menjelaskan pembiasaan doa dan dzikir pagi (W.KS.2 W.KS.4). Guru Kelas menjelaskan murojaah surah pendek, hadis, dan doa harian (W.GK.6). Waka Kurikulum menjelaskan surah pendek dan doa harian dilakukan secara terstruktur setiap hari (W.KK.2).	Dokumentasi kegiatan PAP dan murojaah. 	Sesuai/Tercapai. Ketiga informan saling mendukung pelaksanaan pembiasaan surah pendek dan doa..
Terbiasa mengucapkan salam kepada guru dan teman	Siswa mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru	Kepala Sekolah menjelaskan salam sebagai pembiasaan sejak anak Datang ke sekolah (W.KS.1). Waka Kurikulum menjelaskan salam dan salim sebagai kegiatan harian (W.KK.1 W.KK.2). Guru Kelas menjelaskan pembiasaan tersebut dilakukan Secara rutin	Dokumentasi kegiatan salam dan berjabat tangan. 	Sesuai/Tercapai. Observasi dan ketiga informan saling menguatkan.

		(W.GK.1).		
Menjaga kebersihan	Siswa menaruh tas dan sepatu pada tempatnya	Waka Kurikulum menjelaskan pembiasaan menaruh tas dan sepatu serta mencuci tangan sebelum makan (W.KK.1). Guru Kelas menjelaskan pembiasaan menata barang pribadi (W.GK.2).	Dokumentasi peletakan tas 	Sesuai/Tercapai. Data menunjukkan adanya pembiasaan kerapian dan kebersihan dalam kegiatan sehari-hari.
Melatih kebiasaan berbagi, infaq, atau sedekah	Siswa menunjukkan perilaku membantu teman yang mengalami kesulitan	Waka Kurikulum menjelaskan pembiasaan berbagi melalui kegiatan dan bermain kelompok (W.KK.1 W.KK.4). Guru Kelas menjelaskan pembiasaan tolong-menolong antar teman (W.GK.12).	Dokumentasi kegiatan sosial dan interaksi anak. 	Sesuai/ Tercapai. Aspek berbagi dan tolong-menolong serta infaq terlihat dalam pelaksanaan PAP sebagai Upaya dalam penanaman karakter siswa.

c. Nilai Akhlak

Indikator	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Triangulasi
Sopan santun dalam bersikap dan berbicara	Siswa mengucapkan salam, berjabat tangan, dan menggunakan bahasa santun	Kepala Sekolah menjelaskan pembiasaan akhlak melalui kegiatan PAP (W.KS.9). Waka Kurikulum menjelaskan pembiasaan salam, salim, menyapa ustazah, dan berbicara sopan (W.KK.1). Guru Kelas menjelaskan pembiasaan berbicara santun kepada guru dan teman (W.GK.10 W.GK.11).	Dokumentasi kegiatan interaksi anak dan guru. 	Sesuai/Tercapai. Ketiga informan mendukung hasil observasi mengenai pembiasaan sopan santun.
Mengucapkan maaf, tolong, dan terima kasih	Siswa menggunakan kata “maaf”, “tolong”, dan “terima kasih” dalam interaksi sehari-hari.	Guru Kelas menjelaskan pembiasaan penggunaan kata “tolong” dan “maaf” serta membimbing anak untuk meminta dan memberi maaf (W.GK.12). Waka Kurikulum menjelaskan pembelajaran	Dokumentasi kegiatan interaksi anak. 	Sesuai/Tercapai. Data menunjukkan pembiasaan penggunaan bahasa santun dalam kehidupan sehari-hari.

		akhlak dan pembiasaan berbicara		
Berbagi dan menolong teman yang membutuhkan bantuan	Siswa membantu teman yang mengalami kesulitan	Guru Kelas menjelaskan pembiasaan tolong-menolong antar teman (W.GK.12). Waka Kurikulum menjelaskan kegiatan berbagi dan Kerja sama melalui aktivitas kelompok (W.KK.1 W.KK.4).	Dokumentasi kegiatan bermain dan interaksi sosial antar siswa. 	Sesuai/Tercapai. Data menunjukkan adanya pembiasaan berbagi dan menolong teman.
Menghormati guru	Siswa mengucapkan salam, berjabat tangan, dan menunjukkan sikap hormat kepada guru	Kepala Sekolah menjelaskan salam dan berjabat tangan sebagai pembiasaan PAP (W.KS.1 W.KS.9). Waka Kurikulum menjelaskan salam, salim, dan menyapa ustazah sebagai kegiatan harian (W.KK.1). Guru Kelas menjelaskan pembiasaan menghormati guru melalui	Dokumentasi kegiatan salam dan salim kepada guru. 	Sesuai/Tercapai. Observasi, wawancara ketiga informan, dan dokumentasi saling menguatkan.

		kegiatan rutin (W.GK.1, W.GK.11).		

B. Pembahasan

1. Pogram Pembentukan Nilai-Nilai Islami Anak Usia Dini RA Al Jauhar

a. Kegiatan Awal Program Pembiasaan Aqidah Pagi (PAP)

Kegiatan awal pada program penanaman aqidah pagi (PAP) di RA Al-Jauhar dilaksanakan dengan pembiasaan berupa salam dan berjabat tangan, meletakkan sepatu dan tas di tempatnya, menyapa teman, berbaris, hingga *warming up*. Temuan tersebut dapat dijadikan sebagai sarana dalam membentuk nilai-nilai islami pada anak usia dini melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari dengan melibatkan partisipasi aktif anak-anak. Penelitian ini tidak hanya menekankan pada pengetahuan seorang anak mengenai adab yang islami, melainkan juga menyoroti tentang praktik memberi salam, berjabat tangan, merapikan barang, menyapa teman, dan juga mengikuti aturan sekolah. Pengalaman-pengalaman secara langsung tersebut mampu membantu anak untuk memahami nilai-nilai yang diajarkan melalui tindakan secara nyata. Pelaksanaan kegiatan awal tersebut bukan hanya bertujuan untuk membiasakan peserta didik mengikuti rutinitas sekolah, tetapi juga sebagai strategi dalam menanamkan karakter Islami sejak awal kedatangan di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti salam, berjabat tangan, menyapa teman, dan meletakkan barang pada tempatnya dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pembiasaan dan pengalaman langsung. Melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten setiap hari, peserta didik secara bertahap memahami bahwa perilaku tersebut merupakan

bagian dari adab Islami yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini dapat dianalisis menggunakan teori pembiasaan oleh John Dewey. Teori tersebut menyoroti mengenai pendidikan yang berbasis pengalaman langsung (*learning by doing*). Berdasarkan Dewey, anak dapat memperoleh pemahaman yang bermakna ketika ia dapat terlibat secara aktif pada suatu kegiatan daripada hanya menerima penjelasan secara verbal (Zuhriyah et al., 2025). Pelaksanaan kegiatan awal PAP menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh anak-anak dilakukan secara konsisten dan terstruktur. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2025) bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dapat digunakan sebagai strategi yang efektif pada pendidikan islam. Hal ini dapat membantu seorang anak dalam menginternalisasi perilaku yang diajarkan melalui pengalaman secara langsung.

Selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa guru berperan secara aktif dalam memberikan contoh langsung pada peserta didik. Guru menyambut peserta didik dengan salam, memberikan contoh berjabat tangan yang baik, membimbing anak-anak untuk berbaris dengan tertib serta mengarahkan anak-anak untuk *warming up* sebelum pembelajaran dimulai. Proses pembentukan nilai-nilai islami pada kegiatan awal ini tidak hanya terjadi karena peserta didik mengikuti rangkaian kegiatan tersebut, tetapi juga karena adanya proses keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Guru memberikan contoh perilaku Islami, kemudian peserta didik meniru, mempraktikkan, dan mengulang perilaku tersebut setiap hari. Pengalaman yang dilakukan secara berulang inilah yang secara bertahap membentuk kebiasaan hingga berkembang menjadi karakter Islami pada diri peserta didik. Temuan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ulfah

& Nurdiyah (2023) bahwa pembiasaan pada anak-anak usia dini akan berjalan dengan efektif apabila disertai dengan keteladanan dari seorang guru. Anak usia dini cenderung belajar melalui proses meniru, sehingga perilaku seorang guru sangat berperan dalam proses pendidikan karakter seorang anak.

Kegiatan *warming up* yang dilakukan sebelum memasuki kegiatan inti juga menunjukkan bahwa adanya penerapan prinsip kesiapan belajar yang dikemukakan oleh (Dewey, 1997). Agar pembelajaran berlangsung secara optimal, maka peserta didik harus menyiapkan kondisi fisik dan psikologis sehingga pengalaman belajar dapat berlangsung secara efektif. Dengan kegiatan awal berupa pemanasan yang dikemas dalam sebuah lagu dan gerakan, maka peserta didik memiliki waktu untuk mempersiapkan diri dengan baik sebelum mengikuti rangkaian kegiatan inti PAP selanjutnya (Aryati et al., 2023). Berdasarkan uraian diatas, maka kegiatan awal program penanaman aqidah pagi (PAP) di RA Al-Jauhar telah mencerminkan prinsip learning by doing yang dikemukakan oleh John Dewey. Anak mendapatkan pengalaman pembelajaran secara langsung melalui keterlibatan aktif pada kegiatan pembiasaan rutin dan didukung oleh keteladanan guru.

b. Kegiatan Inti Program Pembiasaan Aqidah Pagi (PAP)

Kegiatan inti program penanaman aqidah pagi (PAP) di RA Al-Jauhar dilaksanakan dengan rangkaian kegiatan yang dimulai dari pembacaan doa dan syahadat, Asmaul Husna, dzikir pagi, murojaah surah pendek, hadis dan doa harian, serta penyampaian materi keislaman. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan rutin setiap pagi sesuai dengan target pembelajaran yang ditetapkan oleh sekolah. Pelaksanaan kegiatan inti tersebut menunjukkan bahwa pembentukan nilai-nilai Islami tidak dilakukan melalui satu aktivitas saja, melainkan melalui integrasi

berbagai kegiatan keagamaan dalam satu rangkaian pembelajaran. Setiap kegiatan memiliki tujuan yang saling melengkapi dalam menanamkan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang utuh.

Penelitian ini selaras dengan teori dari John Dewey yang menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk membentuk kebiasaan melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang pada kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembiasaan tersebut, jika dilakukan secara konsisten maka akan menjadi pengalaman belajar yang dapat membentuk karakter individu (Quratul ‘Aini et al., 2024). Maka dari itu dengan adanya PAP yang dilakukan setiap pagi dapat menciptakan pengalaman belajar yang efektif pada anak usia dini. Penelitian ini selaras dengan yang dilakukan oleh Hasan et al. (2024) bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan konsisten mampu membantu anak usia dini untuk mengikuti proses pembelajaran dengan terarah karena sudah terbiasa dengan aktivitas yang dilakukan setiap hari. Selain itu, penelitian ini diperkuat oleh Pusparini et al. (2026) yang memaparkan bahwa program pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu memberikan anak pengalaman pembelajaran yang berulang, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efektif dan mudah diikuti oleh peserta didik.

Kegiatan inti PAP juga mencerminkan prinsip partisipasi aktif, tidak hanya menunjukkan pembiasaan saja. Hal ini terlihat dari temuan penelitian bahwa seorang anak tidak hanya mendengarkan instruksi dari guru saja, melainkan ia jga terlibat secara langsung pada aktivitas PAP. Bahkan beberapa kelompok di TK B diberikan kesempatan untuk memimpin bacaan Asmaul Husna secara bergantian dengan teman-temannya. Dewey (1997) berpendapat bahwa peserta didik harus

menjadi subjek aktif yang utama dalam proses pembelajaran. Dengan adanya keterlibatan aktif pada peserta didik, menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam PAP tidak hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) saja, melainkan juga memberikan ruang pada anak untuk berpartisipasi secara aktif. Erfani & Ulum (2025) berpendapat bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk terlibat secara langsung dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dibandingkan dengan yang berpusat dengan guru saja.

Terakhir selain melalui pembiasaan dan partisipasi aktif, PAP mencerminkan prinsip lingkungan sosial, yang menurut Dewey (1997), proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan sosial tempat peserta didik berinteraksi. Dengan adanya lingkungan belajar yang baik, maka pengalaman sosial mampu mendukung perkembangan peserta didik. Hal ini selaras dengan temuan penelitian bahwa PAP dilakukan secara bersama-sama dengan bimbingan guru sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang religius dan juga kondusif. Anak-anak belajar melalui interaksi dengan teman sebayanya ketika kegiatan inti PAP berlangsung. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusmira & Simatupang (2025) bahwa, interaksi sosial yang positif antara guru dan juga peserta didik dapat berkontribusi dalam keberhasilan program pembiasaan karakter pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pelaksanaan kegiatan inti pada PAP di RA Al-Jauhar mencerminkan tiga prinsip utama dari John Dewey, yaitu pembiasaan, partisipasi aktif, serta lingkungan sosial. Ketiga aspek tersebut membuat kegiatan inti PAP sebagai proses pembelajaran yang terstruktur dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Asmy & Rahimah (2025), yang menjelaskan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin mampu membantu anak usia dini mengikuti proses pembelajaran secara lebih terarah karena anak terbiasa dengan aktivitas yang dilakukan setiap hari. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten dapat menjadi bagian dari rutinitas belajar yang mendukung perkembangan anak usia dini. Temuan serupa juga disampaikan oleh Amiludiyah et al. (2026), yang menyatakan bahwa kegiatan pembiasaan harian yang dilakukan secara konsisten mampu membantu anak beradaptasi dengan aktivitas pembelajaran yang telah ditetapkan sekolah. Dengan demikian, pembentukan nilai-nilai Islami pada kegiatan inti berlangsung melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap aktivitas keagamaan, pengulangan kegiatan secara konsisten, serta bimbingan dan keteladanan guru. Ketiga aspek tersebut salingmendukung satu sama lain sehingga nila i-nilai Islami tidak hanya dipahami oleh peserta didik saja, melainkan juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengembangan Nilai-Nilai Islami pada Program Pembentukan Nilai-Nilai Islami Anak Usia Dini RA Al Jauhar

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi, Program Pembiasaan Aqidah Pagi (PAP) yang dilaksanakan di RA Al Jauhar Malang bukan hanya bertujuan sebagai aktivitas rutin peserta didik saja, melainkan juga sebagai wadah dalam pengembangan nilai-nilai islami anak usia dini. Melalui serangkaian ativitas yang dilaksanakan secara konsisten setiap hari, peserta didik tentu mendapatkan pengalaman secara nyata dalam penerapan nilai-nilai islam di kehidupan sehari-hari.

Fenomena demikian sesuai dengan teori pembentukan nilai-nilai islami yang menyatakan bahwasannya karakter nilai islami adalah sebuah perilaku yang berdasarkan atas nilai keimanan serta akhlak mulia dengan bersumber atas al-quran dan as sunnah (Basuki & Febriansyah, 2020). Dalam realitanyanilai islami bukan hanya mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*), tetapi juga antar *manusia (hablumminannas).* Beberapa nilai yang berkembang pada program ini meliputi :

a. Nilai Aqidah

Nilai aqidah adalah salah satu nilai yang utama dalam pengembangan Program Pembiasaan Aqidah Pagi (PAP). Proses penanaman nilai tersebut dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan untuk mengenalkan Allah SWT terhadap peserta didik sejak usia dini. Beberapa kegiatan tersebut mencakup pembacaan asmaul husna, pengucapan kalimat thayyibah, beberapa hafalan doa harian, dan juga pengarahan peserta didik dengan kegiatan yang berhubungan langsung dengan mengingat Allah sebagai tuhan mereka yang harus patuh dan tunduk terhadap perintah dan larangan-Nya. Penanaman nilai aqidah dilakukan melalui kegiatan pembiasaan. Hal ini karena pada anak usia dini konsep ketuhanan akan lebih mudah dipahami apabila diperkenalkan melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menghafal bacaan, tetapi juga mulai membangun kesadaran untuk mengingat Allah dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Menurut Suminar et al. (2023), aqidah didefinisikan sebagai keyakinan yang dibenarkan oleh hati, dipercayai dengan akal, serta tidak mengandung keraguan didalamnya. Dalam hal ini, aqidah yang kuat tentu akan memberikan dorongan bagi seseorang dalam menjalankan berbagai akivitas mereka sesuai dengan ajaran aqidah

islam. Dalam konteks madrasah anak usia dini, penanaman nilai aqidah dilaksanakan melalui serangkaian pembiasaan sederhana dengan tetap disesuaikan perkembangan setiap peserta didik. Maka dari itu, beberapa kegiatan yang terkandung dalam nilai aqidah seperti pembacaan asmaul husna, doa harian, serta pengenalan Allah adalah bentuk implementasi secara nyata dari teori aqidah yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Dengan pembiasaan secara rutin, peserta didik akan mudah terbiasa dalam mengenal Allah diberbagai aktivitanya yang kemudian berdampak pada pembentukan kesadaran spiritual anak kepada Allah sebagai dasar pembentukan nilai-nilai islami.

b. Nilai Akhlak

Nilai-nilai islami selanjutnya adalah Nilai Akhlak yang mencakup perilaku disiplin, sopan santun, dan peduli sosial. Pertama adalah Nilai Kedisiplinan dari program PAP di RA Al Jauhar. Hasil observasi menunjukkan bahwasannya sebagian bear peserta didik telah mampu dalam mengikiti serangkaia peraturan sekolah yang telah dengan teratur dan konsisten. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan yang dilaksanakan secara berulang berhasil dalam membentuk perilaku disiplin dalam diri setiap individu. Dalam sudut pandang islam, disiplin diartikan sebagai kemampuan setiap individu dalam proses pengendalian diri serta patuh terhadap aturan yang berlaku dengan kesadaran penuh. Kondisi demikian memberikan penegasan bahwasannya disiplin bukan hanya sekedar patuh terhadap aturan, melainkan juga sebagai cerminan tanggung jawab individu terhadap dirinya sendiri. Pembiasaan disiplin dilakukan melalui kegiatan yang sederhana namun dilakukan secara konsisten setiap hari, seperti datang tepat waktu, berbaris dengan tertib, serta mengikuti aturan selama kegiatan PAP berlangsung.

Pengulangan perilaku tersebut membantu peserta didik dalam membangun kesadaran untuk mematuhi aturan sekolah tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Bedasarkan teori akhlak islami, seseorang yang mempunyai akhlak baik kepada dirinya sendiri akan cenderung mampu dalam menjaga keteraturan hidup, tanggung jawab tinggi, serta mematuhi setiap peraturan yang berlaku. Maka dari itu, pembiasaan yang diterapkan di RA Al Jauhar Malang adalah bentuk aktivitas secara nyata dari penanaman akhlak terhadap setiap siswa. Menurut Muhrin (2020), akhlak terhadap diri sendiri adalah bentuk dari pengarahan sikap seseorang untuk terus menjaga serta menanamkan dalam diri mereka untuk melakukan perilaku disiplin dalam kehidupan seari-hari. Sikap disiplin tercermin dalam kemampuan masing-masing individu untuk dapat patuh terhadap aturan, melaksanakan setiap kewajibannya, serta bertanggung jaab penuh atas tindakannya. Dengan demikian pembentukan akhlak disiplin menjadi salah satu indikator utama dalam pembentukan nilai-nilai islami peserta didik pada jenjang anak usia dini dalam bertindak agar terpaku pada nila-nilai disiplin.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdurachman et al. (2021), yang memperlihatkan bahwa pola pembiasaan kegiatan yang dilaknakan secara rutin pada suatu lembaga sekolah mampu meningatkan karakter disiplin siswa. Dengan serangkaian peratuiran dan kedisipinan yang dilajukan oleh peserta didik secara konsisten akan membentuk karakter siswa untuk taat terhadap aturan yang ada baik disekolah maupun dalam aktivitas kesehariannya. Dengan demikian, pembiasaan yang dilaksanakan pada serangkaian program PAP tentu memiliki kontribusi penuh terhadap pembiasaan sikap disiplin siswa. Melalui kegiatan pembiasaan yang dilaksnakan secara berulang melatih siswa untuk menaati

peraturan yang berlaku.

Nilai Sopan santun adalah salah satu karakter yang utama dalam program Pembiasaan Aqidah Pagi (PAP). Nilai tersebut tercermin dalam berbagai ragam kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yang dimulai dari pengucapan salam saat datang ke sekolah, penggunaan bahasa yang santun, dan interaksi yang harmonis dengan guru serta rekan sebayanya. Nilai sopan santun merupakan bentuk nyata pelaksaan pendidika karakter islami yang ada di RA Al Jauhar Malang. Menurut Iwan (2020), sopan santun adalah perilaku yang memperlihatkan penghormatan terhadap orang lain melalui cara pengucapan maupun tindakan. Sikap santun memberikan cerminan terhadap kemampuan seseorang dalam menjaga etika dan moral sosial dalam menjaga hubungan positif dengan lingkungan sekitarnya. Fenomena demikian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Audine et al. (2023) yang menunjukkan bahwasannya pembiasaan perilaku salam, mencium tangan guru, dan penggunaan bahasa yang baik dilingkungan sekolah mampu dalam menumbuhkan sikap sopan santun pada diri anak usia dini. Sikap sopan santun dibentuk melalui interaksi langsung antara peserta didik dengan guru maupun teman sebaya. Kebiasaan mengucapkan salam, berjabat tangan, dan menggunakan bahasa yang santun memberikan pengalaman nyata mengenai cara berperilaku sesuai ajaran Islam sehingga nilai tersebut lebih mudah diinternalisasikan oleh peserta didik.

Temuan tersebut memperkuat bahwasannya pembentukan nilai-nilai pada anak usia dini akan cenderung lebih efektif apabila dilaksanakan melalui proses pembiasaan serta keteladanan secara berkelanjutan. Dalam realitanya guru bukan hanya memberikan materi saja, melainkan juga memberikan contoh nyata terkait

dengan nilai sopan santun untuk dapat ditiru peserta didik dalam berinteraksi baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial lainnya. Berdasarkan perspektif dalam islam, sikap sopan santun adalah nilai yang harus ditekankan dalam diri peserta didik. Pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan secara langsung nilai tersebut dalam berbagai situasi sosial yang ada.

Dengan pengalaman tersebut, peserta didik bukan hanya paham terhadap suatu konsep secara teoritis, tetapi juga dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, program PAP memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik dalam memiliki sikap etika sosial yang baik. Dengan terbentuknya sikap sopan santun sejak usia dini, diharapkan peserta didk mampu untuk tumbuh dalam karakter pribadi yang berakhlak mulia dan mampu menjaga hubungan harmnis dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai Peduli Sosial adalah nilai yang menjadi fokus utama dalam pengelolaan program Pembiasaan Aqidah Pagi (PAP) di RA Al Jauhar Malang. Nilai tersebut tercermin dalam kebiasaan peserta didik untuk suka rela dalam membantu sesamanya yang megalami kesulitan. Dalam hal ini guru senantiasa secara aktif memberikan edukasi terhadap peserta didik akan pentingnya sikap peduli sosial terhadap lingkungan sekitar. Perilaku peduli sosial selaras dengan teori tolong menolong *(at taawun)* dalam pendidikan islam. Dalam hal ini, tolong menolong diartikan sebagai perilaku dalam mebantu orang lain dalam kebaikan serta merupakan salah satu sikap terpuji yang diajarkan dalam islam. Dalam realitanya, sikap *at taawun* mencerminkan adanya sikap peduli sosial atau empati yan tinggi, rasa kebersamaan, dan tanggung jawab terhadap sesama. Nilai peduli sosial

dibentuk melalui pengalaman langsung peserta didik dalam berinteraksi dan saling membantu selama kegiatan berlangsung. Pengalaman tersebut membuat peserta didik tidak hanya memahami pentingnya tolong-menolong secara teori, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan Noorhanah & Gufron (2025), menjelaskan bahwa peduli sosial adalah sikap yang memperlihatkan adanya rasa empati terhadap kondisi sosial antar sesama individu yang diwujudkan melalui tindakan nyata dengan tujuan memberikan bantuan serta dukungan yang positif. Bentuk peduli sosial dalam lingkup siswa anak usia dini tentu akan tercermin dan terlaksana secara konsisten dengan program pembiasaan yang ada. Berdasarkan teori tersebut, rutinitas yang dilakssnakan pada program PAP telah memberikan kontribusi nyata terhadap peserta didik untuk dapat belajar serta mengimplementasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi langsung antar siswa maupun dengan guru, peserta didik akan memperoleh pengalaman sosial secara langsung, sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi dengan rasa empati dan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Fenomena tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Magfiroh et al. (2019) menunjukkan bahwasannya pembiasaan kegiatan sosial serta pemberian teladan yang positif oleh guru akan berperan penting dalam proses penanaman karakter peduli sosial terhadap anak usia dini.

Dengan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dan berulang, peserta didik akan lebih peka dalam memberikan pertolongan terhadap orang lain yang membutuhkan. Maka dari itu, pembiasaan peduli sosial yang merupakan bagian dari Program PAP di RA Al Jauhar Malang menunjukkan bahwa

program tersebut bukan hanya terfokus dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya melainkan juga antar sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan beberapa nilai karakter islam yang terkandung dalam program Pembiasaan Akidah Pagi (PAP) di RA Al Jauhar, memperlihatkan bahwa program tersebut berhasil dalam mengembangkan nilain karakter islami anak usia dini. Ke-empat nilai tersebut tercermin melalui proses pembiasaan dan pengalaman secara langsung yang dilakukan dengan konsisten setiap hari. Oleh karena itu, program PAP secara strategis mampu berperan efektif dalam menanamkan nilai-nilai islami pada aspek keimanan, akhlak pribadi, etika sosial,serta peduli sosial terhadap sesama dalam pola pembiasaan yang berkelanjutan.

c. Nilai Ibadah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ibadah pada Program Pembiasaan Aqidah Pagi (PAP) di RA Al-Jauhar ditanamkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, bertahap, dan disesuaikan dengan perkembangan anak. Hal tersebut terlihat melalui praktik salat dhuha, membaca surah pendek, doa sehari-hari, dzikir, serta pembiasaan salam. Temuan ini sesuai dengan indikator nilai ibadah, yaitu mengikuti salat dengan menirukan gerakan guru, membaca surah pendek dan doa sehari-hari, serta membiasakan salam. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa ibadah pada anak usia dini tidak hanya dikenalkan sebagai pengetahuan, tetapi dilakukan melalui praktik secara langsung dan berulang sehingga anak memperoleh pengalaman dalam menjalankan kebiasaan keagamaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Azizah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembiasaan salat dhuha, doa harian, dan hafalan surah pendek yang dilakukan secara konsisten dapat mendukung

pembentukan karakter religius anak usia dini. Selain itu, nilai ibadah dalam penelitian ini juga tampak pada pembiasaan menjaga kebersihan serta berbagi dan membantu sesama. Meskipun kegiatan tersebut tidak secara langsung berbentuk ritual ibadah, pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa nilai keagamaan mulai diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ahsanulkhaq (2019) yang menemukan bahwa pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan tidak hanya menghasilkan kebiasaan beribadah, tetapi juga berkembang dalam bentuk kasih sayang dan perilaku hidup bersih. Dengan demikian, pembiasaan ibadah di RA Al-Jauhar tidak berhenti pada kemampuan anak mengikuti gerakan salat atau menghafalkan doa, tetapi diarahkan agar nilai yang dikenalkan melalui kegiatan keagamaan dapat tercermin dalam kebiasaan anak sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut, nilai ibadah pada Program PAP dapat dipahami sebagai proses pembentukan kebiasaan religius melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pembiasaan melalui praktik langsung, pengulangan, dan pendampingan guru membuat anak secara bertahap mengenal serta menerapkan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa Program PAP berperan dalam mengembangkan nilai ibadah melalui tiga unsur utama, yaitu pengenalan praktik ibadah, pembiasaan secara berulang, dan penerapan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Program Pembiasaan Aqidah Pagi (PAP) dalam Pembentukan Nilai-Nilai Islami anak usia dini di RA Al-Jauhar, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Program pembentukan Nilai-Nilai Islami Anak Usia Dini di RA Al-Jauhar

Program pembentukan nilai-nilai islami anak usia dini di RA Al-Jauhar dilaksanakan melalui Program Pembiasaan Aqidah Pagi (PAP) yang dilakukan secara rutin dan terstruktur. Pelaksanaan program dimulai sejak peserta didik datang ke sekolah melalui pembiasaan mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru, menaruh tas dan sepatu pada tempatnya, menyapa teman, berbaris, serta mengikuti kegiatan awal sebelum pembelajaran. Selanjutnya, kegiatan PAP dilaksanakan melalui berbagai pembiasaan keagamaan, seperti pembacaan doa dan syahadat, Asmaul Husna, dzikir pagi, murojaah surah-surah pendek, hadis dan doa harian, serta penyampaian materi keislaman. Dalam pelaksanaannya, program tidak hanya menekankan kemampuan menghafal, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang, keterlibatan aktif anak, serta keteladanan yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, Program Pembiasaan Aqidah Pagi menjadi salah satu upaya RA Al-Jauhar dalam membentuk karakter Islami anak usia dini melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

2. Pengembangan Nilai-Nilai Islami pada Program Pembentukan Nilai-Nilai Islami Anak Usia Dini RA Al Jauhar

Nilai-nilai karakter Islami yang dikembangkan melalui Program Pembiasaan Aqidah Pagi di RA Al-Jauhar meliputi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Nilai aqidah ditanamkan melalui pengenalan Allah SWT dan Rasulullah SAW, pembacaan syahadat, Asmaul Husna, doa, serta pembiasaan kalimat thayyibah. Nilai ibadah dikembangkan melalui pembiasaan berdoa, dzikir, membaca dan menghafal surah-surah pendek serta doa harian, termasuk praktik ibadah seperti salat dhuha dan pengenalan tata cara wudhu dan salat. Adapun nilai akhlak dikembangkan melalui pembiasaan disiplin dan tanggung jawab, sopan santun kepada guru dan teman, penggunaan bahasa yang baik, meminta maaf dan memaafkan, membantu teman, serta kepedulian terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara terpisah, melainkan diintegrasikan dalam kegiatan pembiasaan sehari-hari peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan Program Pembiasaan Aqidah Pagi menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami dilakukan melalui proses pembiasaan yang konsisten, bertahap, dan berulang dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi RA Al-Jauhar

RA Al-Jauhar diharapkan mampu untuk mempertahankan dan terus mengembangkan Program Pembiasaan Aqidah Pagi (PAP) sebagai salah satu program pembentukan karakter Islami anak usia dini. Sekolah juga diharapkan

melakukan evaluasi secara rutin dan berkala terhadap pelaksanaan program serta perkembangan peserta didik agar penanaman nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dapat dilakukan secara lebih optimal.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat terus mempertahankan perannya sebagai teladan dalam pembentukan karakter Islami siswa. Keteladanan dalam beribadah, berbicara santun, disiplin, bertanggung jawab, serta berinteraksi dengan peserta didik perlu dilakukan secara konsisten karena anak usia dini belajar melalui contoh dan pembiasaan yang mereka lihat

secara langsung.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan mampu mendukung pembiasaan yang telah diterapkan di sekolah dengan melanjutkan penanaman nilai aqidah, ibadah, dan akhlak di lingkungan keluarga untuk dapat membantu peserta didik dalam menerapkan karakter Islami secara lebih konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai salah satu aspek karakter Islami, seperti aqidah, ibadah, atau akhlak. Penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang atau pada lokasi penelitian yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pelaksanaan program pembiasaan dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurachman, A., Hanafiah, N., & Sukandar, A. (2021). Manajemen Program Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa. *Edukasi: Journal of Educational Research*, *1*(3), 101–115. https://doi.org/10.57032/edukasi.v1i3.103

Abdurahman, I., Pranoto, R., Salim, A., Alpiansyah, R., & Alkhotiri, I. (2026). Internalisasi Nilai Karakter Anak Melalui Pengulangan Surat Al-Fatihah: Sebuah Sintesis Komprehensif Berdasarkan Neurosains, Psikologi Pendidikan, dan Teologi Islam. *Labina : Journal of Islamic Education Management*, *1*(1), 40–61. https://doi.org/10.66891/8pdv1s78

Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.

Jurnal Prakarsa Paedagogia, *2*(1). https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312

Aizah, S., Ardiansyah, A., & Wiyono, D. F. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Pembiasaan Ibadah Pagi (PIP) di MTs Raudlatul Ulum Karangploso Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(3).

Alhadi, M. bin A. (2025). *Credontologia Quranica: Telaah Ontologis Atas Pilar-pilar Iman Dalam Teks Suci*. IprijaPress. https://www.neliti.com/publications/642923/

Amiludiyah, A., Yuliatin, R., Sholika, S., & Lisaniyah, F. H. (2026). Penanaman Karakter Kedisiplinan, Tanggung Jawab, dan Kepatuhan Beribadah melalui Pembiasaan Sholat Dluha pada Anak Usia Dini di TK Muslimat NU Plumpang. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/KHIRANI/article/view/2101

Aminah, Sudrajat, S., Risna, I., Umalihayati, & Mutoharoh. (2026). Penerapan Nilai Moral dan Agama dalam Membentuk Karakter Islami Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Smart Kids. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, *5*(2), 2587–2595. https://doi.org/10.57250/ajpp.v5i2.2278

Andriani, N., Sulistianah, S., & Harianto, J. (2025). Penanaman Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Salat Dhuha pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *8*(3), 1286–1294. https://doi.org/10.31004/aulad.v9i1.1307

Aponno, S. (2025). Teori modal budaya Pierre Bourdieu sebagai penguatan budaya pada anak dalam pendidikan keluarga Kristen. *KURIOS*, *11*(3), 841–851. https://doi.org/10.30995/kur.v11i3.1371

Ardiyanto, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai "Ahlussunnah Wal Jama'ah" (Aswaja) dalam Mencegah Penyimpangan Aqidah di Madrasah Aliyah Yasrama Patrang Jember. *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching*, *3*(2), 153–159. https://doi.org/10.35719/ijit.v3i2.1494

Arief, M. M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam.

Riayah, *7*(01), 62–74. https://doi.org/10.32332/riayah.v7i1.4849

Aryati, A., Nirwana, & Alannasir, W. (2023). Peranan Pendidik PAUD dalam Menumbuhkan Karakter pada Anak Usia Dini (Usia 5-6 Tahun) di TK Hardiyanti Kota Makassar. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, *1*(3), 979–995.

Asih, S. (2024). Urgensi Pendidikan Akhlak Budi Pekerti Sebagai Pondasi dalam Perspektif Islam.

Jurnal Pendidikan Guru, *5*(1). https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v5i1.650

Asmy, P. N., & Rahimah, R. (2025). Character Building Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Kegiatan Rutin: Studi pada PAUD Janji Bunda Marbau. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, *2*(2), 883–893. https://doi.org/10.61253/q8n0bc37

Atika, S., Aunurrahman, A., & Perdina, S. (2025). Strategi Guru Dalam Membentuk

Karakter Religius Anak Usia Dini di TKIT Al-Mumtaz Pontianak. *Scientificum Journal*, *2*(2), 11–29. https://doi.org/10.37985/sj.v2i2.50

Audine, N., Sulistianah, S., Dewantari, T., & Tohir, A. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia Dini di TK Amarta Tani Bandar Lampung. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, *2*(4), 689–692. https://doi.org/10.37676/mude.v2i4.4735

Azizah, N. H., Maiyah, I. N., Samawi, A., & Putra, Y. D. (2025). Implementasi Kurikulum PAUD Berbasis Karakter dalam Pembentukan Kebiasaan Shalat Anak di TK IQRA' Malang. *Jurnal DZURRIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *3*(2), 122–130. https://doi.org/10.61104/dz.v3i2.2780

Az-Zahra, A., Irliany, H., Zain, S. Z., Azzahra, I. N., Mening, S. A., Zahra, D. F., Maghfirah, F., & Wahyuningsih, T. (2025). Membangun Sikap Sopan Santun Pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *8*(2), 669–677. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.912

Basuki, D. D., & Febriansyah, H. (2020). Pembentukan Karakter Islami melalui Pengembangan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Najah Bekasi. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *10*(2), 121–132. https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1209

Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 203–213. https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707

Dari, P. W., Lestari, S. D., & Susanti, U. V. (2025). Manajemen Pemasaran Lembaga Paud: Menerapkan Pembiasaan Nilai Moral dan Agama untuk Meningkatkan Perilaku Belajar Anak. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(1), 119–127. https://doi.org/10.70437/edusiana.v3i1.1168

Dewey, J. (1997). *Experience and Education*. Free Press.

Erfani, A. F., & Ulum, M. (2025). Analisis Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Pembiasaan Sekolah. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *13*(1), 468–480. https://doi.org/10.23960/simbol.v13i1.642

Fateh, M. A., Prasetya, B., & Muhammad, D. H. (2022). Pendidikan Akhlak Studi Pemikiran Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani dan Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *4*(2), 209–218. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i2.4009

Fathoni, T. (2025). Integrasi Konsep Pengalaman Belajar John Dewey Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, *5*(2), 124–139. https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6754

Fdhilah, N., Diba, M. N., Rizqiana, A., Zakkiyah, C. J., & Liyana, R. H. (2026). Program Pembiasaan Untuk Membangun Kedisiplinan dan Cinta Lingkungan pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Thomas Lickona. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Al-Amin*, *4*(1), 49–63. https://doi.org/10.54723/ejpaud.v4i1.452

Hanani, D. (2016). Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-gazali. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, *1*(1), 46–53.

Handayani, H. L., Ghufron, S., & Kasiyun, S. (2020). Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, dan Solusi Guru dalam Mengatasinya. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, *7*(2). https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.760

Hasan, M., Nirwana, N., & Fitri, R. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, *2*(3), 359–373. https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i3.389

Hermana, A. (2025). Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Dan Pembiasaan Pagi di SDIT Global Insan Madani Kota Bekasi. *BIannual COnference on Islamic educatioN (BICOIN)*, *1*(1), 15–31.

Ipandang, I. (2017). Filsafat Akhlak dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam Serta Kemanusiaan. *Kuriositas*, *10*(1), 1–18. https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.581

Iwan, I. (2020). Merawat Sikap Sopan Santun dalam Lingkungan Pendidikan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1). https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6258

Kemendiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*.

Kusmira, L., & Simatupang, A. Y. (2025). Implementasi Guru dalam Mewujudkan Karakter Islami Anak Usia Dini di RA IT Bunayya Pandan. *Journal Education Innovation (JEI)*, *3*(1), 528–538. https://doi.org/10.65474/2fnhnz88

Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

Random House Publishing Group.

Magfiroh, L., Desyanty, E., & Arina, R. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, *14*, 54. https://doi.org/10.17977/um041v14i1p54-67

Mahfud, A., Mahmud, S., Pranajaya, S. A., Agustina, R., & Maulidia. (2025). Dari Kecemasan Menuju Kebahagiaan: Strategi Mengelola Respon Emosional dalam Kehidupan Sehari-Hari: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 843–850. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.553

Marlina, S., Pransiska, R., & Qalbi, Z. (2021). Analisis Kurikulum Pendidikan Islam di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Padang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 844–855. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1143

Marzuki, M. (2009). Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam. *HUMANIKA*, *9*(1). https://doi.org/10.21831/hum.v9i1.3781

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.

Muchasin, F. V., & Ridha, A. R. (2026). Hasil Belajar Sebagai Obyek Penilaian (Kognitif, Afaktif, Psikomotorik). *Universalia : Journal of Scientific Research*, 639–659.

Mufarrohah, A. F., & Suyadi, S. (2025). Keteladanan Guru Sebagai Living Example dalam Membentuk Sopan Santun Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah. *Aulad: Journal on Early Childhood*,

8(3). https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1382

Muhrin, M. (2020). Akhlak kepada Diri Sendiri. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *10*(1). https://doi.org/10.18592/jtipai.v10i1.3768

Munarsih, M., Robbani, M. H., Efendy, M., & Adi, R. M. (2026). Implementasi Program Market Day Untuk Mengembangkan Life Skill Anak Usia Dini Di TPQ Cahaya Kasih. *Inspirasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(1), 6–13.

Muzaini, M. C. (2026). *Jenis-jenis Metode dalam Pendekatan Penelitian Kualitatif*. *1*, 1–9. https://doi.org/10.5281/zenodo.18152347

Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *5*(7).

Nianti, N., Hajeni, H., & S, N. (2024). Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, *5*(4), 4689–4696.

Nisak, N. M. (2019). Buku Ajar Mata Kuliah Aqidah Akhlaq. *Umsida Press*, 1–104. https://doi.org/10.21070/2019/978-602-5914-92-8

Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *14*(2), 181–208. https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028

Noorhanah, N., & Gufron, A. (2025). Upaya Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa Melalui Program Jum'at Amal. *TARLIM : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *8*(1), 125–136. https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i1.2971

Nurbaiti, A., Supriyono, S., & Kurniawan, H. (2022). Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini dalam Film Animasi Diva The Series. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, *11*(1), 373–386. https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.9318

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(17), 826–833. https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272

Nurhayati, R. (2025). Learning By Doing (John Dewey) dalam Pendidikan Agama Islam. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, *4*(2), 176–185. https://doi.org/10.33507/pai.v4i2.3624

Nurhikmah, N., Nuraini, I., Yusriati, Y., & Adiansha, A. A. (2025). Analisis Penerapan Metode Pembiasaan Baik Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Min 3 Bima. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, *1*(5), 22–27. https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i5.4

Nurkholis, N. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto*, *1*(1), 24–44. https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530

Oktaviyani, A., Rifai, A., Alif, M., & Saputra, E. (2024). [No title found]. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, *4*(1), 159. https://doi.org/10.55062//IJPI.2024.v4i1/476/5

Pratiwi, V. B., & Muthi, I. (2025). Implementasi Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Empati dan Kerja Sama Antar Siswa di Kelas Inklusif SD. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, *2*(4), 46–57. https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i4.2183

Purba, W. P. S., Sholihin, M., Permatasari, I. T., & Sani, D. N. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Qalam Lil Athfal*, *3*(2). https://doi.org/10.58822/qla.v3i2.427

Pusparini, D., Diniyah, I., Hamroâ€™, W., Ramadani, N. W., & Istianah, L. (2026). Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Kegiatan Harian di TK Plus Usman Al- Farsy. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *7*(1), 28–40. https://doi.org/10.19105/kiddo.v7i1.23979

Qanita, R., Assahira, N., Wismanto, W., Marzila, L., Junita, R., & Putri, Y. D. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Jujur Dalam Gagasan Muamalah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *2*(1), 63–75. https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i1.55

Qomari, N. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid: Study Kitab 'Aqidah al 'Awam Karya

Sayyid Ahmad al-Marzuqi. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, *6*(1), 88–103. https://doi.org/10.35897/intaj.v6i1.776

Quratul 'Aini, F., Hasibuan, R. Y. A., & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, *3*(4), 54–69. https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3321

Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *11*(1), 35–40. https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184

Rahmah, K., Hanif, M., & Nasrullah, M. E. (2021). Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik di SMPN 4 Rawa Pitu, Lampung. *Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan*, *6*(2), 148–156.

Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, K., & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, *4*(2), 135–142.

https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100
Ramadhani, T., & Surya, M. E. (2024). Nilai-nilai Aqidah Islam dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al Ghazali. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran*, *2*(1), 35–53. https://doi.org/10.61813/jpmp.v2i1.115
Romdona, S., Junista, S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, *3*, 39–47. https://doi.org/10.61787/taceee75
Rosa, S., Yumna, S., Nisa, K., Andra, Y., & Hafi, F. B. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penurunan Akhlak Sosial Siswa di Sekolah dan Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Maidah*, *1*(01).https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/TARBIYAH/article/view/126
Saádi, A. (2025). Pengumpulan Data Yang Efisien pada Penelitian Tindakan Kelas: Teknik, Alat, dan Tantangan. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *2*(2), 90–108. https://doi.org/10.53398/alamin.v2i2.377
Sabrina, I. S., Fauzi, I., Amalia, K., Afifah, I. N., & Azizah, M. R. (2026). Analisis Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data dalam Metodologi Penelitian Tindakan Kelas: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *3*(2), 115–124. https://doi.org/10.56842/jpk.v3i2.1056
Sari, M. N., Abdillah, L. A., Mappanyompa, Asmarany, A. I., Rakhmawati, I., Pattiasina, P. J., Kusnadi,
I. H., Hasanuddin, R., Pradana, I. P. Y. B., Rela, I. Z., isma, A., Darman, & Hadikusumo, R. A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)*. Mega Press Nusantara.
Sasongko, D. A., & Arif, N. (2025). Paradigma Penanaman Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kisah Luqmanul Hakim. *Knowledge on Sustained Education, Psychology, and Teaching for Universal Access to Learning*, *1*(1), 36–46.
Sembiring, Z., Sahputri, E., Rahmayani, I. R. I., Manalu, T., & Aisy, T. T. (2025). Pembentukan sikap Disiplin melalui pembelajaran Kesempatan di Sekolah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *5*(3), 2849–2859. https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19473
Shoimah, L., Sulthoni, S., & Soepriyanto, Y. (2018). Menanamkan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, *1*(2), 169–175.
Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D / Sugiyono | OPAC Perpustakaan Nasional RI.* (3rd ed.). Alfabeta. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1543971
Suminar, I., Helmawati, H., Maliahani, L., & Darus, D. (2023). Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di SDN Babakan Sirna Kota Sukabumi). *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(1), 497–508. https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.289
Suris, S. N. P. (2025). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Pembiasaan Positif di MI Makrifatul Ilmi. *Jurnal Ilmiah El Makrifah PGMI*, *2*(1), 70–82.
Suryani, L., Anwar, K., & Majir, A. (2022). Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik melalui Program Pembinaan Pribadi Islami. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(4), 1220–1226. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i4.549
Syafitri, D., Elmiyanti, R., Mukhlisin, W., & Noviani, D. (2023). Akidah Dan Akhlak Cerminan Sifat Manusia. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, *1*(2), 375–384. https://doi.org/10.61930/jsii.v1i2.390
Ulfah, S. M., & Nurdiyah, N. (2023). Upaya Guru dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, *11*(2), 1427–1436. https://doi.org/10.47492/jih.v11i2.2413

Ulpa, M., & Setianingsih, E. (2026). Memodifikasi Perilaku untuk Membentuk Kebiasaan Positif Baru Melalui Reinforcement. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *3*(2), 204–217. https://doi.org/10.62710/1245h267

Wahdati, S., Aslamiah, & Darmiyati. (2025). Asesmen Holistik Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam: Antara Adab, Akhlak dan Perkembangan Kognitif di PAUD Islam Terpadu Banjarmasin Utara. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *3*(8). https://doi.org/10.62281/2s0x3y16

Wasila, R., & Pasaribu, M. (2024). Penerapan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini di Tadika Al-Fikh Orchard Bandar Parklands. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *5*(3), 519–530. https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i3.439

Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Widyasanti, N. P., Ariyana, I. K. S., Keban, Y. B., Mahartini, K. T., Dafiq, N., Suparman, & Ayu, P. E. S. (2021). *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Yasyakur, M. (2016). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(09), 35–35. https://doi.org/10.30868/ei.v5i09.86

Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Integrasi: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, *2*(1), 15–28. https://doi.org/10.56114/integrasi.v2i1.11330

Yusuf, N. S. (2022). Mengenang Sejarah, Merefleksikan Penyertaan Allah: Sebuah Rancangan Ibadah Peringatan Terbebasnya Gereja Toraja dari Kekuasaan DI/TII. *Jurnal Abdiel*, *6*(1), 19–38. https://doi.org/10.37368/ja.v6i1.297

Zamroni, M. A., Fatikh, M. A., & Sholihah, M. (2026). Membangun Karakter Islami Melalui Pendidikan Berbasis Iman: Perspektif Teologis. *Adiluhung: Journal of Islamic Values and Civilization*, *1*(1), 64–79. https://doi.org/10.59373/62jykd70

Zuhriyah, D. E. F., Mamesah, M. F. A. S. I., Ramadhani, N. R. F., Auliarahma, S., Khoiruna, N. B., Munjiyat, S. N., Nabila, S., & Royyan, N. N. (2025). Analisis Filsafat Pendidikan John Dewey Melalui Konsep Learning by Doing dalam Pendidikan Modern. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies*, *1*(3), 1–20.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penlitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website : https://fitk.uin-malang.ac.id Email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 0029/Un.03.1/TL.00.1/02/2026 10 Februari 2026
Perihal : **Izin Penelitian**

Yth. **Kepala Sekolah RA Al Jauhar**
Perum Permata Regency Blok 21 No.15-16 Ngijo Karangploso Malang Kode Pos 65152
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka memenuhi tugas akhir bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk melakukan penelitian lapangan pada lembaga atau perusahaan.

Oleh karena itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan untuk memberikan izin penelitian di instansi atau perusahaan Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami :

Nama	: ANNISA ELSA PRADITA
NIM	: 220105110062
Program Studi	: PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Semester	: VIII (Delapan)
Contact Person	: 081230905813
Judul Penelitian	: PROGRAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI ANAK USIA DINI
Dosen Pembimbing	: Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd

Perlu kami sampaikan bahwa data-data yang diperlukan sebatas kajian keilmuan dan akan dipergunakan sesuai ketentuan.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
Ketua Program Studi,

Akhmad Mukhlis

Tembusan disampaikan kepada Yth :
1. Dekan Sebagai Laporan,
2. Kabag Tata Usaha,
3. Arsip.

Lampiran 2 Transkrip Wawancara Kepala Sekolah

1. TRANSKRIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

a. Transkrip Wawancara Kepala Sekolah Pertanyaan 1

Pelaksanaan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Rutin dan Keteladanan Guru

Penanya:

Bagaimana pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan rutin dan keteladanan guru dalam proses pembentukan karakter Islami di RA Al-Jauhar?

Narasumber:

Jadi pelaksanaan pembentukan karakter Islami di Al-Jauhar ini kami lakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang rutin yang kami terapkan setiap harinya. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan, dari mulai baru datang itu sebenarnya us, kalau untuk pembiasanya, jadi dari mulai waktu datang, mengucapkan salam, kemudian berjabat tangan dengan guru atau dengan ustazah, atau dengan guru yang ada di sekolah. Untuk berjabatan tangannya pun ada aturannya tersendiri, jadi harus memakai dua tangan, kemudian menciumnya secara betul, yaitu di antara hidung dan mulut, seperti itu, kemudian juga dengan gaya yang sopan. Kemudian setelah itu menaruh sepatu di tempatnya, menaruh tas di tempatnya, kemudian menyapa teman-temannya dulu, salam dan menyapa teman-temannya dulu, itu juga termasuk pembiasaan keagamaan. Kemudian setelah itu, setelah berbaris, baru masuk ke pembiasaan stimulasi yang wajib, yaitu PAP atau Penanaman Akidah Pagi. Jadi di PAP itu ada kurikulumnya atau ada targetnya. Urutannya dimulai dari biasanya untuk awal kita mulai dari pemanasan dulu, warming up atau olahraga, jadi benar-benar mengondisikan anak-anak sampai benar-benar siap, semacam ice breaking.

Kemudian setelah itu berdoa. Dalam doa itu sebenarnya kalau di Al-Jauhar sudah kami buat redaksinya dengan lengkap, dari mulai doa sebelum belajar, kemudian syahadat, doa untuk orang tua, dan lain-lainnya. Setelah berdoa, caranya itu guru memberikan teladan langsung di depan. Jadi harus mencontohkan doanya yang baik dengan cara yang baik. Jadi ketika berdoa sikapnya bagaimana, tangannya harus diangkat, yang khusyuk, yang tertib, yang semangat. Walaupun pada kenyataannya kadang selama berdoa itu ada sebagian anak-anak, kadang namanya anak kecil, anak usia dini, ada saja yang mungkin masih asyik ngobrol

atau masih ada yang main. Tetapi lama-kelamaan juga kadang mereka melihat ustazahnya yang di depan. Oh ustazah kalau doa itu tertib, khusyuk, seperti itu. Jadi dari keteladanan langsung yang kami

perlihatkan ke anak-anak.

Kemudian setelah doa itu, yang sudah pernah saya sampaikan, ada pembacaan wajib 99 Asmaul Husna. Itu juga dicontohkan guru. Tapi biasanya kalau untuk TK B ini, anak-anak karena sudah hafal, mayoritas sudah hafal, biasanya ada beberapa anak yang memang ingin maju untuk dicontohkan bergantian.

Setelah Asmaul Husna, ada zikir pagi yang kami ringkas dalam tiga surat, yaitu Surah An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlas, Ayat Kursi, lalu di TK B ditambah zikirnya ada Surah Al-Insyirah. Nah, setelah itu baru masuk ke hafalan-hafalannya sesuai dengan materi kelas ngajinya. Misalnya hafalannya sampai surat apa, kemudian hadisnya sampai hadis apa, kemudian doa hariannya sampai doa harian apa. Selain itu juga kita mengenalkan nilai-nilai moral terkait ajaran Islami, misalnya tentang bicara yang baik dengan orang tua, sopan dengan orang tua. Kemudian kita juga kadang mengenalkan situasi yang sedang terjadi. Misalnya sekarang bulan Dzulhijjah, saatnya berhaji. Kita kenalkan seperti itu juga kepada anak-anak di sela-sela PAP. Kemudian bagaimana menjadi seorang anak yang baik dan seterusnya. Kemudian dimasukkan juga tentang salat, waktu salat, nama salat, rakaat salat melalui lagu, melalui tepuk, dan lain-lainnya. Dan yang perlu diandalkan, memang ustazah di sini harus bicaranya itu harus satu, harus menarik, yang kedua powerful, tetapi tetap sopan santun, dengan berdisiplin dan berpakaian yang baik yang mencontohkan perilaku Islami dalam keseharian di sekolah.

Pertanyaan 2

Pelaksanaan Kegiatan Ibadah (Shalat Dhuha) Penanya:

Bagaimana pelaksanaan kegiatan ibadah seperti salat dhuha dalam kegiatan sehari-hari di sekolah?

Narasumber:

Jadi seperti yang Ustazah Elsa ketahui dulu waktu sedang mengikuti AM di Al-Jauhar, bahwa di Al-Jauhar ini kami memiliki program pembiasaan ibadah yang memang terintegrasi dalam kegiatan harian sekolah. Salah satunya yaitu program yang rutin dilaksanakan adalah praktik salat dhuha berjamaah sesuai jadwal yang

telah ditetapkan di sekolah.Di mana sampai saat ini untuk TK A jadwal praktik salat dhuhanya setiap hari Jumat setelah PAP, dan untuk TK B setiap hari Selasa dan Jumat. Dalam pelaksanaan salat dhuha ini di Al-Jauhar kami awali dengan pengenalan tata cara berwudhu. Bahkan sebenarnya ada perbedaan level antara TK A dan TK B. Kalau TK A biasanya masih belum terlalu detail. Jadi biasanya dari mulai tata cara berwudhu, gerakan salat, dan seterusnya.

Tapi kalau TK B biasanya kami mulai dari yang lebih rinci. Kami urutkan dulu, bahkan sudah runut, dari mulai salat itu rukun Islam keberapa, yaitu kedua.

Kemudian TK B juga pada semester tertentu dikenalkan syarat sah salat. Itu kami sajikan dalam bentuk lagu. Nah, syarat salat kan harus suci dari hadas dan najis. Maka kami kenalkan bagaimana cara suci dari hadas besar dengan mandi dan hadas kecil dengan berwudhu. Dari situ baru nanti ada tepuk wudhu, kemudian tata cara berwudhu, lalu azan, belajar menjadi muazin secara bergantian dan terjadwal. Kemudian iqamah dan imam salat juga terjadwal bergantian. Tetapi khusus untuk azan, iqamah, dan imam memang untuk laki-laki karena salatnya dilaksanakan bersama antara putra dan putri. Kecuali kalau memang praktik salatnya per kelas dan seluruhnya perempuan, maka boleh diimami perempuan. Dari situ kami melaksanakan gerakan salat sekaligus bacaannya dengan nyaring. Dari mulai niat, takbiratul ihram, bacaan-bacaan salat, setiap pergerakan sampai salam. Itu semuanya kami biasakan kepada anak-anak.

Jadi Alhamdulillah dengan seperti itu biasanya santri-santri TK B sudah jauh lebih matang. Terutama yang sudah lulus dari RA biasanya mayoritas sudah hafal bacaan-bacaan salat. Selain itu, tidak berhenti setelah salam, kami di Al-Jauhar juga membiasakan anak-anak mengenal zikir sesudah salat. Mulai dari istighfar, tasbih, tahmid, takbir, tahlil, kemudian doa untuk kedua orang tua dan doa kebaikan dunia akhirat. Dan setiap kali salat, guru selalu mendampingi. Ada ustazah yang menjadi imam, ada yang menjadi makmum, dan ada juga yang mobile mengontrol kondisi anak-anak. Tujuan utama dari kegiatan ini sebenarnya bukan hanya supaya anak mampu melakukan gerakan salat saja, tetapi lebih menumbuhkan rasa cinta kepada ibadah dan membangun kebiasaan mendekatkan diri kepada Allah SWT sejak usia dini. Jadi sekolah juga menjalin komunikasi dengan orang tua agar pembiasaan ibadah salat ini dapat dilanjutkan di rumah.

Pertanyaan 3

Penanaman Sikap Tolong-Menolong, Meminta Maaf, dan Memaafkan Penanya:
Bagaimana sekolah menanamkan sikap tolong-menolong serta membimbing anak untuk saling meminta maaf dan memaafkan?

Narasumber:

Jadi penerapannya di Al-Jauhar ini, cara menanamkan sikap tolong-menolong serta membimbing anak-anak untuk saling meminta maaf dan memaafkan dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Anak-anak dibiasakan saling membantu teman yang sedang mengalami

kesulitan seperti merapikan alat bermain, membantu membuka atau menutup pintu dan jendela, mengambilkan perlengkapan belajar, maupun membantu teman yang membutuhkan bantuan.

Ketika terjadi perselisihan antara anak, guru tidak langsung memberikan hukuman. Tetapi kami mendampingi mereka untuk memahami sebenarnya permasalahannya apa yang terjadi. Ustazah membantu anak-anak mengenali perasaannya terlebih dahulu. Biasanya kami validasi dulu bagaimana kondisi permasalahannya. Kami jelaskan dari pihak satu dan pihak dua, kemudian memahami dampak dari perbuatannya. Setelah itu baru kami membimbing anak-anak secara perlahan untuk saling meminta maaf dan memaafkan dengan baik. Dalam kegiatan bermain maupun pembelajaran kelompok, anak-anak diajarkan bagaimana cara menyampaikan pendapat, meminta izin, menghargai teman ketika berbicara, dan mendengarkan terlebih dahulu. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten setiap hari, Alhamdulillah seiring berjalannya waktu anak-anak mulai memahami bahwa berbicara dengan baik dan sopan merupakan bagian dari akhlak seorang Muslim yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan 4

Pembiasaan Berbicara Sopan kepada Orang Lain Penanya:
Bagaimana sekolah membiasakan anak berbicara sopan kepada orang lain?

Narasumber:

Di RA Al-Jauhar, pembiasaan berbicara sopan merupakan bagian dari budaya sekolah yang diterapkan setiap hari. Guru-guru atau ustazah menjadi teladan utama dalam penggunaan bahasa yang santun kepada anak-anak maupun kepada

sesama guru. Sejak anak datang ke sekolah, mereka sudah dibiasakan mengucapkan salam. Biasanya diawali oleh ustazah dengan mengucapkan, “Assalamu’alaikum, apa kabar pagi ini?” Guru menyapa dengan sopan serta menggunakan ungkapan yang santun. Tiga kalimat wajib yaitu “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” selalu dibiasakan selama di sekolah. Misalnya ketika ada anak yang lupa meletakkan sepatu di tempatnya, guru akan mengingatkan dengan bahasa yang santun, seperti: *"Mbak Rena, sepatunya tolong ditaruh di rak dulu ya."* Jika ada anak yang usil kepada temannya, maka dibiasakan untuk meminta maaf dan tidak mengulangi perbuatannya.

Selain itu, guru juga memberikan penguatan secara langsung ketika anak mampu berkomunikasi dengan baik dan selalu mengingatkan secara positif apabila terdapat ucapan yang kurang sopan.Terkadang ada beberapa anak yang membawa pengaruh dari lingkungan rumah, pergaulan, televisi, internet, atau gadget sehingga muncul kata-kata yang kurang baik.

Dalam kondisi seperti itu, anak diajarkan kembali cara menyampaikan pendapat yang baik, meminta izin, mengucapkan maaf, dan mengucapkan terima kasih.

Pertanyaan 5: Penerapan Pembiasaan Membaca Surah Pendek, Salam, dan Doa

Penanya:

Bagaimana pembiasaan membaca surah pendek, salam, dan doa diterapkan kepada anak-anak? Narasumber:

Pembiasaan membaca surah pendek, salam, dan doa di RA Al Jauhar dilakukan setiap hari secara berulang dan terstruktur karena sudah menjadi bagian dari program wajib sekolah. Kegiatan dimulai sejak anak datang ke sekolah. Ketika anak turun dari kendaraan yang diantar orang tua, guru piket menyambut mereka dengan mengucapkan salam terlebih dahulu. Setelah itu anak dibiasakan untuk bersalaman dengan cara yang benar, yaitu menggunakan kedua tangan dan dilakukan dengan penuh sopan santun. Guru juga menyesuaikan posisi tubuh agar sejajar dengan anak sehingga tercipta kontak mata yang baik. Pembiasaan salam tidak hanya dilakukan saat kedatangan, tetapi juga ketika anak akan memulai kegiatan belajar, saat memasuki kelas, sebelum berdoa, dan ketika menutup pembelajaran. Guru selalu memberikan contoh secara langsung sehingga anak dapat menirukan dan membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah masuk kelas, anak mengikuti kegiatan Penanaman Akidah Pagi (PAP). Dalam kegiatan ini anak-anak membaca doa sebelum belajar yang di dalamnya terdapat syahadat, doa belajar, dan doa Al-Qur'an. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna yang dilakukan secara bertahap hingga anak mampu menghafal seluruh 99 nama Allah. Kegiatan berikutnya adalah zikir pagi yang meliputi pembacaan Surah An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlas, Ayat Kursi, dan beberapa surah pendek lainnya sesuai tingkat kelas.

Selain itu, anak-anak juga melakukan murojaah atau mengulang hafalan yang telah dipelajari sebelumnya, baik berupa surah pendek, doa harian, maupun hadis pilihan. Setelah murojaah, guru akan memperkenalkan materi hafalan baru sesuai target pembelajaran yang telah ditetapkan. Agar anak tidak merasa bosan, guru menyelingi kegiatan dengan bernyanyi, tepuk semangat, permainan edukatif, gerakan tubuh, maupun ice breaking. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten tersebut, anak-anak secara bertahap mampu menghafal doa-doa harian, surah pendek, dan hadis pilihan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan 6: Pengenalan Nilai Akidah kepada Anak Penanya:

Bagaimana sekolah mengenalkan nilai-nilai akidah kepada anak seperti mengenal Allah dan Asmaul Husna?

Narasumber:

Pengenalan nilai akidah di RA Al Jauhar dilakukan dengan pendekatan yang sederhana dan konkret agar sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Anak-anak dikenalkan kepada Allah sebagai pencipta alam semesta melalui berbagai kegiatan yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, pembiasaan membaca syahadat setiap hari juga menjadi salah satu cara untuk menanamkan keyakinan kepada Allah dan Rasul-Nya. Syahadat dibaca secara rutin dalam kegiatan doa sebelum belajar. Karena dilakukan setiap hari, anak-anak secara bertahap memahami makna bahwa Allah adalah Tuhan yang harus disembah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Selain melalui pembiasaan tersebut, guru juga mengenalkan konsep-konsep akidah melalui berbagai materi pembelajaran yang berkaitan dengan kebesaran Allah dan ciptaan-Nya. Dalam pengenalan Asmaul Husna, sekolah menggunakan metode gerakan yang disesuaikan dengan makna masing-masing nama Allah. Misalnya, ketika menyebut Al-Kabir, anak-anak

melakukan gerakan yang menunjukkan makna kebesaran, sedangkan pada nama Ar-Razzaq dilakukan gerakan yang menggambarkan pemberian rezeki. Dengan cara tersebut anak lebih mudah memahami makna yang terkandung dalam Asmaul Husna.

Selain itu, guru juga membiasakan anak untuk selalu mengucapkan kalimat thayyibah seperti Bismillah, Alhamdulillah, Subhanallah, dan Masya Allah dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Pengenalan akidah juga dilakukan melalui cerita para nabi dan rasul, kisah-kisah Islami, serta pembiasaan bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah. Dengan berbagai cara tersebut, nilai-nilai akidah dapat ditanamkan kepada anak secara bertahap dan sesuai dengan perkembangan usia mereka.

Pertanyaan 7: Faktor Penghambat Program Pembentukan Karakter Islami Penanya: Apa saja faktor yang menghambat pelaksanaan program pembentukan karakter Islami? Narasumber:

Selanjutnya adalah cara mengatasi hambatan ya, jadi kita cari solusinya. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, kami RA AL-Jauhar menjalin komunikasi yang intensif dengan wali santri melalui ya bisa by WA 24 jam, kemudian pertemuan wali santri. Walaupun kadang-kadang melebar kemana-mana jadi makan apa, jadi kemana, ketemu dimana gitu ya. Kemudian grup komunikasi kelas, jadi di WA juga ada yang grup seluruh official sekolah, ada grup kelas, ada grup angkatan, kemudian kita juga mengadakan parenting sebagai salah satu memfasilitasi wali santri kami. Sekolah juga terus melakukan evaluasi program, dan pastinya

memperkuat budaya keteladanan agar nilai-nilai islami ini bisa berjalan dengan optimal dan berkesinambungan.

Dalam pelaksanaan program pembentukan karakter Islami terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan. Salah satu hambatan yang cukup besar adalah adanya perbedaan pola asuh antara rumah dan sekolah. Tidak semua keluarga menerapkan pembiasaan yang sama dengan yang diajarkan di sekolah sehingga terkadang terjadi ketidaksesuaian dalam proses pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, sekolah selalu berupaya menjalin komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan, konsultasi, maupun kegiatan lainnya agar tercipta keselarasan dalam mendidik anak. Selain itu, setiap anak memiliki karakter, latar

belakang, dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Kondisi ini mengharuskan guru untuk menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Faktor lain yang juga cukup berpengaruh adalah lingkungan dan media digital. Anak-anak tidak hanya belajar dari sekolah, tetapi juga dari lingkungan sekitar, televisi, internet, dan penggunaan gadget. Tidak semua pengaruh tersebut sejalan dengan nilai-nilai Islami yang diajarkan di sekolah sehingga terkadang menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembentukan karakter. Hambatan berikutnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah. Pembentukan karakter merupakan proses yang membutuhkan waktu panjang dan tidak dapat dilakukan secara instan. Oleh karena itu, keberhasilan program sangat membutuhkan dukungan dan pembiasaan yang berkelanjutan di lingkungan keluarga.

Pertanyaan 8: Faktor Pendukung Program Pembentukan Karakter Islami Penanya: Apa saja faktor yang mendukung pelaksanaan program pembentukan karakter Islami? Narasumber:

Terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan program pembentukan karakter Islami di RA Al Jauhar. Faktor pertama adalah komitmen seluruh guru dan tenaga kependidikan yang berupaya menjadi teladan bagi anak-anak dalam perilaku, ucapan, maupun pelaksanaan ibadah. Keteladanan tersebut sangat penting karena anak usia dini cenderung belajar melalui proses meniru apa yang mereka lihat. Selain itu, sekolah memiliki berbagai program pembiasaan yang dirancang secara terstruktur dan dilaksanakan secara konsisten setiap hari. Program-program tersebut meliputi kegiatan salam, Penanaman Akidah Pagi (PAP), pembiasaan akhlak dan adab, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang mendukung pembentukan karakter Islami.

Faktor pendukung lainnya adalah dukungan dari orang tua. Selama ini sebagian besar orang tua memberikan dukungan terhadap program sekolah dan berusaha melanjutkan berbagai

pembiasaan yang telah diajarkan di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi salah satu kunci penting dalam keberhasilan pembentukan karakter anak. Selain itu, lingkungan sekolah yang religius juga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter anak.

Suasana sekolah yang mendukung pelaksanaan nilai-nilai Islami membuat anak lebih mudah membiasakan diri untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Lampiran 3 Transkrip Wawancara Guru Kelas

b. Transkrip Wawancara Guru Kelas Pertanyaan 1

Penanya:

Bagaimana pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan rutin dan keteladanan guru di kelas? Narasumber:

Pelaksanaan kegiatan keagamaan rutin dan keteladanan guru di kelas dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1) Membuat jadwal kegiatan keagamaan secara rutin, terencana, dan bertarget, seperti jadwal praktik salat, hafalan hadis, hafalan surah pendek, serta belajar mengaji.
2) Mengintegrasikan nilai-nilai akhlak terpuji dalam kegiatan sehari-hari, seperti mengajarkan anak-anak tentang kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang.
3) Menjadi contoh yang baik bagi anak-anak dalam berperilaku sopan santun.
4) Menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan.
5) Mengikutsertakan orang tua dalam tumbuh kembang anak.
6) Menggunakan sumber ajar atau media belajar yang ramah anak.
7) Melakukan observasi dan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

Pertanyaan 2

Penanya:

Bagaimana guru mengemas kegiatan tersebut agar sesuai dengan perkembangan dan menyenangkan bagi anak?

Narasumber:

Guru dapat mengemas kegiatan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, seperti bercerita dan memberikan contoh yang relevan. Selain itu, guru menggunakan permainan dan aktivitas yang menyenangkan, media visual, serta mengikutsertakan anak dalam membuat aturan.

Pertanyaan 3

Penanya:

Bagaimana guru membiasakan anak untuk disiplin dan mengikuti aturan kelas?

Narasumber:

Guru membiasakan anak untuk disiplin dan mengikuti aturan kelas dengan

memberikan contoh yang baik, membuat aturan bersama dengan melibatkan anak-anak, serta membangun rutinitas yang konsisten.

Pertanyaan 4 Penanya:

Bagaimana guru melatih anak agar bertanggung jawab, seperti merapikan alat belajar dan menjaga barang?

Narasumber:

Guru melatih anak untuk bertanggung jawab dengan memberikan contoh, membuat rutinitas yang konsisten, dan memberikan pengingatan positif, misalnya dengan mengatakan, “Rapi dulu mainannya.”

Pertanyaan 5 Penanya:

Bagaimana guru membiasakan anak berbicara sopan kepada guru dan teman?

Narasumber:

Guru membiasakan anak berbicara sopan kepada guru dan teman dengan memberikan contoh yang baik, mengajarkan kata-kata sopan seperti “maaf”, “tolong”, “terima kasih”, dan “permisi”, serta membuat rutinitas berbicara sopan dalam kegiatan sehari-hari.

Pertanyaan 6 Penanya:

Bagaimana guru menanamkan sikap tolong-menolong serta membimbing anak untuk meminta maaf dan memaafkan?

Narasumber:

Guru menanamkan sikap tolong-menolong dan membimbing anak untuk meminta maaf serta memaafkan dengan memberikan contoh, mengajarkan penggunaan kata-kata “tolong” dan “maaf”, serta membimbing anak secara langsung untuk meminta maaf dan memaafkan.

Pertanyaan 7 Penanya:

Bagaimana pelaksanaan kegiatan ibadah, seperti salat dhuha di kelas? Narasumber:

Pelaksanaan kegiatan ibadah di kelas dilaksanakan pada hari-hari tertentu yang sudah terjadwal. Salat dhuha dilaksanakan pada hari Selasa dan Jumat dengan mengajarkan tata cara salat, bacaan salat, gerakan salat, serta mengondisikan suasana yang khusyuk selama kegiatan berlangsung.

Pertanyaan 8 Penanya:

Bagaimana pembiasaan membaca surah pendek, salam, dan doa dilakukan dalam

kegiatan sehari-hari?

Narasumber:

Pembiasaan membaca surah pendek, salam, dan doa dilakukan melalui kegiatan rutinitas pagi, yaitu Program Penanaman Aqidah Pagi (PAP). Kegiatan dilakukan dengan membaca bersama-sama dan diulang setiap pagi sebelum memulai kegiatan pembelajaran di kelas.

Pertanyaan 9 Penanya:

Bagaimana guru mengenalkan nilai aqidah kepada anak, seperti mengenal Allah dan Asmaul Husna?

Narasumber:

Guru mengenalkan nilai aqidah melalui cerita, contoh nyata yang sesuai dengan pemahaman anak, serta praktik langsung, seperti mengenalkan berbagai macam ciptaan Allah dan mengajarkan Asmaul Husna secara bertahap.

Lampiran 4 Transkrip Wawancara Waka Kurikulum

c. Transkrip Wawancara Waka Kurikulum Pertanyaan 1

Penanya:

Bagaimana program pembentukan karakter Islami dimasukkan ke dalam kurikulum dan kegiatan harian sekolah?

Narasumber:

Di Al-Jauhar, program pembentukan karakter Islami diintegrasikan dalam kurikulum melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Mulai dari pembiasaan harian, keteladanan dari ustazah, hingga program-program keagamaan sekolah, semuanya diintegrasikan sehingga tidak dapat dipisahkan. Bisa disebut juga menggunakan pendekatan holistik integratif karena sesuai dengan model pendidikan anak usia dini yang bersifat menyeluruh. Nilai-nilai Islam tidak diajarkan sebagai materi tersendiri, tetapi ditanamkan dalam setiap aktivitas anak sejak datang hingga pulang sekolah.

Kegiatannya meliputi salam, senyum, sapa, salim, menaruh tas dan sepatu pada tempatnya, menyapa teman, bermain dengan baik, menyapa ustazah, berbicara dengan sopan, berbaris dengan tertib, melaksanakan doa harian, mengikuti Program Penanaman Aqidah Pagi (PAP), murojaah surah pendek, hafalan hadis pilihan, doa harian, praktik ibadah, pembelajaran akhlak, mencuci tangan sebelum makan, berdoa sebelum dan sesudah makan, berbagi dengan teman, hingga berbagai aktivitas lainnya sampai anak pulang sekolah.

Pertanyaan 2 Penanya:

Bagaimana pembiasaan doa, salam, dan surah pendek direncanakan dalam kegiatan belajar? Narasumber:

Pembiasaan PAP yang mencakup doa, salam, hafalan surah-surah pendek, hafalan doa harian, hafalan hadis pilihan, dan materi keislaman lainnya dilakukan setiap hari secara terstruktur melalui Program Penanaman Aqidah Pagi (PAP). Anak-anak dibiasakan membaca doa sebelum belajar, mengucapkan salam ketika datang dan pulang sekolah, serta melakukan murojaah surah-surah pendek dan hadis sesuai target pembelajaran yang telah ditetapkan. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari secara konsisten dan sudah menjadi pembiasaan yang melekat pada diri santri-santri di Al-Jauhar. Program tersebut bersifat wajib untuk seluruh peserta

didik.

Pertanyaan 3 Penanya:

Bagaimana kegiatan ibadah seperti salat dhuha diatur dalam jadwal pembelajaran?

Narasumber:

Kegiatan ibadah menjadi bagian dari jadwal harian anak. Salat dhuha dilaksanakan secara rutin dengan metode praktik langsung yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Anak-anak juga membaca doa salat atau bacaan salat dengan suara nyaring ketika mempraktikkan gerakannya. Untuk kelompok TKA, salat dhuha dilaksanakan setiap hari Jumat setelah PAP. Sedangkan kelompok TKB melaksanakan salat dhuha dua kali dalam seminggu, yaitu hari Selasa dan Jumat setelah PAP. Khusus TKB, karena lokasi sekolah berdekatan dengan Masjid An-Nur, maka pada hari Selasa praktik salat dhuha biasanya dilaksanakan di masjid agar anak-anak juga belajar mengenai adab-adab di masjid. Untuk hari Jumat, salat dhuha biasanya dilaksanakan di sekolah karena masjid sedang dipersiapkan untuk salat Jumat. Pada kondisi tertentu, jadwal salat dhuha TKA dan TKB dapat digabung agar anak-anak dapat berinteraksi satu sama lain atau ketika pembelajaran dilaksanakan bersama dalam satu gedung. Pertanyaan 4

Penanya:

Bagaimana pembelajaran dirancang untuk menanamkan sikap tolong-menolong dan saling memaafkan?

Narasumber:

Pembelajaran dirancang melalui kegiatan bermain kelompok. Melalui kegiatan tersebut anak-anak belajar berbagi alat permainan, mengerjakan proyek bersama, melakukan kegiatan sosial, serta mendengarkan cerita teladan Islami yang mengajarkan pentingnya saling membantu dan saling memaafkan. Selain itu, ustazah memberikan pendampingan langsung ketika terjadi konflik kecil antar anak sehingga mereka belajar menyelesaikan masalah dengan baik dan saling memaafkan. Anak-anak memang perlu belajar dari pengalaman berinteraksi dan berkonflik dengan teman sebaya karena dari situ mereka memperoleh banyak pengalaman dan pembelajaran.

Pertanyaan 5 Penanya:

Bagaimana kurikulum mengarahkan pembiasaan sikap sopan santun dan interaksi

sosial anak? Narasumber:

Pembiasaan dilakukan melalui berbagai aktivitas sehari-hari, seperti tersenyum, mengucapkan salam, menjawab salam, meminta izin, mengucapkan maaf, terima kasih, tolong, menghormati guru dan orang tua, serta berbicara dengan bahasa yang santun. Selain itu, anak-anak juga dilatih berinteraksi positif melalui kegiatan kelompok seperti bermain bersama, diskusi sederhana, dan berbagai kegiatan kolaboratif lainnya.

Pertanyaan 6 Penanya:

Bagaimana nilai tanggung jawab dan kepatuhan terhadap aturan diterapkan dalam perencanaan pembelajaran?

Narasumber:

Nilai tanggung jawab dan kepatuhan sudah dimasukkan ke dalam tujuan pembelajaran harian. Wali kelas merancang berbagai aktivitas yang mengajak anak untuk mengikuti aturan kelas, menjaga kebersihan, antre dalam kegiatan, menyimpan barang pada tempatnya, mengembalikan mainan setelah digunakan, dan melaksanakan tugas-tugas sederhana secara mandiri. Penilaian dilakukan melalui observasi perilaku anak dalam kesehariannya sehingga perkembangan karakter anak dapat dipantau secara berkelanjutan.

Pertanyaan 7

Penanya:

Bagaimana kurikulum mendukung pembiasaan disiplin dan tanggung jawab anak dalam kegiatan belajar?

Narasumber:

Kurikulum memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar disiplin melalui kegiatan yang telah terjadwal secara rutin di sekolah, seperti datang tepat waktu, mengikuti kegiatan sesuai urutan, merapikan alat bermain setelah digunakan, dan menyelesaikan tugas sederhana sesuai kemampuan masing-masing. Melalui kegiatan tersebut anak belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan di sekitarnya. Materi yang diberikan juga disesuaikan dengan kemampuan anak sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan dengan nyaman dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan lainnya.

Pertanyaan 8 Penanya:

Bagaimana kurikulum menyesuaikan program tersebut dengan tahap perkembangan anak usia dini?

Narasumber:

Kurikulum disusun sesuai karakteristik anak usia dini yang belajar melalui bermain, meniru, dan pembiasaan. Oleh karena itu, penanaman karakter Islami dilakukan melalui metode yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak. Metode yang digunakan meliputi pembiasaan, cerita Islami, bermain peran, bernyanyi, praktik langsung, dan berbagai pengalaman nyata lainnya. Melalui cara tersebut, nilai-nilai Islami dapat ditanamkan secara alami dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Lampiran 5 Pengolahan Data Kualitatif (Kondensasi Data)

TABEL KONDENSASI DATA RM 1

Pelaksanaan Program Penanaman Aqidah Pagi (PAP) dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini

Data Mentah	Kode	Kategori	Subtema	Tema
Anak mengucapkan salam saat datang ke sekolah	O1.1	Pembiasaan keagamaan	Salam	iatan Awal PAP
Anak berjabat tangan dengan guru menggunakan dua tangan	O1.1	mbiasaan akhlak	Jabat tangan	iatan Awal PAP
Guru menyambut anak dengan senyum dan sapaan	O1.2	eteladanan guru	Sambutan guru	iatan Awal PAP
Guru memberi contoh berjabat tangan yang benar	O1.2	eteladanan guru	Modeling perilaku	iatan Awal PAP
Anak meletakkan tas pada tempatnya	O1.3	Pembiasaan disiplin	Kerapian barang	iatan Awal PAP
Anak meletakkan sepatu pada rak	O1.3	Pembiasaan tanggung jawab	enjaga barang pribadi	iatan Awal PAP
nak menyapa teman	O1.4	Interaksi sosial	Menjalin hubungan sosial	iatan Awal PAP
Anak bermain bersama teman	O1.4	Pembiasaan sosial	Kerjasama sosial	Kegiatan Awal PAP
Guru mengingatkan bahasa yang kurang sopan	O1.4	mbiasaan akhlak	Penggunaan bahasa santun	iatan Awal PAP
Anak berbaris sesuai kelas	O1.5	Pembiasaan disiplin	Baris berbaris	Kegiatan Awal PAP
Anak menjaga kerapian barisan	O1.5	epatuhan aturan	Disiplin kelompok	iatan Awal PAP
Anak mengikuti warming up	O1.6	Persiapan pembelajaran	Pemanasan fisik	Kegiatan Awal PAP

Anak mengikuti gerakan guru	O1.6	Kesiapan belajar	Konsentrasi belajar	Kegiatan Awal PAP
Membaca doa sebelum belajar	W.KS.2	mbiasaan ibadah	Doa harian	giatan Inti PAP
Membaca syahadat	W.KS.2	Penanaman aqidah	Syahadat	Kegiatan Inti PAP
Membaca doa untuk orang tua	W.KS.2	mbiasaan ibadah	Doa orang tua	giatan Inti PAP
Guru mencontohkan sikap berdoa yang baik	W.KS.2	teladanan guru	Adab berdoa	giatan Inti PAP
Membaca Asmaul Husna	W.KS.3	Pembiasaan aqidah	Asmaul Husna	Kegiatan Inti PAP
Anak memimpin Asmaul Husna secara bergantian	W.KS.3	batan aktif siswa	emimpinan anak	giatan Inti PAP
nbaca Surah An-Nas	W.KS.4	Dzikir pagi	Surah pendek	giatan Inti PAP
mbaca Surah Al-Falaq	W.KS.4	Dzikir pagi	Surah pendek	giatan Inti PAP
Membaca Surah Al-Ikhlas	W.KS.4	Dzikir pagi	Surah pendek	Kegiatan Inti PAP
Membaca Ayat Kursi	W.KS.4	Dzikir pagi	Dzikir pagi	Kegiatan Inti PAP
Membaca Surah nsyirah (TK B)	W.KS.4	Dzikir pagi	Surah tambahan	giatan Inti PAP
Murojaah surah pendek	W.GK.6	Penguatan hafalan	Hafalan surah	Kegiatan Inti PAP
Murojaah hadis pilihan	W.GK.6	Penguatan hafalan	Hafalan hadis	giatan Inti PAP
Murojaah doa harian	W.GK.6	Penguatan hafalan	Hafalan doa	Kegiatan Inti PAP
Penyampaian materi akidah	W.KS.5	Pembelajaran keislaman	Aqidah	giatan Inti PAP
Penyampaian materi adab kepada orang tua	W.KS.5	Pembelajaran akhlak	Adab kepada orang tua	giatan Inti PAP
Penyampaian materi ibadah	W.KS.5	Pembelajaran ibadah	ngenalan ibadah	giatan Inti PAP
Cerita Islami	W.KS.5	Metode pembelajaran	Storytelling	giatan Inti PAP

Lagu Islami	W.KS.5	Metode pembelajaran	Bernyanyi	giatan Inti PAP
Tepuk Islami	W.KS.5	Metode pembelajaran	Tepuk semangat	giatan Inti PAP
Penggunaan permainan edukatif	W.GK.7	Pembelajaran menyenangkan	ermain sambil belajar	giatan Inti PAP

TABEL KONDENSASI DATA RM 2

Nilai Karakter Islami yang Terbentuk melalui PAP

Data Mentah	Kode	Kategori	Subtema	Tema
Mengenal Allah sebagai pencipta	W.KS.6	Keimanan	Tauhid Rububiyah	Nilai Aqidah
Membaca syahadat setiap hari	W.KS.6	Penguatan keyakinan	Syahadat	Nilai Aqidah
Membaca Asmaul Husna	W.KS.7	genal sifat Allah	Asmaul Husna	Nilai Aqidah
Mengucapkan Bismillah	W.KS.7	Kalimat thayyibah	Kebiasaan religius	Nilai Aqidah
Mengucapkan Alhamdulillah	W.KS.7	Kalimat thayyibah	Rasa syukur	Nilai Aqidah
Mengucapkan Subhanallah	W.KS.7	Kalimat thayyibah	Dzikir harian	Nilai Aqidah
Mengenal ciptaan Allah	W.GK.9	Pembelajaran aqidah	ebesaran Allah	Nilai Aqidah
Mengikuti aturan sekolah	W.KS.8	Kepatuhan	Taat aturan	Nilai Kedisiplinan
Datang sesuai jadwal	O2.1	Disiplin waktu	Ketepatan waktu	Nilai Kedisiplinan
Mengikuti PAP secara tertib	O2.1	Disiplin kegiatan	Kepatuhan program	Nilai Kedisiplinan
Menaruh tas pada tempatnya	O2.1	anggung jawab	Menjaga barang	Nilai Kedisiplinan
Menaruh sepatu pada tempatnya	O2.1	Kerapian	Disiplin diri	Nilai Kedisiplinan
Mengucapkan salam	O2.2	Adab Islami	Salam	Nilai Sopan Santun
Menjawab salam	O2.2	Adab Islami	Respon salam	Nilai Sopan Santun
Mencium tangan guru	O2.2	nghormati guru	im kepada guru	Nilai Sopan Santun

Mengucapkan tolong	O2.3	Bahasa santun	Permintaan bantuan	Nilai Sopan Santun
Mengucapkan maaf	O2.3	Bahasa santun	Pengakuan kesalahan	Nilai Sopan Santun
Mengucapkan terima kasih	O2.3	Bahasa santun	Penghargaan	Nilai Sopan Santun
Mengucapkan permisi	O2.3	Bahasa santun	Kesopanan	Nilai Sopan Santun
Berkomunikasi dengan santun	W.GK.11	Akhlak berbahasa	Komunikasi Islami	Nilai Sopan Santun
Membantu teman yang kesulitan	O2.5	Tolong-menolong	Bantuan sosial	lai Peduli Sosial
Meminjamkan alat tulis	O2.5	Kepedulian	Berbagi	lai Peduli Sosial
Menghargai teman	W.KS.10	Empati	Menghormati orang lain	lai Peduli Sosial
Bekerja sama dengan teman	W.KS.10	Kerja sama	Kolaborasi	Nilai Peduli Sosial
Meminta maaf saat bersalah	O2.6	Penyelesaian konflik	Kesadaran diri	lai Peduli Sosial
Memaafkan teman	O2.6	Penyelesaian konflik	Lapang dada	Nilai Peduli Sosial
Guru membimbing penyelesaian konflik	W.KS.10	lampingan sosial	Mediasi konflik	lai Peduli Sosial

Lampiran 6 Dokumentasi



Wawancara guru kelas



Wawancara kepala sekolah



Praktik wudhu



Praktik rutinan Sholat Dhuha